

SEMANGAT UNTUK ALLAH

7 KOMITMEN UNTUK
PEMURIDAN BAGI
GENERASI YANG AKAN DATANG

DAVID MICHAEL

Truth:78

SEMANGAT UNTUK ALLAH

**7 KOMITMEN UNTUK
PEMURIDAN BAGI
GENERASI YANG AKAN DATANG**

DAVID MICHAEL

Truth:78

PRODUKSI:

Penerjemah: Yulinda Laturiuw

Editor: Rita Tupamahu Lewis

Konsultan Penerjemah: Kumam Suresh Singh

Dikutip dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974

PRODUCTION:

Managing Editor: Steve Watters

Designers: Daniel Carroll (cover)

and Laura Johns (interior)

Editorial Review: Karen Hieb, Sally Michael,

Sherri Moran, Jill Nelson, and Candice Watters

Theological Review: Gary Steward

*Zealous: 7 Commitments for the Discipleship
of the Next Generations*

© 2020 Truth78.

All rights reserved. No part of this publication
may be reproduced in any form without
written permission from Truth78.

Published in Minneapolis, Minnesota by Truth78.

Scripture quotations are from The Holy Bible,
English Standard Version® (ESV®), copyright © 2001
by Crossway, a publishing ministry of
Good News Publishers.

Used by permission. All rights reserved.

ISBN: 978-1-952783-13-5

*Equipping the Next Generations to
Know, Honor, and Treasure God*

Truth78.org

info@Truth78.org

877.400.1414

@Truth78org

*Dipersembahkan kepada mereka yang dengan setia
bekerja keras untuk pemuridan generasi yang akan
datang.*

Pasanglah telinga untuk pengajaranku, hai bangsaku,
sendengkanlah telingamu kepada ucapan mulutku.

Aku mau membuka mulut mengatakan amsal,
aku mau mengucapkan teka-teki dari zaman purbakala.

Yang telah kami dengar dan kami ketahui,
dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami,
kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka,
tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian
puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya
dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya.

Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub
dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel;
nenek moyang kita diperintahkan-Nya
untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka,
supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian,
supaya anak-anak, yang akan lahir kelak,
bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka,
supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah
dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah,
tetapi memegang perintah-perintah-Nya;
dan jangan seperti nenek moyang mereka,
angkatan pendurhaka dan pemberontak,
angkatan yang tidak tetap hatinya
dan tidak setia jiwanya kepada Allah.

MAZMUR 78:1-8

Daftar Isi

Bagian I: Apa itu Semangat dan Mengapa itu Penting?	9
Bagian II: 7 Komitmen untuk Pemuridan Generasi Yang akan Datang	23
1 ▸ Memiliki Visi Alkitabiah untuk Iman Generasi Yang akan Datang	25
2 ▸ Menumbuhkan Kemitraan Yang Kuat Antara Gereja Dan Keluarga	39
3 ▸ Mengajarkan Luas dan Dalamnya Seluruh Firman Allah	49
4 ▸ Mengabarkan Injil Yesus Kristus yang Mulia	57
5 ▸ Melatih Pikiran, Hati, dan Keinginan	67
6 ▸ Berdoa dengan mengandalkan akan Kasih Karunia Allah Yang Maha Kuasa	81
7 ▸ Beribadah kepada Allah bagi Kemuliaan Allah	91
Bagian III: Jangan Tawar Hati	103

Ucapan Terimakasih	113
Lampiran 1 <i>Sumber-Sumber Pendukung 7 Komitmen</i>	115
Lampiran 2 <i>Visi Untuk Generasi Yang Akan Datang (Contoh Pernyataan Visi)</i>	119
Lampiran 3 <i>10 Kebenaran Injil Yang Penting</i>	129
Lampiran 4 <i>Angkatan demi Angkatan akan memegahkan Pekerjaan-Pekerjaan-Mu</i>	133
Mengenal Truth78	143

SEMANGAT UNTUK ALLAH
7 Komitmen Untuk Pemuridan
Bagi Generasi yang akan datang

Apa itu Semangat Untuk Tuhan dan Mengapa itu Penting?

DISADARI ATAU TIDAK, kita sering berpikir bahwa dengan memberikan mereka Alkitab, mengajarkan mereka kebenaran, memberikan pertanyaan yang cukup dalam, memimpin mereka untuk berdoa, memuji mereka dengan hal-hal yang baik, menegur dosa mereka, memberikan contoh untuk mereka teladani, menolong mereka untuk menemukan teman-teman yang baik-tetapi sebenarnya kita tidak begitu yakin apakah yang sedang kita kerjakan itu sungguh berdampak.

Mereka membaca Alkitab dan bahkan menghafalkan bagian-bagian Alkitab. Mereka mengatakan bahwa mereka percaya kebenaran, bisa menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan kita, mereka mengaku dosa dan menerima Kristus dalam hidup mereka, mereka berbuat baik, dan mereka juga mengaku bahwa mereka berdosa, mereka juga meneladani kita, mempunyai teman-teman yang baik-tetapi disadari atau tidak kita bertanya-tanya berapa lama buah ini akan bertahan lama.

Ada banyak orang rohani namun kelelahan, para orangtua yang dengan begitu setia membawa anak-anak mereka ke gereja setelah seminggu penuh kegiatan keluarga, sekolah, tugas-tugas rumah, aktifitas sosial, dan kegiatan lain yang tidak habis-habisnya untuk memberi kesempatan kepada anak-anak mereka berkembang dalam kehidupan yang ada di hadapan mereka-dan kita berfikir; apakah Firman Tuhan yang sudah menjejali hidup mereka setiap hari akan cukup untuk menopang keyakinan mereka terhadap Tuhan dan FirmanNya.

Kita juga melihat anak-anak muda yang berbondong-bondong mengikuti kegiatan persekutuan pemuda, memakai pakaian yang lagi trend diantara orang muda, untuk mereka diterima atau tampil keren, berkumpul untuk menyembah Tuhan, menyanyikan lagu puji-pujian, dan mendengarkan Firman Tuhan, sementara pikiran mereka ke media sosial, sibuk memperhatikan milik teman-teman mereka, sibuk memikirkan rasa takut ditolak oleh orang-orang yang mereka senangi, dan akhirnya mengabaikan hal yang paling penting untuk saat-saat terakhir hidup mereka yang singkat. Hal ini membuat kita lagi-lagi bertanya apakah Firman Allah yang mereka dengar dan lagu-lagu yang mereka nyanyikan sungguh menembus hati mereka yang terpecah dan mengubah mereka menjadi seperti Gambar Kristus.

Kita menyaksikan air mata dan jeritan hati orangtua Kristen yang hatinya hancur karena anaknya yang telah menggantikan kebenaran yang sudah diajarkan sejak kecil dan berpaling kepada kebohongan-kebohongan dunia.

Kita mendengar kisah lain dari orangtua Kristen yang menangisi anaknya yang telah meninggalkan jalan kebenaran dan menggantikannya dengan jalan hidup yang kelihatannya lebih menjanjikan dan lebih cerah padahal membawa dia kepada kehancuran.

Kita melihat banyak orang tua yang bingung karena mereka mendengar perkataan-perkataan yang keluar dari anak-anak mereka yang hampir mereka tidak percayai. Hati anak-anak mereka menjadi keras serta mempunyai sikap yang menentang Tuhan dan mereka begitu percaya kepada hal yang sia-sia.

Kami mendengar seorang ayah yang dengan cemas bercerita tentang anak lelakinya yang sudah menikah dan mempunyai anak-anak yang menyenangkan, bahkan aktif terlibat di dalam gereja, berkembang dalam profesinya, dan menjalani hal-hal yang baik dan benar seperti yang diajarkan oleh orangtuanya, tetapi ayah ini masih cemas apakah anaknya memiliki kepastian keselamatan.

Sesungguhnya yang kita cemaskan apakah anak-anak yang dibesarkan di tengah keluarga kita, aktif terlibat di dalam gereja, belajar di sekolah minggu, akan bertumbuh bersama-sama dengan orang-orang percaya yang menjadikan Kristus sebagai harta mereka yang terbesar dan mengikut Kristus dengan semangat dan militan. Atau jangan-jangan mereka justru bergabung dengan orang-orang yang mencari harta termahal itu di tempat yang salah, dan menolak satu-satunya pengharapan yang memberikan sukacita kekal?

Kita khawatir jika anak-anak kita akan berjalan dan bertumbuh dalam jalan hidup orang benar atau mereka akan berjalan menurut nasehat orang fasik. Apakah mereka akan berada di dalam kumpulan orang benar atau duduk di jalan pencemooh? Apakah mereka akan seperti pohon tarbantin kebenaran yang akarnya tertanam di dalam aliran kehidupan sesuai Kebenaran Firman Allah? atau apakah mereka akan seperti sekam yang ditiup oleh angin penghakiman? Akankah mereka berdiri di atas kemerdekaan yang diberikan oleh Kristus, atau tenggelam di bawah beratnya penghakiman dosa yang tak terampuni? Akankah mereka senang berada di hadirat Allah atau berdiam di dalam kegelapan yang kekal? Apakah mereka akan selamanya memuji Juruselamat, Raja mereka, atau justru mereka akan selamanya meratap dan menggertakan gigi mereka dengan musuh jiwa mereka?

Selama bertahun-tahun saya telah berhubungan dengan para orang tua kristen, para pelayan anak, pemimpin muda-mudi, para guru, pendeta, opa dan oma serta rekan pelayan. Hampir setiap mereka peduli dengan jiwa anak-anak yang bertumbuh di rumah mereka dan di gereja-gereja. Mereka ingin agar anak-anak mereka percaya kepada Kristus, mengikut Dia sebagai Tuhan dan mentaati ajaranNya. Mereka tidak menginginkan yang lain untuk anak-anak mereka kecuali sukacita kekal dan kegenapan janji Allah di dalam kehidupan mereka.

Namun demikian, Saya merasa bahwa tidak semua mereka memiliki beban yang cukup besar untuk jiwa anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Tidak semua mereka sungguh-sungguh memperhatikan pertumbuhan rohani anak-anak mereka. Tidak semua mereka menyadari bahwa waktu yang mereka miliki untuk mengajarkan anak-anak sangatlah singkat. Tidak semua mereka merasakan pentingnya bagaimana mereka dapat dengan cepat memenangkan hati anak-anak yang keras.

Terlalu banyak yang kurang memiliki rancangan untuk mengajarkan anak-anak mereka akan kebenaran. Terlalu banyak yang memikirkan bahwa Sekolah Minggu saja sudah cukup. Terlalu banyak yang percaya bahwa keluarga Kristen saja sudah cukup. Terlalu banyak yang beranggapan bahwa teman-teman kristen sudah cukup untuk memberikan pengaruh yang baik untuk anak-anak mereka. Terlalu banyak yang sibuk dengan hal-hal lain di rumah maupun di gereja. Tanpa dukungan, dan motivasi dan pengajaran dari luar, terlalu banyak yang diperbudak dengan ketakutan dan kekhawatiran sebagai orang tua. Terlalu banyak yang terlihat tidak peduli dengan tidak adanya selera terhadap Firman Tuhan. Terlalu banyak yang menganggap sikap dan

perilaku yang berbahaya secara rohani hanya sebagai “satu tahapan” yang akan dilewati. Terlalu banyak yang beranggapan semua itu akan selesai, dan pada akhirnya anak-anak mereka akan baik-baik saja. Terlalu banyak yang membantu anak-anak mereka mengikuti keinginan duniawi, dengan mengabaikan ancaman-ancaman terhadap jiwa mereka.

Terlalu banyak yang kurang bersemangat terhadap pemuridan generasi yang akan datang. Padahal semangat itu sebenarnya akan memberikan perbedaan yang sangat berarti.



ALASAN UNTUK PEDULI

Selama lebih dari 20 tahun, kami telah mendengar statistik dan melihat trend-trend yang mencemaskan yang menunjukkan bahwa antara 50-90% anak-anak yang bertumbuh besar di gereja tidak lagi pergi ke gereja setelah mereka dewasa.¹ Pada tahun 2003, George Barna tidak hanya menyediakan data yang mencatat menurunnya dampak rohani gereja terhadap generasi selanjutnya, tetapi juga ada prinsip-prinsip yang ditawarkan dan strategi-strategi proaktif untuk menanggapi keprihatinan ini.

Namun demikian, Barna memberikan satu harapan yang sepertinya menjanjikan: Ia mengatakan berjuta-juta orangtua menginginkan sebuah pengalaman yang positif untuk anak-anak mereka di gereja terdekat “yang melayani dengan baik dan konsisten.”² Berjuta-juta anggota yang potensial cukup untuk mendorong gereja-gereja untuk meningkatkan investasi mereka di dalam pelayanan anak dan pemuda. Anggaran yang lebih besar dan staff yang lebih banyak akan menjamin lebih banyak anak yang akan tetap berada di gereja sampai mereka dewasa. Program-program bermutu telah menarik banyak keluarga datang ke gereja. Dan banyak dari gereja tersebut didorong oleh potensi penginjilan yang

¹ Untuk sebuah gambar penelitian tentang anak-anak muda yang meninggalkan Kekristenan, termasuk rentang perkiraan-perkiraan, lihat <https://coldcasechristianity.com/writings/are-young-people-really-leaving-christianity/>

² George Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions: Why Children Should be Your Church's #1 Priority* (Ventura, Calif: Regal Books, 2003), 40-41.

menjangkau para keluarga yang belum percaya dengan Injil. Sayangnya, trendnya mengalami penurunan terus menerus karena terlalu sering menekankan pada program-program yang baik daripada pemuridan.

Tidak banyak program baru yang dapat mengurangi kelesuan³ di dalam gereja dan di antara para orangtua terhadap perkembangan rohani anak-anak:

Para orang tua di Amerika-bahkan para pengunjung Gereja yang sudah lahir baru yang dianggap sebagai tiang-tiang gereja, umumnya melakukan juga apa yang dikerjakan orang tua mereka; mengantarkan anak-anak ke gereja dan mengizinkan para pengajar agama untuk membentuk perkembangan rohani anak-anak muda. Para orang dewasa cenderung untuk melakukan apa yang mereka terima: melihat bahwa membawa anak-anak mereka ke gereja dan ke kegiatan-kegiatan gereja sudah cukup. “Seperti itulah”.... Demikian yang dikatakan seorang ibu yang juga menjadi jawaban dari hasil penelitian kami, “Itulah yang dilakukan orangtua saya dan saya menjadi baik seperti ini.”⁴

Fakta-fakta mencatat bahwa masalah dan jalan keluar yang diberikan tidak merubah situasi. Kalaupun ada, situasinya sudah menjadi lebih buruk sejak Barna mencatat penemuan-penemuannya. Salah satu judul artikel baru-baru ini di Pew Research Study dengan tegas menyatakan: “Di Amerika, Kekristenan menurun terus menerus dengan cepat.”⁵ Mengomentari masalah ini, Albert Mohler mengatakan, “Melihat generasi yang kita kenal dengan istilah Milenial, hanya 49% yang mengatakan diri mereka sebagai orang kristen. Sangat rendah sekali dibandingkan dengan jumlah generasi muda di Amerika belakangan ini.”⁶

³ Ibid., 42.

⁴ Ibid., 78.

⁵ “In U.S., Decline of Christianity at Rapid Pace,”
<https://www.pewforum.org/2019/10/17/in-u-s-deline-of-christianity-continues-at-rapid-pace/>

⁶ Albert Mohler mencatat bahwa diantara para Millennial, “Faktor yang besar ... adalah meningkatnya jumlah mereka yang tidak hadir di {gereja} dan menurunnya jumlah mereka yang hadir di gereja.”
<http://albertmohler.com/2019/20/22briefing-10-22-19>

Ternyata masalahnya bukan karena kekurangan dana, tetapi karena kekurangan motivasi rohani. Apa yang dibutuhkan oleh Gereja dan apa yang dibutuhkan oleh para orangtua, itulah yang diperintahkan oleh Alkitab-semangat.

SEMANGAT ITU PENTING BAGI ALLAH

Dari Kejadian sampai Wahyu, semua panggilan yang kita harus lakukan bagi Allah kita, termasuk pemuridan bagi generasi yang akan datang, membutuhkan Semangat. Di dalam Ulangan 6, kepada orang Israel diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan perintah ini (pemuridan) bagi anak-anak mereka. Konteks perintah itu adalah Semangat untuk Tuhan—"Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ulangan 6:5); Sungguh-sungguh terhadap Firman Allah—"apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan" (6:6); dan semangat untuk pemuridan—"haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu" (6:7).

Di dalam Perjanjian Baru, Paulus meminta kepada saudara-saudara di Roma untuk "mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah" (Roma 12:1). Lalu ia di dalam 3 pasal berikutnya dengan nasihat-nasihat yang menjelaskan tentang persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Begitu juga di Roma 12:11 dimana Paulus menasehati jemaat di Roma, dengan menulis, "Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor dan biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan." Rajin dan menyala-nyala dalam melayani Tuhan itu penting sebab itulah pelayanan yang kudus dan yang berkenan kepada Allah.

Semangat di dalam Firman Tuhan tidak hanya sekedar antusias. Menyala-nyala dan rajin itu muncul dari Kasih kepada Allah dan Bagi Kemuliaan Allah. Itu merupakan akibat dari hati yang membara bagi kemuliaan Allah yang tidak dapat ditahan dan meluap dalam penginjilan yang bersemangat, pemuridan, pelayanan dan pekerjaan-pekerjaan baik.

Tuhan membenci kemalasan (suam-suam kuku). Kita melihat di dalam Firman Allah kepada jemaat di Laodikia, "Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya engkau dingin atau panas! Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku" (Wahyu 3:15-16).

Melihat keseluruhan Firman Tuhan, Allah sendiri bersemangat menyampaikam Kebenaran-Nya kepada generasi turun-temurun.

Semangat kita bukan hanya soal mengikuti kehendak-Nya, tetapi juga kita lihat di dalam pasal-pasal berikutnya, ini juga soal mengikuti teladan Allah.

7 KOMITMEN UNTUK PEMURIDAN BAGI GENERASI PENERUS

Dari apa yang Allah sampaikan di dalam Firman-Nya dan dari buah-buah pelayanan saya selama 40 tahun, saya yakin bahwa ada paling sedikit 7 komitmen yang penting untuk semangat dalam pemuridan generasi yang akan datang. Tujuh pasal berikut adalah tentang dasar-dasar komitmen tersebut.

Saya yakin bahwa ketujuh komitmen ini sangat penting, tetapi tidak akan ada hasilnya tanpa ada semangat. Selama hampir 30 tahun, saya telah menjalankan visi pemuridan bagi generasi yang akan datang. Bertahun-tahun saya telah masuk dalam jaringan para orangtua dan pemimpin gereja dari negara-negara lain yang punya visi yang sama bagi generasi penerus. Saya masih percaya bahwa memiliki visi itu sangat penting. Itulah sebabnya kami menempatkan dalam urutan pertama dalam tujuh komitmen itu “Memiliki Visi Alkitabiah.” Saya selalu menempatkan ini dalam urutan pertama pada saat saya melatih para orangtua dan pemimpin gereja.

Tentu, tidak adanya visi di dalam gereja dan rumah tangga akan menjadi masalah. Namun, saya sekarang yakin bahwa memiliki visi itu belum cukup-meskipun itu visi alkitabiah-kalau tidak disertai dengan semangat. Suatu visi tanpa semangat yang tinggi tidak akan merubah kebiasaan-kebiasaan di Gereja, dan suatu visi tanpa semangat, visi tersebut mustahil menjadi kenyataan.

SEMANGAT DAN 7 KOMITMEN

Lagi pula, sebanyak pentingnya semangat, sebegitu inginnya saya melihat Gereja semakin lebih bersemangat untuk pemuridan bagi generasi yang akan datang, dan sebegitu pedulinya saya oleh kelalaian dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah, karena kita tidak dapat menjadikan diri kita sendiri atau orang lain untuk bersemangat. Lalu, apakah ini berarti bahwa tidak ada yang dapat kita kerjakan sampai kita bisa ikut terlibat bekerja keras untuk generasi yang akan datang? Tidak, meskipun semangat itu mutlak karya Allah di dalam hati kita, saya percaya ada hal-hal yang dapat kita kerjakan yang Allah ingin pakai untuk membangkitkan semangat itu di dalam diri kita dan orang lain.

Di dalam Kolose 1:28, Paulus menolong kita mengerti tanggung jawab kita dan tujuan kita di dalam pemuridan: “Dialah yaitu Kristus yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang (termasuk anak-anak kita) kami nasehati dan tiap-tiap orang (termasuk anak-anak kita) kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang (termasuk anak-anak kita) kepada kesempurnaan dalam Kristus.”

Di ayat 29, kita melihat Roh yang memampukan kita melakukan pekerjaan itu dan mengejar tujuan itu: “Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasaNya yang bekerja dengan kuat di dalam aku.” Kepada gereja di Korintus Paulus mengatakan bahwa “Untuk ini aku bekerja keras, berjuang dengan kekuatanNya yang bekerja di dalamku” (I Kor. 15:10). Semangat Paulus untuk melayani Tuhan yang menumbuhkan iman orang lain adalah buah semangat Tuhan yang bekerja di dalam dirinya.

Ini tidak berbeda dengan pengalaman iman kita. Iman bukanlah hasil usaha kita; tetapi pemberian Allah (Efesus 2:8-9), tetapi kita dipanggil untuk bertanding dalam pertandingan iman” (I Timotius 6:12). Iman tanpa perbuatan adalah mati, dan kita harus berjuang “sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan” (Ibrani 12:14).

Filipi 2:12-13 merupakan kunci untuk memahami hubungan antara apa yang hanya bisa dikerjakan oleh Allah dan yang kita harus kerjakan- “kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu, baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaanNya.”

BERTUMBUH DALAM SEMANGAT

Jika anda tertarik dengan pentingnya semangat untuk pemuridan bagi generasi penerus tetapi anda tidak merasakan apa-apa untuk hal ini, maka “mulailah” semangat anda untuk pemuridan bagi generasi penerus, karena Allahlah yang akan mengerjakan di dalam kamu, baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaanNya. Dan jika kehendakNya bagi saudara adalah memiliki kerinduan ini dan saya percaya Allah telah memberikan karakterNya yang tak pernah lelah untuk memuridkan generasi yang akan datang. Itu sebabnya saya menyukai tujuh komitmen utama dan melakukannya, mempercayai Allah bukan hanya untuk anugerahNya yang memampukan kita melakukannya tetapi juga untuk semangat yang tanpa ini usaha-usahamu tidak akan bertahan lama.

Ijinkan saya jelaskan bagaimana ini terjadi. Siapapun yang memimpin pelayanan anak dan pemuda tahu bahwa mencari

sukarelawan untuk melayani di bidang ini adalah pekerjaan yang penting dan menantang. Oleh anugerah Allah, saya telah merekrut ratusan relawan selama bertahun-tahun, dan banyak diantara mereka yang tidak sungguh-sungguh bersemangat dengan pemuridan bagi generasi penerus ketika mereka memulai pelayanan mereka (sebab ada orang-orang yang melayani generasi penerus dengan banyak alasan yang berbeda-beda). Tetapi ketika mereka mulai melayani pemuridan, saya menyaksikan Allah membakar semangat mereka terus menerus di dalam hati mereka. Bahkan lebih menyenangkan lagi melihat apa yang Allah kerjakan dengan semangat itu: ide-ide yang segar, strategi-strategi baru, perluasan pelayanan, energy, kemauan, doa, menggali Alkitab-semuanya benar-benar diarahkan untuk pemuridan. Banyak yang menyelesaikan lebih dari yang pernah saya bayangkan dan semangat serta komitmennya dalam pemuridan jauh melampaui saya.

Seperti relawan yang pertama kali. Saya tidak selalu bersemangat untuk visi ini. Melihat lagi ke belakang, saya dapat menunjukkan dua hal yang Allah gunakan untuk membakar semangat saya. Pertama, di tahun 1974, saya jatuh cinta dengan seseorang dari jurusan Pendidikan Kristen yang sejak dahulu sampai sekarang lebih bersemangat untuk pemuridan generasi muda melebihi semua orang yang pernah saya kenal. Allah telah memberikan Sally semangat yang tak terpadamkan dan telah menular di dalam diri saya selama lebih dari empat puluh tahun.

Kedua, di tahun 1980, pada usia 26 tahun dan sebagai pengikut Kristus, saya merasa bersyukur memiliki orang tua yang rohani dan hamba-hamba Tuhan yang membimbing rohani saya sejak dari Sekolah Minggu sampai di Sekolah Alkitab. Melewati tahun-tahun itu, saya bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, mengasihi Yesus, memiliki kerinduan memberitakan Injil, dan kesukaan untuk melayani Tuhan. Tetapi di pertengahan tahun itu, Allah membawa saya ke sebuah gereja yang dilayani oleh seorang pendeta muda, John Piper. Sejak saat itulah dan telah lebih dari 33 tahun saya dipengaruhi dan terbiasa dengan khotbah eksposisi dan pengajaran Alkitabiah dari John Piper.

Allah memakai khotbah John Piper untuk membuka mata saya melihat sisi lain Allah yang saya tidak pernah tahu sebelumnya. Iman saya berakar dan lebih dalam bertumbuh di dalam kebenaran-kebenaran yang saya tidak pernah dapat sebelumnya. Saya dibentuk melalui pertumbuhan pengenalan akan Firman Allah dan kemuliaan Allah oleh anugerah Allah melalui seorang pria yang masih memiliki semangat untuk kebenaran, untuk kemuliaan Allah dan menyebarkan semangat

untuk sukacita orang lain. Semangatnya menular. Lebih dari 10 tahun berikutnya, Sally dan saya mengalami suatu semangat yang bertumbuh, gigih dan menyenangkan untuk memberitakan kebenaran Allah dari FirmanNya yang sangat mulia dan memberikan kehidupan bagi generasi yang akan datang.

SEMANGAT BERDASARKAN PENGENALAN AKAN ALLAH

Jika kita tidak dibentuk oleh pengenalan yang benar akan Allah, kita mungkin bersemangat tetapi bukan untuk menyelamatkan generasi muda. Di dalam Roma 10:1-2, Paulus menulis keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan. Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar.”

Di dalam khotbahnya, John Piper mengatakan:

Ada semangat yang bukan semangat untuk memenangkan jiwa dan ada semangat karena diselamatkan...yang satu tidak sesuai dengan pengetahuan kebenaran dan yang satu lagi sesuai dengan kebenaran... jika saudara-saudara Paulus yang kekasih yang Paulus sangat ingin mereka diselamatkan, tidak diselamatkan karena semangat mereka tidak sesuai dengan pengenalan akan Allah, maka pengenalan akan Allah itu sangat penting.⁷

Piper mengaplikasikan ini bagi generasi muda:

Ini sungguh-sungguh penting. Jika saudara peduli dengan soal membesarkan anak, apakah saudara akan membesarkan anak-anak saudara untuk memiliki kebenaran itu atau tidak. Jika saudara seorang pendeta, ini penting sekali. Jika saudara seorang guru sekolah minggu, ini penting sekali. Jika saudara seorang pemimpin kelompok sel, ini penting sekali. Jika saudara seorang dosen Sekolah Alkitab, ini penting sekali. Ada semangat yang tidak sesuai pengenalan akan kebenaran. Mereka akan menerima berbagai macam pengetahuan (ilmu), dan itu akan membawa mereka langsung ke neraka.”⁸

⁷ John Piper, “Zeal for God: Deadly or Indispensable?” sebuah khotbah yang disampaikan di Kenwood Baptist Church, Cincinnati, Ohio. Oktober 10, 2013 <https://www.desiringgod.org/messages/zeal-for-god-deadly-or-indispensable>

⁸ Ibid.

SEMANGAT UNTUK ANAK-ANAK DARI ANAK-ANAK KITA

Kerja keras kita memiliki dampak jangka panjang pada generasi muda yang kita tidak pernah tahu. Ketika Pemazmur (Mazmur 78:5) berbicara tentang menyampaikan kesaksian kepada “angkatan yang akan datang,” paling sedikit tiga angkatan yang disebutkan, 2 diantaranya belum muncul. Di dalam Mazmur ini, kita membaca bahwa para bapak diperintahkan untuk mengajarkan anak-anak mereka supaya angkatan yang akan datang akan mengenal mereka, anak-anak yang belum lahirpun demikian (bahkan cucu-cucu yang belum lahir), akan bangkit dan menceritakan kepada anak-anak mereka {cicit cicit yang belum lahir} (ayat 5-6), sehingga anak-anak yang belum lahir akan menaruh kepercayaan mereka kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah” (ayat 7).

Satu angkatan menceritakan kebenaran tentang Allah kepada angkatan yang berikutnya adalah suatu pola yang dibangun oleh Allah. Allah membuat diriNya dikenal di dalam banyak cara, tetapi Ia telah menetapkan ini sebagai salah satu alat yang utama agar kemuliaanNya diperkenalkan kepada semua angkatan. Dengan mengetahui bahwa pengaruh saudara akan menjangkau jauh kepada anak-anak semasa hidup saudara adalah satu pendorong yang sangat kuat untuk SEMANGAT itu.

SEMANGAT UNTUK BERIMAN YANG KUAT DI DALAM DUNIA YANG PENUH PERMUSUHAN

Semangat untuk pemuridan bagi generasi muda juga dikerjakan dengan sungguh oleh kerinduan untuk mempersiapkan anak-anak bagi dunia yang semakin menentang Firman Allah.

Hal ini seharusnya tidak mengejutkan kita. Yesus memperingati para muridNya di Lukas 21:17, “kamu akan dibenci semua orang oleh karena NamaKu,” dan di ayat 16 Ia katakan, “beberapa orang diantara kamu akan dibunuh.” Di Yohanes 15:19, Yesus menjelaskan mengapa: “Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu.”

Sampai pada nafas terakhir, Yesus sungguh-sungguh mempersiapkan murid-muridNya untuk menghadapi dunia yang akan

membenci mereka. Jika kita adalah murid-muridNya, Firman itu juga bagi kita. Semangat kita harus bernyala-nyala untuk memiliki kerinduan yang sungguh-sungguh dan terencana untuk mempersiapkan anak-anak yang sedang menghadap, atau akan menghadapi, tantangan-tantangan ini.

SEMANGAT DAN SUKACITA UNTUK TUGAS KEWAJIBAN

Sebagai pengikut Kristus, kita punya kewajiban untuk menyampaikan kepada anak-anak kita kebenaran yang telah dipercayakan kepada kita. Tetapi kewajiban saja bisa menjadi pekerjaan yang membosankan, dan jarang sekali menolong kita untuk bertahan ketika kita kecil hati atau kecewa, kelelahan, dan putus asa dengan usaha-usaha kita. Pemuridan kepada generasi muda itu lebih dari sekedar kewajiban. Dengan kita menginvestasikan waktu kita, talenta dan sumber daya yang lain bagi kehidupan iman anak-anak kita, sebenarnya kita juga sedang berinvestasi untuk sukacita mereka dan bukan hanya mereka tapi kita juga. Karena Kristus tekun memikul Salib dengan mata yang tertuju pada sukacita yang disediakan bagi Dia (Ibrani 12:2), mengarahkan mata kita kepada sukacita yang disediakan bagi kita dan bagi anak-anak kita akan memampukan kita untuk bertahan melewati masa-masa senang dan susah di dalam usaha-usaha pemuridan kita.

Rasul Yohanes menyatakan bahwa ia “tidak memiliki sukacita yang lebih besar daripada mendengar bahwa, anak-anaknya hidup dalam kebenaran” (3 Yohanes 1:4). Berita apa dari anak-anak dan cucu-cucumu yang menjadi berita yang paling sukacita bagimu? Apakah berita kemenangan mereka di sepak bola? Atau berita bahwa mereka lulus cumlaude? Atau berita mereka diterima di Universitas ternama? Dunia kita menekan kita untuk mengutamakan ha-hal yang sesungguhnya tidak memuaskan kita. Tidak ada sukacita yang lebih besar di dalam hidup ini, atau hidup yang akan datang, daripada didamaikan dengan Allah melalui Kristus.

Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapanMu ada sukacita melimpah-limpah, di tangan kananmu ada nikmat senantiasa. (Mazmur 16:11)

Ketika kita mengalami sukacita di dalam Tuhan, sukacita kita akan meluap dalam bentuk pemuridan kepada anak-anak di dalam rumah dan gereja. Generasi yang akan datang akan mendapat pelayanan yang

terbaik dari orangtua dan guru-guru yang memiliki sukacita yang penuh dan memiliki visi ini dalam hidup mereka.

KITA CEMAS

Adalah baik untuk mencemasakan generasi muda-untuk memikirkan anak-anak kita ke depannya, gereja kita, dan masyarakat kita.

Tetapi kita tidak perlu cemas dalam ketakutan. Kita tidak perlu cemas jika usaha-usaha yang kita lakukan akan sia-sia. Kita dapat menaruh pengharapan kita pada Allah, mempercayai kebaikan Allah dalam kehendak kedaulatan Allah, Jika kita bekerja keras dan mengambil sikap untuk melakukan apa yang Allah perintahkan. Jika kita berharap dalam kemuliaan Allah, lalu kita bisa cemas jenis pemuridan semacam apa yang Allah kehendaki di dalam hati kita, rumah kita, gereja-gereja kita, komunitas kita dan sebagainya.

Jika kita berdoa dengan sungguh untuk semangat pemuridan bagi generasi yang datang, kita bisa cemas dalam pengharapan.

Tujuh Komitmen



KOMITMEN

1

Memiliki Visi Alkitabiah untuk Iman Generasi Yang Akan Datang

SAYA INGIN MEMPERKENALKAN ANDA kepada dua pendeta hipotetis bernama Pendeta Program dan Pendeta Visi.⁹ Kedua orang ini melayani gereja-gereja injili yang solid, yang memberitakan Injil, dan injili. Keduanya memimpin gereja-gereja yang bertumbuh dan berkembang. Saya memiliki banyak kesamaan dengan mereka secara teologis dan menikmati waktu yang dihabiskan bersama mereka berdua. Keduanya memiliki beban terhadap orang-orang yang terhilang di komunitas mereka, dan keduanya memiliki keinginan kuat untuk menumbuhkan gereja mereka melalui penginjilan. Meskipun mereka mungkin terlihat sama, setelah diteliti lebih dekat, mereka tidak sama.

Pendeta Program percaya bahwa pelayanan kepada anak-anak dan remaja adalah salah satu prioritas gerejanya yang tertinggi, sebagaimana tercermin dalam jumlah staf dan anggaran yang gereja telah ditetapkan untuk prioritas ini. Dia menemukan sejak lama bahwa pelayanan ini penting bagi orang-orang, terutama orang tua, ketika mereka sedang mencari sebuah gereja. Dia berfikir, “Jika anak-anak

⁹ Saya menyebut mereka *pendeta* meskipun mereka tidak harus menjadi pendeta untuk mewakili dua jenis pemimpin yang ada dalam pikiran saya.

merasa senang dan berharap untuk datang ke gereja, maka orang tua mereka akan lebih suka juga untuk datang.” Dia tidak pernah melupakan nasihat tentang pertumbuhan gereja yang dia terima 30 tahun yang lalu dari seorang penatua di gereja pertama yang dia layani yang mengatakan kepadanya, “Pendeta, jika Anda memberi anak-anak sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan, orang tua akan berbondong-bondong mendatangi Anda.”

Pendeta Visi juga percaya bahwa pelayanan kepada anak-anak dan remaja adalah salah satu prioritas gerejanya yang tertinggi, sebagaimana tercermin dalam jumlah staf dan anggaran yang dimiliki gereja untuk prioritas ini. Kepemimpinan di gerejanya memahami bahwa anak-anak dan remaja termasuk berada dalam tanggung jawab alkitabiah mereka sebagai penatua untuk “menggembalakan kawan domba Allah yang ada di antara [mereka]” (1 Petrus 5: 2). Dia tidak pernah melupakan nasihat yang diterimanya 30 tahun yang lalu dari seorang penatua di gereja pertamanya yang mengatakan “merawat iman anak-anak dan remaja di gereja ini sama pentingnya dengan merawat iman orang tua mereka.” Sejak saat itu, Pendeta Visi telah mengajarkan umatnya bahwa tanggung jawab alkitabiah yang mereka miliki untuk saling melayani; untuk saling membangun; untuk saling menanggung beban; untuk peduli, menghibur, mendorong, menasihati, memperingatkan, menegur, memperlengkapi, mengajar; dan untuk saling membangkitkan kasih dan perbuatan baik berlaku juga bagi anak-anak dan remaja seperti halnya bagi orang dewasa.

Pendeta Program serius dalam menjalankan pelayanan untuk generasi berikutnya. Dia tahu bahwa ada banyak hal yang bersaing untuk mendapatkan perhatian anak muda. Dia prihatin bahwa generasi ini akan hilang jika Gereja tidak mengikuti perkembangan. Ia mendorong para pemimpin anak-anak dan pelayanan kaum muda untuk menerapkan teknologi terbaik dan filosofi pendidikan yang modern untuk semua program mereka. Dia sering memberi tahu mereka, “Anak-anak terlalu penting untuk membuat mereka bosan dengan metodologi kuno yang ketinggalan zaman. Ketika anak-anak dan remaja bersenang-senang di gereja, sikap positif tentang gereja terbentuk yang akan tetap bersama mereka seumur hidup mereka. Pengalaman positif ini akan membantu memotivasi mereka untuk datang ke gereja sebagai orang dewasa. Selanjutnya, karena kebiasaan-kebiasaan terbentuk sejak kecil, mereka yang secara teratur menghadiri gereja ketika mereka muda kemungkinan akan terus hadir ketika mereka dewasa.”

Pendeta Visi serius dalam menjalankan pelayanan untuk generasi berikutnya. Dia tahu bahwa ada banyak hal yang bersaing untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang muda. Dia ingin melakukan semua yang dia bisa untuk memastikan mereka yang tumbuh di gerejanya akan menghargai Kristus sebagai harapan abadi mereka 20, 40, 80 tahun dari sekarang, dengan mata memandang kepada Allah untuk semua yang mereka butuhkan, hati dipenuhi dengan pujian kepada Allah, dan bibir menyatakan nilai-Nya yang tak terbatas. Dia berdoa agar iman mereka ditegakkan dengan kuat sehingga mereka akan bertahan, setia sampai akhir, dapat berdiri di hari penghakiman, dan bersukacita di hadirat Allah untuk selamanya. Dia tahu bahwa sikap dan keyakinan seumur hidup terbentuk sejak awal kehidupan, jadi dia mengilhami orang-orang muda di gerejanya untuk bersukacita dalam Allah dan membentuk orientasi yang radikal yang berpusat pada Allah untuk seluruh kehidupan. Dia ingin agar mereka dinyalakan dengan hasrat yang menular seumur hidup untuk supremasi Allah dalam segala hal demi sukacita semua orang melalui Yesus Kristus.

Alih-alih membuat anak-anak bosan dengan mengulangi kebenaran sederhana dan presentasi Alkitab yang dangkal, ia ingin anak-anak yang tumbuh di gerejanya merasakan sukacita dalam menggali kedalaman Alkitab dan menemukan hal-hal indah dari Firman Allah. Ia menghimbau para pemimpin pelayanan orang tua dan anak-anak untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dipelajari anak-anak dan menerapkan metode yang akan efektif dalam membangun landasan alkitabiah dan doktrinal yang kuat untuk anak-anak dan remaja yang dapat mendukung mereka sepanjang hidup mereka.

Gereja Pendeta Program memiliki situs web yang bagus yang mengiklankan “ruangan anak-anak dengan permainan yang lengkap, sekolah minggu untuk segala usia, dan berbagai kegiatan untuk anak-anak dan remaja, termasuk paduan suara anak-anak mulai dari taman kanak-kanak.”

Gereja Pendeta Visi memiliki situs web yang bagus yang mengiklankan “ruangan anak-anak dengan permainan yang lengkap, sekolah Minggu untuk segala usia, dan berbagai kegiatan untuk anak-anak dan remaja, termasuk paduan suara anak-anak mulai dari taman kanak-kanak”-yang semuanya dibentuk oleh lima butir visi bahwa mereka akan menjadi pria dan wanita yang memiliki iman yang kuat yang:

- memiliki pandangan besar tentang Allah yang memerintah alam semesta dan yang menopang alam semesta dengan firmanNya yang berkuasa.
- mencintai Firman dan belajar untuk mematuhiNya, mengembangkan iman yang mampu bertahan bahkan di masa-masa sulit.
- secara radikal berkomitmen untuk melihat Injil diberitakan di seluruh dunia untuk kemuliaan Allah dan sukacita semua bangsa.
- ingin dan tahu bagaimana cara efektif melawan dosa-meninggalkan berhala dunia ini dan mengklaim warisan yang jauh melampaui kenyamanan duniawi yang ditawarkan oleh berhala-berhala.
- menjadi orang tua yang saling mencintai, diperlengkapi untuk memimpin anak-anak mereka kepada Allah, dan didorong dan didukung ketika mereka berusaha untuk membina iman anak-anak mereka.

Harapan dan doa saya yang sungguh-sungguh adalah agar ada semakin banyak pemimpin di Gereja yang berpikir seperti Pendeta Visi, karena aktivitas dan permainan saja tidak akan mempersiapkan anak-anak untuk penderitaan-atau keberhasilan-dalam kehidupan di depan mereka. Gereja membutuhkan para pemimpin yang memiliki keyakinan bahwa pemuridan anak-anak yang tumbuh di keluarga-keluarga dan gereja-gereja Kristen harus dibentuk dan diorientasikan di sekitar visi alkitabiah untuk generasi berikutnya.

MELAKUKAN VERSUS MEMIMPIN

Banyak orang muda yang tumbuh di keluarga-keluarga Kristen berpartisipasi dalam program-program “yang berorientasi pada aktivitas” di gereja. Program-program semacam itu berfokus pada penyediaan kegiatan untuk anak-anak dan remaja yang tidak jelas terkait dengan tujuan atau tujuan apa pun (visi). Pelayanan yang berorientasi pada aktivitas lebih memberi tekanan pada masa kini, dan lebih sedikit, jika ada, pada masa depan. Mereka lebih berkonsentrasi pada apa yang mereka lakukan dengan anak-anak, dan lebih sedikit pada kemana mereka memimpin anak-anak.

Meskipun Pendeta Visi menawarkan “ruangan anak-anak dengan permainan yang lengkap, sekolah minggu untuk segala usia, dan berbagai kegiatan untuk anak-anak dan remaja, termasuk paduan suara anak-anak mulai dari taman kanak-kanak.” Sebagaimana Pendeta Program, Pendeta Visi mengidentifikasi tujuan dan sasaran spesifik untuk setiap aktivitas tidak hanya merawat anak dan memberi kepada mereka (dan orang tua mereka) pengalaman positif. Program atau aktivitas yang berorientasi visi jelas terkait dengan tujuan pemuridan khusus yang didorong oleh doa dan keinginan anak-anak untuk mengikut Kristus dengan sepenuh hati.

Orang tua, para pendidik Kristen, dan para pemimpin gereja yang berorientasi pada visi memikirkan dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan dari anak-anak mereka 10, 20, dan 40 tahun di masa yang akan datang. Prioritas mereka dibentuk dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti:

- Apa yang kita ingin anak-anak kita ketahui dan pahami tentang Allah dan Firman-Nya?
- Apa yang kita ingin mereka pahami tentang Injil?
- Tanda-tanda iman dan kedewasaan rohani apakah yang kita inginkan dari mereka?
- Bagian Alkitab manakah yang kita ingin agar mereka mampu mengutip dari ingatan pada saat mereka lulus dari sekolah menengah?
- Menjadi suami dan ayah atau istri dan ibu seperti apakah yang kita inginkan dari mereka?
- Apa yang kita ingin mereka ajarkan kepada anak-anak mereka?
- Bagaimana kita ingin mereka memberikan respons ketika tragedi terjadi atau ketika mereka menghadapi penderitaan dalam hidup mereka?
- Apa yang akan membentengi mereka terhadap godaan kekayaan, kesenangan, dan kesuksesan?
- Apa yang kita ingin mereka imani pada saat akhir hidup mereka?

ANAK PANAH DAN BANGUNAN

Mazmur 127: 3-5 dan 1 Korintus 3: 9-17 memberikan dua gambaran yang memperkuat pemuridan yang berorientasi pada visi. Dalam Mazmur 127:4, pemazmur menggambarkan anak-anak sebagai “anak

panah di tangan seorang pejuang.” Meskipun belum tentu ini yang menjadi titik utama, gambaran ini menunjukkan bahwa “pejuang” memiliki target dalam pandangan. Sama seperti anak panah dimaksudkan untuk diarahkan pada sesuatu, demikian juga pemuridan anak-anak kita harus memiliki maksud atau tujuan tertentu. Kepemimpinan yang berorientasi visi di gereja pertama-tama harus dapat menentukan target, dan kemudian dapat menginspirasi orang tua, para pelayan sekolah minggu, pemimpin gereja, dan jemaat. Dengan demikian setiap orang di gereja akan mengarahkan semua upaya mereka menuju target ini. Tanpa target, mereka yang berinvestasi pada generasi berikutnya mengarahkan “panah” mereka ke berbagai arah dan, kadang-kadang, bahkan dalam target atau tujuan yang bersaing. Kadang-kadang “panah” hanya diarahkan tanpa tujuan dan digeser ketika muncul ide atau rencana baru. Akibatnya, hanya sedikit atau tidak ada kemajuan pemuridan yang pernah dibuat.

Dalam 1 Korintus 3: 9-17, Rasul Paulus mengatakan bahwa umat Allah (termasuk generasi berikutnya) adalah “bangunan Allah” (ayat 9) yang dibangun di atas fondasi Yesus Kristus. Paulus dan Apolos melihat diri mereka sebagai pembangun di atas fondasi itu.

Sebelum konstruksi sebuah bangunan dapat dimulai, yang terbaik adalah memiliki visi yang terperinci tentang bagaimana nanti bentuk bangunan itu. Visi ini harus dibagikan kepada semua orang yang bekerja di bangunan tersebut sehingga visi dan tujuan akhir untuk bangunan akan terpenuhi. Pekerja yang paling terampil, kontraktor yang paling berpengalaman, dan pengrajin terbaik yang memiliki alat terbaik dan peralatan canggih tidak dapat berhasil membangun gedung tanpa visi yang terperinci dan komitmen dari semua orang yang terlibat untuk bekerja menuju tujuan yang sama. Demikian juga, kegiatan pemuridan yang paling efektif dan bermanfaat di rumah dan gereja-gereja kita akan dituntun oleh visi alkitabiah yang dimiliki oleh semua orang yang berkontribusi dalam upaya pemuridan.

AKTIVITAS HARUS SESUAI DENGAN VISI

Mazmur 78:1-8 menggambarkan dengan indah hubungan antara aktivitas dan visi ini. Ayat 4 mengidentifikasi aktivitas tersebut, yaitu memberi tahu generasi yang akan datang tentang “puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya.” Ada banyak alasan bagus seseorang dapat menceritakan kisah tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia

kepada anak-anak di sekolah Minggu. Anak-anak suka mendengar cerita. Dan kita bisa senang ketika mereka dengan senang hati terlibat selama lebih dari satu jam dalam aktivitas yang berarti, menikmati waktu yang mereka habiskan di gereja, dan ingin sekali kembali lagi. Tetapi ini bukan alasan utama yang diberikan Mazmur 78 untuk menyatakan perbuatan Tuhan yang mulia. Nilai cerita tentang tindakan mulia Tuhan bukanlah nilai hiburan mereka tetapi kekuatan cerita itu harus membimbing anak-anak untuk “menetapkan harapan mereka kepada Allah” (ayat 7). Pemimpin pelayanan yang berorientasi visi menginginkan lebih dari hanya waktu yang menyenangkan dengan anak-anak dan keterlibatan yang bermakna bagi mereka. Dia tidak akan beristirahat sampai anak-anak dalam asuhannya “menaruh kepercayaan pada Allah,” mengingat “perbuatan-perbuatan Allah,” dan “menaati perintah-perintah-Nya.” Mazmur 78:7 menyatukan aktivitas pemuridan kita di sekitar visi yang dinyatakan dengan jelas untuk anak-anak kita. Hal itu juga memicu hasrat untuk visi tersebut.

Anak-anak kita tumbuh dalam dunia yang mengalihkan perhatian mereka. Hal yang mengalihkan perhatian ini mengambil kasih sayang mereka dari Allah dan perbuatan-Nya yang mulia. Kami gemetar membayangkan mereka dibutakan oleh janji-janji kosong dan menukarkan kebenaran tentang Allah dengan kebohongan. Kami memiliki keinginan yang kuat untuk sukacita kekal anak-anak kami dan kami juga memiliki keprihatinan yang serius untuk jiwa mereka. Dan oleh karena hal ini kami memiliki semangat yang kuat untuk generasi laki-laki dan perempuan yang menaruh kepercayaan mereka kepada Allah. Kami memiliki hasrat yang kuat bagi anak-anak kami untuk menilai segala sesuatu sebagai kerugian karena pengenalan akan Kristus yang lebih mulia daripada semuanya. Kami tidak ingin mereka ditipu untuk mempercayai berhala yang tidak berharga di zaman ini dan menyerahkan jiwa mereka untuk hal-hal yang tidak bisa memuaskan atau menyelamatkan. Visi Mazmur 78:7 ini membentuk keinginan hati kami untuk anak-anak kami yang mendorong semangat kami untuk memuridkan mereka.

MENYULUT SEMANGAT UNTUK VISI

Tanpa semangat yang menyala-nyala, pernyataan visi yang dibuat dengan baik untuk pemuridan generasi yang akan datang hanya menjadi pernyataan visi yang dikerjakan dengan baik. Itu tidak mengilhami jenis gairah yang dapat memotivasi dan mempertahankan upaya-upaya

pemuridan yang dilakukam oleh orang tua dan guru. Bagaimana Anda menyulut semangat itu untuk generasi yang akan datang?

1. Landaskan visi Anda untuk generasi yang akan datang dalam Firman Allah. Kita, sebagai pembawa gambar Allah, dirancang oleh Pencipta kita untuk menanggapi tujuan-tujuan-Nya, prioritas-Nya, keinginan-Nya, dan Firman-Nya. Ketika visi kita didasarkan pada Alkitab, dan ketika kita menggunakan bahasa Alkitab untuk mengekspresikan visi itu, itu bergema di hati umat Allah dan memberi respon yang tepat dari hati yang mengatakan, “Amin!” dan “Ya! Itulah yang saya inginkan untuk anak-anak saya!” Tentu saja, ada ratusan ayat yang dapat membantu mendefinisikan dan mengekspresikan visi kita, termasuk empat contoh berikut:

Bahwa Anak-Anak Kita Akan Takut akan Allah dan Berjalan dalam Segala Jalan-Nya

“Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu” (Ulangan 10:12).

Bahwa Anak-Anak Kita Akan Memiliki Kasih yang Dalam dan yang Tetap kepada Kristus.

“Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar” (Yohanes 15:4-6).

Bahwa Anak-Anak Kita Akan Memiliki Pandangan yang Besar tentang Allah, Yang Bekerja dalam Segala Hal untuk Mencapai Tujuan-Nya

“Akulah Allah dan tidak ada yang seperti Aku, yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, yang berkata: Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan, yang memanggil burung buas dari timur, dan orang yang melaksanakan putusan-Ku dari negeri yang jauh. Aku telah mengatakannya, maka Aku hendak melaksanakannya, Aku telah merencanakannya, maka Aku hendak melaksanakannya” (Yesaya 46:9b-11).

Bahwa Anak-anak Kita Akan Belajar untuk Berterus Terang Memberitakan Firman Kebenaran

“Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Timotius 2:15).

2. Ingatkan mereka bahwa penderitaan akan datang. Pada satu hari Minggu pagi di musim semi tahun 2002, Pendeta John Piper bersiap untuk menyampaikan khotbah dari Roma 8:18-25 yang berjudul, “Taklukkan kepada Kesusahan dalam Pengharapan.” Dia membuka dengan doa yang mencakup kata-kata ini:

Tuhan, letakkan batu pengharapan di bawah kaki jemaat ini, saya berdoa, supaya ketika angin kesakitan dan penderitaan dan keluhan dan pembusukan bertiup sekarang, kaki kami tidak akan terjatuh. Gunakan enam pernyataan yang luar biasa tentang pengharapan dalam teks ini sehingga akar kami akan masuk dan berakar kuat di dalam janji-janjiMu yang besar. Sehingga dedaunan kami tidak akan layu pada masa kekeringan yang akan menimpa setiap orang di dalam ruangan ini cepat atau lambat.

Ketika Piper memulai pengantar khotbah itu, dia berkata:

Supaya Anda tahu apa yang ada dalam pikiran pastoral saya di sini, saya siapkan Anda untuk mati. Saya ingin Anda siap menderita. Saya ingin membuat Anda tahu apa yang saya pikirkan ketika saya

datang ke kamar Anda di rumah sakit...sehingga saya tidak perlu berkhotbah dan saya hanya bisa memeluk Anda.¹⁰

Doa dan keinginan hati pendeta ini menantang saya untuk terus menancapkan akar saya sendiri ke dalam “kebenaran yang teguh bagaikan granit” untuk tantangan apapun yang menghadang saya. Hal itu juga membantu mengekspresikan hati dan visi saya sendiri untuk generasi berikutnya.

Rasul Petrus memberitahu kita dalam 1 Petrus 1: 6-7 bahwa pencobaan dalam berbagai jenisnya menguji “kemurnian” iman kita. Pencobaan-pencobaan ini datang untuk saya dan anda, dan untuk anak-anak di keluarga-keluarga kita, dan di gereja-gereja kita. Ketika masalah yang tak terhindarkan datang, kita ingin agar mereka berakar dalam pada kebenaran yang teguh dari janji-janji Allah. Kita ingin mereka memiliki iman yang kokoh yang tetap teguh dan terbukti tulus sehingga pada saat-saat kesedihan, masalah perkawinan, keguguran, anak-anak yang tidak patuh, kelumpuhan, kanker, permusuhan, penganiayaan, atau masalah apa pun yang mungkin terjadi dalam hidup mereka, kita tidak harus berkhotbah, kita hanya bisa berpelukan.

3. *Gunakan bahasa yang bermakna bagi orang-orang tertentu yang Anda ingin memotivasi dan menginspirasi.* Untuk menolong dan memberi semangat, kita harus menyesuaikan kata-kata anda dengan pengalaman yang dialami bersama oleh orang-orang di lingkungan gereja anda. Misalnya, karena kami mengambil gagasan dari ungkapan Pastor John di Gereja Baptis Betlehem, jemaat tahu persis apa yang kami maksudkan ketika kami mengatakan bahwa kami ingin anak-anak kami menjadi,

Orang-orang Kristen yang teguh yang sungguh-sungguh mencari Allah dan yang hidup dengan iman dalam anugerah masa depan; yang memberitakan kemuliaan Allah tanpa terbagi, dengan keberanian dan hati yang hancur; dan yang mengabdikan diri untuk

¹⁰ John Piper, “Subjected to Futility in Hope-Part 2, Romans 8:18-25,” sebuah khotbah yang disampaikan di Bethlehem Baptist Church, Minneapolis, Minn., 5 Mei, 2002.

menyebarkan hasrat akan supremasi Allah dalam semua hal demi sukacita semua bangsa melalui Yesus Kristus.¹¹

Banyak ungkapan yang akrab ini memiliki dampak emosional yang memicu semangat bagi generasi yang akan datang. Saya secara pribadi dipengaruhi oleh serangkaian khotbah yang menolong saya memahami apa artinya “hidup dengan iman dalam anugerah masa depan.” Setelah seri itu, saya bisa mengatakan kepada sekelompok orang tua yang mengalami dampak yang sama, “Mari kita membesarkan suatu generasi baru yang hidup dengan iman dalam anugerah masa depan,” dan itu mendorong adanya afirmasi yang tulus. Ungkapan itu mengingatkan mereka akan kebenaran yang bermakna bagi mereka, yang memicu semangat agar itu bermakna bagi anak-anak mereka juga.

4. Miliki wawasan kekekalan. Daud berdoa dalam Mazmur 90:12, “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami.” Ada hikmat dalam menghitung tahun-tahun anak-anak kita juga. Sadarilah bahwa dalam waktu yang singkat setiap anak akan berdiri di hadapan Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan dan akan mendengar salah satu dari dua pernyataan dari Hakim seluruh bumi. Anak-anak kita akan mendengar:

“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia... Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Matius 25:21).

Atau mereka akan mendengar:

“Hai kamu, hamba yang jahat dan malas!...Sedangkan hamba yang tidak berguna itu, campakkanlah dia ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi” (Matius 25:26, 30).

Beban akan realita ini memberi terang agar saya memberi prioritas untuk pembinaan orang tua sebagai orangtua, kakek-nenek, dan pelayanan, dan

¹¹ Beberapa bahasa visi yang dibentuk dalam konteks pelayanan Gereja Baptis Betlehem telah berfungsi dengan baik di luar gereja tersebut. Saya telah memasukkan dalam Lampiran pernyataan visi yang dibuat di Gereja Baptis Betlehem dan yang diteruskan di pelayanan saya di College Park Church di Indianapolis, Indiana.

itu memberi semangat kepada saya untuk pemuridan anak-anak, cucu, dan anak-anak di gereja saya.

John Angell James (1785-1859) menjalani pelayanan selama 50 tahun sebagai pendeta Inggris yang ditandai oleh semangat yang signifikan untuk pemuridan generasi yang akan datang dan kepedulian terhadap jiwa-jiwa dalam terang kekekalan. Dalam sebuah tantangan bagi orang tua untuk mengambil tanggung jawab mereka dengan serius, James gemetar sebagai seorang ayah ketika ia memikirkan implikasi kekal dari upayanya:

Anak saya adalah kekal dan nasib kekalnya sangat tergantung pada saya sampai waktu yang panjang. Saya bukan satu-satunya pencipta keberadaannya-tetapi dalam beberapa hal pencipta nasibnya. Saya harus menjadi sarana, mungkin untuk mengangkatnya ke surga, atau menenggelamkannya ke neraka. Saya dapat mendidiknya untuk menjadi sahabat Iblis dan setan-setannya dalam api yang kekal, atau seorang rekan bersama kumpulan malaikat yang tak terhitung dalam kemuliaan yang kekal. Ya Allah, tolonglah aku! karena siapakah yang sanggup melakukan hal-hal ini?¹²

Visi utama bagi anak-anak kita adalah agar mereka menjadi rekan-rekan bersama “kelompok para malaikat dalam kemuliaan yang kekal.” Sesungguhnya, siapa yang sanggup untuk hal-hal seperti itu? Semoga Allah sendiri menolong kita untuk merangkul visi alkitabiah untuk iman generasi berikutnya.

RANGKUMAN

Memiliki visi sangat penting untuk pemuridan anak-anak dan remaja. Para pemimpin yang berorientasi pada visi mempertimbangkan ke mana mereka akan pergi-mengklarifikasi tujuan mereka-dan kemudian dengan hati-hati mengembangkan dan mengimplementasikan rencana yang dirancang dalam mengejar tujuan-tujuan tersebut. Dengan memiliki visi jangka panjang, para pemimpin dapat dengan lebih efektif mengembangkan strategi pemuridan yang mengevaluasi setiap program,

¹² John Angell James, “Earnestness implies a deep sense of the tremendous responsibility of the parental relation” dalam *The Church in Earnest*, bab 5, section III (Boston, Mass.: Gould, Kendall, & Lincoln, 1849), 116-117.

aktivitas, kurikulum, dan sumber daya dalam kaitan dengan visi yang lebih besar.

Yang berikutnya: *Di mana visi ini diterapkan? Siapa yang memikul tanggung jawab untuk visi pemuridan ini?*

KOMITMEN

2

Menumbuhkan Kemitraan Yang Kuat Antara Gereja Dan Keluarga

KELUARGA SUBROTO selalu terlihat setiap hari Minggu di Gereja Kasih Karunia. Orang tua ini, yang kedua-duanya dibesarkan di keluarga non-kristen, sangat berterimakasih atas pengajaran Firman Tuhan yang diterima oleh anak-anaknya di Sekolah Minggu dan di berbagai kegiatan sekolah minggu dan pemuda yang lain. Mereka merasa beban tanggung jawab mereka terangkat dari bahu mereka ketika mengetahui ada orang-orang yang memiliki wawasan dan kematangan alkitab yang memperhatikan kebutuhan rohani anak-anak mereka. Sekalian mereka mengantar anak-anak mereka ke kelas masing-masing, Bapak dan Ibu Subroto bisa mengikuti dan menikmati Ibadah mereka tanpa terganggu. Di tengah-tengah kehidupan yang sibuk dan tantangan-tantangan sebagai orangtua di dalam zaman sekularisme yang meningkat, Keluarga Subroto semakin mendekati diri ke gereja untuk memenuhi kebutuhan rohani anak-anak mereka.

Keluarga Hartono juga terlihat setiap minggu di gereja, dengan setia duduk di bangku gereja. Sudah jelas sekali bahwa keempat anak mereka mengikuti ibadah - ikut bernyanyi, menundukkan kepala selama berdoa, dan secara aktif mencatat selama mendengarkan khotbah. Inipun bukan hanya sekali-sekali. Orang tua ini sungguh-sungguh menganggap penting untuk pembinaan rohani anak-anaknya. Hadir bersama di dalam ibadah selalu menjadi prioritas. Tetapi keluarga Hartono juga yakin bahwa ibadah di gereja setiap minggu hanya sebagian kecil di dalam pertumbu-

han rohani anak-anak mereka. Di rumah, Bapak Hartono memimpin ibadah keluarga setiap hari, dan nilai-nilai rohani juga terlihat dalam mereka belajar Alkitab di rumah. Tetapi, ada satu tempat di gereja dimana anak-anak Hartono tidak pernah hadir, yaitu Sekolah Minggu atau kegiatan-kegiatan anak muda. Mereka menganggap tanggung jawab merekalah untuk membina rohani anak-anak mereka.

Ada dua tipe orangtua yang sangat mengasihi anak-anak mereka dan merindukan anak-anak mereka mengenal, mempercayai, dan mengasihi Yesus. Namun demikian, masing-masing tipe orangtua itu gagal melihat seutuhnya dan mengerti tanggung jawab yang penting dan cara-cara yang Allah rancang untuk membina anak-anak mereka. Gereja bukan yang utama, dan orangtua saja tidak cukup.

SIAPA YANG BERTANGGUNGJAWAB UNTUK PEMURIDAN GENERASI YANG AKAN DATANG?

Skenario melibatkan dua keluarga ini memberikan suatu kenyataan yang ada di banyak gereja pada titik tertentu. Hal ini sering menciptakan ketegangan yang bermuara pada suatu pertanyaan yaitu siapa yang bertanggung jawab untuk pembinaan/pemuridan bagi generasi yang akan datang. Masing-masing keluarga ini memiliki ekstrim-ekstrim tersendiri. Beberapa mengatakan bahwa gerejalah satu-satunya yang bertanggung jawab untuk pendidikan dan pertumbuhan rohani anak-anak. Yang lain merasa bahwa tanggung jawab itu sepenuhnya terletak pada orang tua dan salah jika gereja ikut campur di area yang menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam pandangan mereka, keterlibatan yang diajarkan Firman Tuhan yang seharusnya dikerjakan oleh gereja adalah menasehati, mengajar, dan melengkapi orang tua untuk memenuhi tanggung jawab diberikan oleh Allah.

Kebanyakan orang tua dan para pemimpin gereja yang menggumuli hal ini biasanya menemukan diri mereka berada diantara dua ekstrim ini, beberapa orang kadang-kadang mereka berada di sisi yang satu dan kadang-kadang berada di sisi yang lain.¹³ Dalam banyak kasus, tanggung jawab yang dimiliki gereja dan orang tua untuk pertumbuhan anak-anak masih membingungkan. Bagaimana keluarga dan gereja seharusnya

¹³ Bacaan yang lebih jauh tentang topik ini, lihat buku yang menolong dari Timothy Paul Jones, *Perspectives on Family Ministry: Three Views* (Nashville: B & H, 2009)

saling berhubungan untuk menjalankan tanggung jawab ini jarang diajarkan atau dibicarakan.

Kadang-kadang orang tua beranggapan anak-anak mereka sedang dibina melalui pelayanan-pelayanan gereja lebih dari yang seharusnya dilakukan. Kadang-kadang pemimpin gereja beranggapan banyak pembinaan yang dikerjakan di rumah. Dalam banyak hal, baik orang tua maupun gereja tidak terlalu memikirkan pemuridan bagi anak, dan malah kurang memikirkan tanggung jawab mereka dalam hal pembinaan/pemuridan.

Ketika ada penurunan untuk pemuridan yang utuh di dalam rumah dan di dalam gereja, kita seharusnya tidak terkejut juga melihat semakin banyak anak-anak yang tidak mengerti Firman Tuhan meskipun mereka bertumbuh di dalam keluarga kristen dan aktif di gereja.

Paulus mengenali masalah ini kira-kira dua ribu tahun yang lalu ketika ia bertanya, “bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia?” (Roma 10:14). Bagaimana mereka dapat percaya tanpa pengenalan dan pengertian akan Firman Allah? Sangat menyedihkan melihat apa yang terjadi, dan seharusnya tidak mengejutkan ketika melihat meningkatnya jumlah anak-anak yang meninggalkan Kristus dan GerejaNya setelah mereka tidak tinggal bersama-sama orangtua lagi dan memasuki dunia dimana mereka tidak ada semangat lagi dan bahkan tidak mau untuk melangkah ke gereja.

Suatu Kebalikan dari trend yang aneh ini membutuhkan ketergantungan mutlak pada anugerah Allah dan baik gereja maupun keluarga sama-sama memikul tanggung jawab untuk membina kerohanian anak-anak mereka. Dalam usahanya untuk memberikan penekanan kepada orang tua tentang tanggung jawab ini, Pendeta John Angell James dari Inggris di tahun 1849 sangat mendesak orang tua untuk sering mengingatkan diri mereka sendiri akan tanggung jawab mereka terhadap jiwa anak-anak mereka:

Jika saudara sungguh-sungguh memikirkan ini, saudara akan sering mengatakan, “Saya sebagai orangtua kristen, saya percaya bahwa anak-anak memiliki jiwa. Apakah anak saya akan memiliki keselamatan atau binasa akan sangat banyak tergantung pada saya.

Ya, tergantung pada saya apakah anak-anak akan terus berada dalam kemuliaan bersama Allah, atau dalam Neraka. Betapa mulia! Betapa pentingnya! Saya tidak hanya memiliki tubuh untuk dirawat, atau pikiran untuk dilatih-tetapi jiwa, jiwa yang abadi yang dibawa kepada Kristus! Setiap induk binatang buas atau burung, dengan instink mengajarkan keturunannya hal-hal terbaik yang mereka bisa ajarkan; haruskah saya mengabaikan hal-hal yang paling baik dengan mengabaikan pembinaan anak-anak saya? Pengharapan kekal mereka tergantung pada pembinaan saya pada anak-anak. Bahkan monster laut merawat anak-anaknya-apakah saya akan lebih jahat dari mereka?"¹⁴

Bagi kita, untuk menjadi lebih baik dari “monster laut” di rumah dan di gereja, ini membutuhkan pengertian yang luas bagi gereja dan keluarga sebagai dua lembaga yang dibangun oleh Allah untuk pemuridan generasi yang akan datang. Orangtua dan kepemimpinan gereja harus menganggap hak istimewa dan tanggung jawab ini dengan setia dan bertanggung-jawab kepada Allah. Dan juga komitmen kedua ini mengarahkan kita untuk menumbuhkan kemitraan yang kuat antar gereja dan keluarga.

Sebelum membahas hal-hal apa yang diperlukan disini, mari kita membahas kebenaran Firman Tuhan tentang Kemitraan ini.

POLA ALKITABIAH

Kemungkinan besar perintah yang paling jelas diberikan kepada orang tua ada di dalam Efesus 6:4 dimana para bapak didesak untuk “mendidik anak-anak mereka di dalam disiplin dan perintah Tuhan.” Musa tentunya memikirkan peranan para orang tua seperti di dalam Ulangan 6 dimana ia memerintahkan Israel untuk “dengan rajin” mengajar anak-anak mereka “apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini” (ayat 5). Kita dapat dengan jelas melihat bahwa konteks untuk perintah ini adalah keluarga ketika Musa terus menerus memerintahkan mereka “untuk membicarakannya ketika engkau duduk di rumahmu, dan ketika engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (ayat 6).

¹⁴ John Angell James, “Earnestness implies a deep sense of the tremendous responsibility of the parental relation” di dalam buku *The Church in Earnest*, pasal 5, bagian III (Boston, Mass.: Gould, Kendall, & Lincoln, 1849), 115-116.

Di seluruh kitab Amsal, disampaikan juga bahwa untuk mengajar anak-anak adalah tanggung jawab orangtua. Di Amsal 1:8 kita membaca: “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu,” dan di Amsal 6:20 kita membaca, “Hai anakku, peliharalah perintah ayahmu, dan janganlah menyia-nyiakan ajaran ibumu.”

Tulisan Paulus di 2 Timotius 1:5 dan 3:15 memiliki arti bahwa Eunike dan Lois mengajarkan anak dan cucunya, dapat diartikan bahwa kedua wanita yang memiliki iman yang tulus mengajarkan Timotius “Firman Tuhan” yang telah diajarkan sejak kecil.

Alkitab memiliki bahkan lebih banyak lagi yang berbicara tentang tanggung jawab bersama yang dimiliki oleh umat Allah untuk mengajarkan generasi yang akan datang. Musa dengan jelas memikirkan peranan orangtua ketika Ia menyampaikan Firman yang tertulis di Ulangan 6:6-7, tetapi karena Ia menyampaikannya kepada bangsa Israel pada waktu itu (Ulangan 1:1), kita sebaiknya menganggap dia juga memberikan tanggungjawab ini kepada seluruh bangsa Israel.

Di dalam Mazmur 78, kita melihat tanggung jawab bersama ini dinyatakan dengan lebih jelas. Di ayat 3, Asap berbicara tentang kebenaran “yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami,” dan di ayat berikutnya ia memutuskan untuk tidak menyembunyikan kebenaran-kebenaran ini “dari anak-anak kami, tetapi menceritakan kepada angkatan yang kemudian perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan Allah.” Tampaknya Asap menegaskan kembali tanggung jawab umat Allah untuk mengajarkan “anak-anak mereka.”

Ayat 5 dari Mazmur 78 menunjuk lagi tanggung jawab setiap orang yaitu “para orangtua kita” harus mengajarkan anak-anak mereka. Mengikuti pernyataan ini, Asap mengungkapkan kerinduan bersama di Israel agar angkatan yang kemudian mengetahui kebenaran sehingga mereka akan bangkit dan mengajarkan “anak-anak yang belum lahir sekalipun...supaya mereka menaruh menaruh kepercayaan kepada Allah” (ayat 6-7). Dengan jelas setiap orang di Israel perlu mengerti tanggung jawab mereka masing-masing untuk mengajar (memuridkan) angkatan yang akan datang dan membagikan dengan seluruh umat Allah

tanggung jawab agar “perbuatan-perbuatan Allah” (ayat 5) akan diperkenalkan kepada semua angkatan.

Perjanjian baru mengajarkan bahwa Gereja bertanggung jawab untuk mengajar/memuridkan, dan tidak ada yang dapat mengatakan bahwa anak-anak tidak termasuk di dalamnya. Kepada jemaat di Kolose, Paulus mengatakan, “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus” (Kolose 1:28).

Kepada jemaat di Efesus, ia menulis, “dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak...tetapi...kita terus bertumbuh ke arah Kristus” (Efesus 4:11-15).

Di dalam 2 Timotius 2:2 Paulus mengingatkan muridnya. “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang cuka cakap mengajar orang lain.”

Ketika kita membaca Ibrani 10:24, “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.” Anak-anak juga harus menjadi bagian dari yang kita harus perhatikan. Ketika kita tadi diajarkan di dalam pasal 3 yang sama “untuk saling menasihati setiap hari, selama masih dapat dikatakan ‘hari ini’ supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa” (Ibrani 3:13). Ketika kita mendengar kata “tidak” kita harus mengingat bahwa anak-anak dan juga para orang dewasa semua termasuk di dalamnya.

Semangat kita untuk pemuridan generasi yang akan datang harus ditandai dengan beban tanggung jawab alkitabiah, yang Allah berikan. Tidak hanya setiap orang tua, pendeta, penatua, pelayan kaum muda dan guru Sekolah Minggu, tetapi juga setiap pengikut Kristus seharusnya merasakan beban tanggung jawab ini dan suatu kewajiban untuk menolong kaum muda menjadi murid Kristus dan bertumbuh.

Bersama-sama, gereja dan keluarga dapat menjalankan lebih banyak untuk pemuridan generasi yang akan datang dari apa yang dapat dikerjakan oleh gereja dan sekolah minggu saja. Masing-masing gereja dan keluarga dapat bekerjasama untuk saling memberi pengaruh dan saling mengisi. Oleh sebab itu, sangat penting untuk fokus pada dampak yang besar dari kemitraan mereka.

GEREJA DAN PEMURIDAN

Gereja-gereja sangatlah cocok untuk melaksanakan visi alkitabiah bagi generasi yang akan datang sehingga seluruh jemaat dan setiap orangtua di gereja dapat mengikutinya. Gereja-gereja dapat mengangkat visi ini melalui khotbah dan pengajaran. Gereja memberikan suatu bentuk ibadah bersama yang tidak dapat diduplikasi di rumah. Gereja juga merupakan tempat yang tepat untuk membentuk sistim yang bagus untuk memuridkan anak-anak dan pemuda.

Peranan penting yang lain yang dimainkan oleh gereja dalam bermitra dengan rumah tangga adalah untuk mendukung, memberikan semangat, inspirasi dan memelihara baik yang “dimuridkan” dan yang “memuridkan.” Orangtua muda mendapatkan keuntungan dari jenis hubungan di dalam Titus 2 dengan orangtua yang berpengalaman yang dapat memberikan nasehat dan hikmat praktis yang dikumpulkan melalui pengalaman selama bertahun-tahun. Ada juga keuntungan baik lain bagi anak-anak dan pemuda untuk belajar dan dipengaruhi oleh orang-orang dewasa yang lain yang membagikan iman, visi dan nilai-nilai dengan orang tua mereka. Anak-anak juga memiliki kesempatan untuk bertumbuh dalam iman bersama-sama dengan orang-orang muda di gereja yang sedang belajar hal-hal yang sama dan sedang dinasehati ke arah yang sama.

Pelayanan yang berhasil dan efektif bagi para ayah adalah sangat penting bagi pemuridan generasi muda di rumah dan di gereja. Peranan yang baik sebagai suami dan ayah juga dapat sangat mempengaruhi kekuatan pernikahan, stabilitas suasana rumah serta pertumbuhan rohani, emosi dan fisik anak-anak. Investasi yang dikerjakan oleh gereja dalam menolong para pria mengerti peranan dan tanggung jawab mereka sebagai gembala di rumah tangga serta memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan, akan memberikan hasil yang luar biasa bagi kehidupan anak-anak dan cucu-cucu dari generasi ke generasi.

ORANG TUA DAN PEMURIDAN

Meskipun ada lebih banyak yang dapat saya sampaikan mengenai kesempatan-kesempatan unik yang dimiliki oleh gereja untuk memberikan pengaruh bagi generasi yang akan datang. Saya akan menyimpulkan bab ini dengan menjelaskan peranan penting yang dimiliki orangtua dalam proses pemuridan.

Ada begitu banyak kesempatan besar yang dimiliki para orangtua untuk memberikan dampak dan pengaruh bagi anak-anak kita. Ini sangat jelas sekali. Keterikatan antara orang tua dan anak, tidak seperti hubungan lain di dalam kehidupan kita, merupakan aset yang luar biasa untuk pemuridan bagi generasi yang akan datang. Sebagai orangtua, kita memiliki ketertarikan yang unik, kasih sayang, tanggung jawab bagi anak-anak kita. Karena hubungan yang unik inilah, kita akan lebih berkomitmen dan lebih berinvestasi dalam pertumbuhan rohani, emosi dan fisik anak-anak kita lebih dari siapapun yang ada di bumi ini.

Diantara aset-aset penting yang dimiliki orang tua dalam bermitra dengan gereja adalah pengetahuan. Tidak seorangpun dari guru sekolah minggu atau pelayan pemuda memiliki kesempatan untuk mengenal setiap anak seperti halnya orangtua. Orangtua mampu melihat kekuatan dan kelemahan anak-anak mereka yang merupakan bukti kasih karunia dan dosa. Mereka menyaksikan pertumbuhan rohani dalam kehidupan anak-anak dan mengetahui pertumbuhan yang mana yang dibutuhkan

Orangtua juga memiliki waktu dan khususnya lebih banyak akses kepada anak-anak. Dalam kebanyakan kasus, anak-anak usia sekolah yang keluarganya aktif di gereja akan menghabiskan waktu kurang dari empat jam setiap minggu dalam aktifitas pemuridan di gereja. Sejumlah jam itu dapat sangat berdampak tetapi tentunya tidak dapat dibandingkan dengan waktu yang dimiliki orangtua dan anak mereka di rumah karena di rumah para orang tua dan anak-anak dapat mengalami dan membuktikan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi di gereja jarang sekali ada kesempatan-kesempatan bagi anak-anak muda untuk mempercayai Allah dalam situasi khusus dan mengambil langkah iman karena hanya sedikit waktu mereka ada di gereja. Orangtua memiliki kesempatan-kesempatan ini setiap hari! Setiap hari Roh Kudus membawa anak-anak dalam situasi dimana,

dengan bimbingan dan pengaruh orang tua mereka, mereka dapat menerapkan kebenaran yang mereka sudah pelajari dan dapat melihat Allah bekerja dalam kehidupan mereka.

Orang tua berada dalam satu posisi yang harus memberikan pemuridan sepanjang hidup bagi anak-anak mereka ketika mereka bertumbuh dari bayi sampai dewasa dan bergerak melewati berbagai musim kehidupan. Pengaruh pemuridan orang tua akan berdampak tidak hanya ke anak-anak mereka, tetapi ke anak-anak dari anak-anak mereka, bahkan ke semua angkatan.

Sekali lagi, Pendeta John Angell James memberikan catatan untuk menegaskan ke akhir dari pasal ini. Meskipun tulisan ini dibuat untuk orang muda, pointnya mempertegas bagi kita semua bahwa angkatan-angkatan yang kemudian dipengaruhi oleh apa yang kita kerjakan:

Pertimbangkan hal ini, hubungan keluarga yang akan saudara topang. Pandanglah dan persiapkanlah type suami, ayah, tuan dan pedagang seperti apa yang akan saudara bentuk; dan bagaimana mereka akan menopang ekonomi keluarga. Nasib hidup seorang wanita akan bergantung pada saudara, dan juga nasib suatu keluarga, atau mungkin keluarga besarnya bergantung pada saudara juga; dan bagaimana keluarga besar membina anak-anak mereka akan menentukan nasib anak-anak yang akan lahir dari mereka. Jadi saudara akan memulai sebuah keturunan-keturunan ilahi, yang akan berlanjut terus ke generasi-generasi yang akan datang, dan masih akan berlanjut ketika trompet terakhir berbunyi. Setelah beberapa ratus tahun, apakah keturunan saudara akan hidup dalam kebahagiaan atau kesulitan akan dilihat kembali dari saudara.¹⁵

Ketika kita dengan setia menumbuhkan kemitraan yang kuat antara gereja dan rumah tangga, kiranya Allah membuat “keturunan ilahi” dimulai dari mereka yang dengan setia bekerja bersama-sama untuk pemuridan dan sukacita yang kekal bagi “semua angkatan yang kemudian, dan akan terus berlanjut ketika terompet terakhir berbunyi!”

¹⁵ John Angell James, *Addresses to Young men: A young Man's Friend and Guide* (Morgan, Penn.: Soli Deo Gloria Publications, 1995. Diterbitkan di 1860), 32.

RANGKUMAN

Allah telah memanggil baik gereja dan keluarga untuk membina generasi yang akan datang untuk mengetahui, menghormati, dan menghargai Allah melalui Yesus Kristus. Hal ini dikerjakan melalui suatu kemitraan yang tulus dan terencana antara gereja dan keluarga. Kemitraan ini menegaskan bahwa orang tua dengan kedekatan, kesempatan, dan rancangan Allah memikul suatu tanggung jawab yang unik untuk membina iman anak-anak mereka. (Lihat Ulangan 6:4-7). Kemitraan ini juga menegaskan peranan dan tanggung jawab kepemimpinan gereja untuk memberikan semangat dan pelatihan bagi para orangtua, anak-anak dan kaum muda.

***Yang berikutnya:** Apa yang secara khusus para generasi orang tua dan guru ini ajarkan kepada generasi yang akan datang?*

KOMITMEN

3

Mengajarkan Luas Dan Dalamnya Seluruh Firman Allah

DI PAGI HARI Suresh Singh hadir di Sekolah Minggu dengan teman-temannya, guru sekolah minggu bercerita tentang cerita Kitab Keluaran. Suresh belum pernah mendengar cerita bagaimana Allah memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat.

“Saya mendengar cerita Keluaran di situ setiap minggu selama dua tahun karena mereka tidak memiliki bahan yang lain” demikian yang diingat Suresh. Salah satu alasan Suresh tidak belajar lebih banyak dari Alkitab pada waktu itu adalah karena di desanya, Manipuri, di India tidak ada kurikulum untuk anak-anak yang tersedia dalam bahasa mereka (meskipun Alkitab sudah diterjemahkan di Manipuri 26 tahun sebelumnya).

Saudara tidak akan pernah melihat sebuah gereja di Amerika Utara mengulang-ulang cerita di Keluaran kepada anak-anak sekolah Minggu mereka selama 2 tahun, tetapi saya prihatin bahwa gereja-gereja yang memiliki akses untuk mendapatkan banyak bahan untuk mengajarkan Alkitab ke anak-anak tidak mengajarkan lebih banyak dari hanya sebagian kecil dari Alkitab.

Sering kali, anak-anak diajarkan berulang-ulang cerita-cerita yang sama, sementara ada begitu banyak bagian Firman Tuhan yang diabaikan. Kebanyakan anak-anak usia 5 tahun di keluarga kristen telah mendengar cerita tentang “Nuh dan Bahtera” berulang-ulang, sementara bagian-bagian penting dari Alkitab diabaikan. “Jika, semua Firman Tuhan keluar dari mulut Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk membimbing orang dalam kebenaran” (2 Timotius 3:16), apakah kita tidak seharusnya mengenalkan anak-anak dengan Firman Tuhan sebanyak yang mereka dapat terima? Daripada membuat mereka bosan dengan pengajaran cerita Firman yang dangkal dan sama berulang-ulang, apakah tidak sebaiknya kita memperluas landasan pengetahuan Alkitab mereka?

Ketika kita membatasi Firman Tuhan yang harusnya disampaikan kepada anak-anak, kita juga membatasi pandangan mereka tentang Allah. Karakter-karakter Allah yang besar perlu dilihat secara luas. Bagaimana kesetiaan Allah kepada umat pilihanNya dapat dimengerti tanpa mempelajari begitu banyak cerita bagaimana Allah bekerja bagi bangsa Israel yang tidak setia? Bagaimana anak-anak dapat mengerti bahwa janji-janji Allah itu benar jika mereka tidak diberikan akhir dari semuanya dimana janji-janji Allah digenapi. Hanya melalui menyampaikan beragam cerita Alkitab, anak-anak dapat mengerti karakter Allah-bahwa Allah penuh belas kasihan, tetapi Ia juga adil; bahwa Allah itu tinggi dan mulia, tetapi Ia juga hadir dalam persekutuan yang dalam dengan umat-Nya.

JANGAN LALAI MEMBERITAKAN SELURUH FIRMAN ALLAH

Kisah Rasul 20:26-27 adalah salah satu bagian Firman Tuhan yang membuat saya gemetar. Di sana kita menemukan kata-kata yang luar biasa menghentak yang dikatakan Paulus kepada para pelayan di Efesus: “Sebab itu pada hari ini aku bersaksi kepadamu, bahwa aku bersih, tidak bersalah terhadap siapapun yang akan binasa. Sebab aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu.” Merenungkan arti dari ayat ini cukup membuat para pendeta, orang tua, atau guru tidak bisa tidur pada malam hari.

Kita tahu dari perintah Musa kepada bangsa Israel di Ulangan 6:6, 7 yaitu “apa yang kuperintahkan” haruslah engkau perhatikan, dan kita seharusnya “mengajarkannya berulang-ulang” kepada anak-anak kita.

Kita mengetahui dari Mazmur 78:5 bahwa Allah menetapkan suatu “peringatan di Yakub” dan memberikan “hukum taurat di Israel,” yang kita diperintahkan untuk mengajarkan kepada anak-anak kita. Kita mengetahui dari perkataan-perkataan Paulus di 2 Timotius 1:14 bahwa kita dipercayakan “suatu harta yang indah” yang harus “dipelihara.”

Semua ayat-ayat ini menegaskan tanggung jawab yang kita miliki dan semua ayat-ayat ini membakar semangat kita untuk dengan setia menyampaikan Firman Allah kepada angkatan yang kemudian. Tetapi, kata-kata perpisahan Rasul Paulus kepada rekan pelayanannya di pantai Miletus membuat kita menyadari betapa beratnya tanggung jawab ini. Paulus mengerti bahwa ia bertanggung jawab untuk memberitakan seluruh Firman Allah kepada rekan pelayanannya. Mengabaikan hal ini membuat dia merasa berhutang darah. Dua pasal sebelum Kisah Rasul 20, Lukas mencatat jawaban Paulus kepada orang-orang Yahudi di Korintus ketika “mereka memusuhi dan menghujat dia” karena memberitakan bahwa “Yesus adalah Mesias.” Paulus “mengebaskan debu dari pakaiannya dan berkata kepada mereka, ‘Biarlah darahmu tertumpah ke atas kepalamu sendiri! Aku bersih dan tidak bersalah’” (Kisah Rasul 18:5-6).

Jika kita mengabaikan tanggung jawab kita untuk memberitakan apa yang sudah dipercayakan kepada kita, kita juga berhutang darah. Hal berhutang darah di sini memiliki dasar di dalam Firman Allah kepada nabi di Yehezkiel 3:17-21 dan 33:1-9. Tanggung jawab Yehezkiel disamakan dengan penjaga tembok-tembok Israel, yang tanggung jawabnya yaitu untuk berjaga dan memperingati mereka yang berada di dalam tembok jika ia melihat “pedang itu datang.” Jika ia melalaikan tanggung jawabnya mengakibatkan kebinasaan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengingatkan mereka akan bahaya yang datang dengan tiba-tiba, ia bertanggungjawab akan kematian mereka. Tetapi, jika orang-orang itu binasa karena mereka gagal untuk memperhatikan peringatan penjaganya yang dengan setia menjalankan tugasnya, ia tidak bersalah, dan mereka akan bertanggung jawab akan kematian mereka sendiri.

Sangat jelas sekali Eliza Spurgeon mengerti peranannya sebagai penjaga tembok dalam menjaga anak-anaknya, termasuk Charles anak pertamanya, dan dia tidak pernah melupakan doanya:

Sekarang ya Tuhan, jika anak-anakku tetap tidak percaya dan menjadi binasa, itu bukan karena mereka tidak diberitakan Firman Allah, dan jiwaku harus cepat bersaksi tentang keadaan mereka pada hari penghakiman jika mereka tidak memegang teguh Kristus.¹⁶

Kita telah dipercayakan Firman Allah dan diberikan tanggung jawab untuk dengan setia menyampaikannya kepada angkatan yang kemudian. Kita tidak bertanggung jawab terhadap bagaimana anak-anak kita menanggapi, tetapi kita akan memberi pertanggungjawaban kita dalam pengadilan jika anak-anak kita binasa karena kelalaian mereka, kita akan bertanggungjawab untuk Allah menghakimi kita. Hal ini dikarenakan kita mengabaikan mengajarkan seluruh Firman Allah kepada anak-anak kita.

APA SIH SELURUH FIRMAN ALLAH ITU?

Mengerti lebih dalam tanggung jawab ini meminta kita untuk mempertimbangkan apa sebenarnya “Seluruh Firman Allah”. Apalagi yang dapat kita katakan dengan percaya diri bahwa kita telah setia mengajarkan ke anak-anak kita kebenaran yang telah dipercayakan kepada kita dan kemudian kita tidak bersalah terhadap darah mereka? Menjawab pertanyaan ini penting dan menantang sebagai orang tua yang diberikan tanggung jawab untuk membesarkan kedua anak perempuan kami dengan disiplin dan perintah Tuhan. Sebagai seorang pendeta, bahkan lebih penting dan menantang untuk menjawab pertanyaan untuk orang tua dan gereja secara utuh dalam suatu usaha untuk melengkapi mereka untuk dengan setia menjalankan panggilan dan tanggung jawab untuk anak-anak yang dipercayakan kepada mereka.

Cara yang mudah untuk menjawab pertanyaan itu adalah dengan mengangkat Alkitab dan berkata, “Inilah seluruh Firman Allah itu.” Meskipun ini mudah, ini tidak secara khusus menolong ketika kita harus memutuskan secara khusus apa yang harus diajarkan dan kapan harus mengajarkannya. Paulus menghabiskan kira-kira 2 tahun dengan para pelayan di Efesus-apa lingkup dan urutan pengajarannya? Alkitab berisi kebenaran yang membutuhkan sepanjang hidup untuk dimengerti, dan bahkan lebih lama lagi untuk dengan efektif mengajarkannya kepada

¹⁶ Charles Spurgeon, *Charles Spurgeon Autobiography, Volume 1, The Early Years* (Carlisle, Penn.: The Banner of Truth Trust, 1962), 44.

angkatan yang kemudian. Bagaimana kita dapat mulai mengetahui apa isi seluruh Firman Allah sehingga kita dapat memiliki keyakinan bahwa kita sudah cukup memberitakannya?

LUAS DAN DALAM

Tempat yang baik untuk mulai adalah pertama menegaskan kepada orangtua dan pemimpin gereja bahwa seluruh Firman Allah itu dalam dan luas seperti yang dibukakan di dalam Kitab Suci. Contohnya, kita harus memberikan generasi yang akan datang suatu pengetahuan yang luas tentang kebaikan, kasih, kemurahan, kesetiaan, keadilan, kuasa, belas kasihan, kebahagiaan dan kesucian Allah dan begitu banyak Atribut Allah yang lain. Tetapi kita juga harus mengajarkan karakter-karakter Allah ini secara dalam kepada anak-anak kita.

Kita ambil contoh tentang kasih Allah. Kebanyakan anak Sekolah Minggu belajar sejak dini bahwa Allah itu kasih dan bahwa Ia mengasihi mereka. Sedikit dari anak-anak mendalami lebih dalam dari sekedar permukaan untuk mengerti esensi kasih Allah. Kita sering terlalu puas bahwa di rumah dan di gereja anak-anak kita belajar bahwa Allah mengasihi mereka tanpa kasih itu sepenuhnya digali, didefinisikan atau diberikan konteks di dalam sifat suci Allah. Paulus tidak bisa puas dengan orang percaya di Efesus yang memiliki pemahaman yang kurang tentang kasih Allah. “Itulah sebabnya” Paulus “sujud kepada Bapa, yang daripadanya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima namanya,” kiranya mereka “menerima kekuatan untuk memahami bersama-sama semua orang kudus betapa luas, panjang dan tinggi serta dalamnya kasih Kristus, dan untuk mengenal kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan” (Efesus 3:14, 18-19). Demikian juga yang dapat dikatakan tentang pengetahuan kita akan kuasa Allah, Di dua pasal sebelumnya, Paulus mengatakan kepada kelompok orang kudus yang sama di Efesus akan doanya yang tiada hentinya untuk beberapa yang penting, termasuk agar mereka mengenal “kebesaran Allah yang tidak terhitung terhadap kita yang percaya” (Efesus 1:18-19).

Memperhatikan kedua bagian Alkitab ini, Paulus menyarankan agar kita memahami dalamnya kasih Allah “yang melampaui pengetahuan” juga kuasaNya yang “tidak terhitung.” Jika batasan kasih dan kuasanya

tidak dapat dimengerti atau diukur dan jika kita bertanggung jawab untuk memberitakan seluruh Firman Allah, bagaimana kita memiliki keyakinan bahwa kita berhasil memberitakan seluruh Firman Allah? Apa yang kelihatannya tidak mungkin dimengerti oleh orang dewasa dapat terlihat lebih menantang kita untuk menggali kebenaran-kebenaran ini untuk diajarkan kepada anak-anak kita.

Saran saya yang pertama adalah hanya menantang kita untuk peduli dengan apa yang sedang kita ajarkan, dan khususnya apa yang tidak kita ajarkan. Jika saudara sampai ke akhir bab ini dapat merasakan begitu berbobotnya tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak kita dalam kebenaran, jika mereka didorong untuk mengambil langkah untuk dengan setia dan sungguh-sungguh menolong generasi yang akan datang untuk mengetahui sebanyak luas dan dalamnya nasihat Allah, jika mereka bergabung dengan kita dengan sepenuh hati mencari “Roh Kebenaran... untuk memimpin (anak-anak kita) ke dalam seluruh kebenaran” (Yohanes 16:13), Saya yakin anak-anak kita akan mendapatkan Dalam dan Luasnya Seluruh Firman Allah, dan kita tidak akan bersalah dengan darah mereka.

SELURUH FIRMAN ALLAH DALAM LIMA KATEGORI

Dalam membedakan usaha apa yang setia dan sungguh-sungguh untuk mengajarkan seluruh Firman Allah kepada anak-anak kita, akan sangat menolong untuk memikirkannya dalam lima kategori di bawah ini:

1. *Survei Alkitab dan Menyelidiki Kitab-Kitab*-Mulailah di tahun-tahun pra-sekolah dengan memberikan anak-anak cerita bagaimana Allah menebus orang berdosa, yaitu dengan menceritakannya secara kronologis. Mulailah dengan memperkenalkan kepada mereka orang-orang penting, tempat, kejadian dan tema-tema Alkitab. Bersamaan dengan itu, penting untuk menekankan Allah sebagai pencipta dan karakter utama di setiap cerita dan tentunya Alkitab secara keseluruhan. Hal ini akan memberikan anak-anak dasar Alkitab yang sangat mendasar yang akan mendasari kebenaran-kebenaran yang lain. Ketika anak-anak dapat melihat luasnya Firman Allah seperti yang telah difirmankan, maka sangat menolong untuk melihat lebih dalam ke masing-masing buku di dalam Alkitab ketika anak-anak bertumbuh.

2. *Teologia Alkitabiah* berkaitan dengan suatu garis cerita yang menyeluruh dari Kitab Suci dimana Allah secara terus menerus mengungkapkan tujuan-tujuan PenebusanNya. Dan hal ini digenapi secara sempurna di dalam diri dan karya Yesus Kristus. Tujuannya adalah supaya para siswa menemukan bagaimana cerita-cerita Alkitab yang bermacam-macam, yang ditulis dalam jangka waktu yang panjang, tetapi semuanya mengkomunikasikan hanya satu pesan utama yang mempersatukan. Anak-anak perlu melihat bagaimana seluruh thema yang beragam di dalam Firman Tuhan menghubungkan Kristus dengan Karya KeselamatanNya.

3. *Teologia Sistematis* adalah suatu pendekatan untuk mengajarkan doktrin dasar iman kristen topik demi topik. Beragam topik di dalam Alkitab diajarkan satu persatu. Dalam melakukan hal ini, kita melakukan survei Firman Tuhan untuk menemukan topik ini. Pendekatan ini disebut Theologia Sistematis.

4. *Pekabaran Injil* adalah penyampaian yang menyeluruh dan tidak tertulis tentang kebenaran-kebenaran Injil yang penting. Pekabaran Injil akan menolong orang-orang untuk mengerti tentang pribadi dan karya Yesus Kristus dan ini juga akan menolong mereka memahami arti dari meresponi akan pekabaran Injil dalam bentuk pertobatan dan memiliki iman yang sejati.

5. *Perintah Etika* dan Moral mengenalkan anak-anak dengan sifat, peranan dan pentingnya hukum-hukum Allah dan perintah-perintahNya, kitab-kitab hikmat (Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung) dan pengajaran moral dan etika Yesus dan para rasul. Perintah ini penting untuk mengerti karakter dan standar Allah dan kebutuhan kita akan Injil. Ini juga penting dalam memimpin orang percaya dalam tingkah laku yang rohani dan benar.

Mengingat kelima kategori ini menolong untuk memimpin kita ketika kita memikirkan lingkup dan urutan dari apa yang kita ajarkan. Mengingat kelima kategori ini juga dapat memberikan kita mengerti luas dan dalamnya seluruh Firman Tuhan yang kita perlukan untuk dengan sepenuh hati mengajarkannya kepada anak-anak kita.

Perkataan Don Carson mengenai seluruh Firman Allah yang seutuhnya dapat menolong sebagai panduan yang ringkas dalam menentukan apakah pengajaran kita sudah meliputi luas dan dalam yang dipikirkan oleh Paulus:

Apa yang ia maksudkan adalah bahwa ia terbebani untuk mengajarkan seluruh Firman yang diwahyukan oleh Allah, dengan keseimbangan, tidak menghilangkan hal-hal yang utama dan penting, tidak menghindari kesulitan-kesulitan, menolong orang percaya untuk memahami seluruh Firman Allah. Dan ini juga akan menolong mereka untuk diperlengkapi lebih baik lagi untuk membaca Alkitab dengan pemahaman dan menyeluruh.¹⁷

RANGKUMAN

Generasi ini harus mengajarkan generasi yang akan datang seluruh Firman Allah—yang merupakan inti dari luas dan dalamnya Alkitab. Hal ini yang paling penting untuk menerima keselamatan di dalam Kristus dan menjalani kehidupan iman di dalam Kristus. Mengajarkan seluruh Firman Allah termasuk lima kategori yang memberikan pertanyaan-pertanyaan khusus dan utama: Survei Alkitab dan Menyelidiki Kitab-Kitab (Apa isi Alkitab? Siapa yang diceritakan di dalam Alkitab?), Teologia Alkitab (Apa pesan utama dari Alkitab?), Theologia Sistimatis (Apa Doktrin-doktrin Iman Kristen yang utama?), Pekabaran Injil (Hal-hal apa yang kita perlukan untuk diselamatkan? Bagaimana kita diselamatkan?), dan Perintah Etika dan Moral (Bagaimana seharusnya kita hidup?).

Yang berikutnya: Apa yang sangat penting untuk Pekabaran Injil di dalam kita mengajarkan seluruh Firman Allah?

¹⁷ D.A.Carson, “Challenges for The twenty-First-Century Pulpit” di dalam *Preach the Word: Essays on Expository Preaching: In Honor of R. Kent Hughes* (Wheaton, Ill: Crossway Books, 2007), 177-178.

KOMITMEN

4

Mengabarkan Injil Yesus Kristus yang Mulia

BAYANGKAN BERSAMA SAYA kisah berikut ini. Pada suatu hari Minggu pagi yang cerah di sebuah Gereja Injili “Anugerah.” Di sebuah ruang pertemuan yang tidak besar, Bapak Efendi bersama istrinya, Rahayu sedang berkumpul dan bersama-sama mereka ada seorang anak bernama Tono yang kelihatan sekali sedikit gugup.

Keluarga Efendi sudah sangat mengenal Tono. Ibunya berteman dengan Ibu Rahayu berteman baik. Bapak Efendi adalah juga seorang penatua yang keren, dan pertemuan ini tidak seperti biasanya juga agak sedikit berbeda. Tono tidak yakin apa yang dia harapkan dari pertemuan ini.

Tono adalah anak yang baik. Dia sangat sopan di gereja dan di rumah. Dia menonjol di sekolahnya, punya kelompok-kelompok teman yang baik, dan dia juga disenangi oleh guru-gurunya. Beberapa bulan lalu, ia mengungkapkan keinginannya untuk dibaptis. Tono tidak menyangka bahwa berarti dia harus diwawancarai oleh penatua.

Dia senang bisa bertemu Bapak Edwin di sana. Bapak Edwin adalah pemimpin kelompok kecil untuk anak laki-laki kelas 9, dan ia juga yang memimpin kelas baptisan yang sudah diikuti Tono.

Tono kelihatan santai ketika percakapan dimulai dengan topik olahraga kesukaannya. Ketiga orang dewasa ini benar-benar terkagum saat Tono menjelaskan tentang beberapa goal yang dimenangkan oleh beberapa pemain. Dan ada dua tim yang dia pikir akan bermain di Final Piala Dunia tahun ini. Dan dia sudah tau sudah berapa kali dua tim ini

menang atau kalah. Dengan melihat ke jam tangannya, Pak Efendi tersenyum dan memulai wawancaranya. Setelah Pak Edwin berdoa, percakapan dilanjutkan:

Bapak Efendi: Tono, tolong ceritakan ke kami, bagaimana kamu menjadi kristen?

Tono: Baik, beberapa tahun lalu waktu saya berusia tujuh tahun, nenek saya meninggal. Suatu malam, saya memikirkannya. Saya bertanya-tanya...lagi apa ya nenek saya. Saya bertanya-tanya lagi seperti apa ya kalau saya mati. Saya juga bertanya-tanya apakah saya akan ke Surga kalau saya mati. Saya menjadi sangat takut dan keluar menemui papa mama saya dan ngobrol dengan merka. Papa saya menceritakan kepada saya bagaimana supaya saya bisa punya keyakinan masuk Surga ketika saya mati. Mama dan papa saya menunjukkan beberapa ayat Alkitab seperti di Yohanes 3:16 dan menginjili saya. Ami berdoa, dan saya mengundang Yesus masuk ke dalam hati saya.

Bapak Efendi: Trimakasih Tono. Dari apa yang diceritakan papa kamu ke kamu malam itu dan dari yang kamu sudah belajar di Sekolah Minggu dan kelompok kecil, apa yang kamu mengerti tentang Injil?

Tono: Baiklah, Alkitab mengatakan bahwa kita semua orang berdosa dan kita tidak bisa sampai di Surga. Tetapi, Yesus mati bagi dosa-dosa kita, sehingga apabila kita percaya padaNya dan mengundang Dia masuk ke dalam hati kita, kita akan masuk ke Surga ketika kita mati.

Bapak Efendi: Baiklah, Kalau begitu...Apa maksudnya percaya pada Yesus?

Tono: Hmm...baiklah...kita harus percaya bahwa Yesus mati bagi dosa kita...dan...Hmm...bahwa Yesus adalah Anak Allah?

Bapak Efendi: Ya, betul sekali. Alkitab mengajarkan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan bahwa Ia mati bagi dosa-dosa kita. Apakah

menurut kamu Iblis juga percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan bahwa Ia mati bagi dosa-dosa kita?

Tono: Hmm...Ya...mungkin.

Bapak Efendi: Karena Iblis percaya Yesus, apakah menurut kamu Iblis akan masuk Surga?

Tono: Tidak, pasti tidak!

Bapak Efendi: Tono, menurut kamu mengapa dosa membuat kita tidak bisa masuk surga?

Tono: Hm...saya kurang tahu

Bapak Efendi: Gak apa-apa, Tono. Apapun alasannya, kamu tahu bahwa dosa adalah masalah besar, dan dosa membuat kita tidak bisa masuk Surga ketika kita mati.

Tono: Iya, itu betul

Bapak Efendi: Tadi kamu bilang bahwa penting untuk kita mempercayai bahwa Yesus mati bagi dosa kita. Itu sangat benar, dan saya merasa senang kamu mempercayai hal ini. Jadi Bagaimana menurut kamu kematian Yesus bisa mengatasi masalah dosa kita?

Tono: Begini...Ketika Yesus mati, Ia mengambil dosa kita...dan mati bagi dosa kita sehingga kita tidak harus...

Sementara Bapak Edwin dan Tono melanjutkan percakapan mereka, mari kita melihat ke hal yang berikut ini...

LUAS DAN DALAMNYA INJIL

Melayani sebagai seorang pendeta dan penatua di dua gereja yang berbeda selama lebih dari tiga puluh tahun, Saya telah diberikan hak istimewa mendengarkan begitu banyak kesaksian dari orang-orang yang dipersiapkan untuk dibaptis atau yang pindah keanggotaan gereja. Sejumlah mereka sejak muda sudah terbiasa dan berinteraksi seperti yang tadi dijelaskan. Dalam masing-masing kasus, tujuannya adalah untuk

meyakinkan bahwa mereka sungguh-sungguh memahami Injil dengan jelas dan apakah mereka benar-benar diselamatkan. Dalam beberapa hal, seperti yang satu yang baru kita amati, untuk mengerti apakah mereka diselamatkan adalah sulit untuk didapatkan.

Bagaimana seorang anak muda bertumbuh di dalam sebuah keluarga kristen, sepanjang hidupnya datang ke gereja yang memberitakan Injil, tidak pernah absen ke kelas sekolah minggu atau persekutuan pemuda dan bagaimana dia pada usia 14 tahun orang seperti ini memiliki pengertian yang sedikit tentang satu-satunya kenyataan paling penting yang mempengaruhi nasibnya selama-lamanya? Wawancara seperti ini dapat mengecewakan, bahkan lebih buruk lagi ketika orang yang diwawancarai dua kali usianya Tono, atau bahkan seusia orang tuanya.

Jelas sekali Tono hanya mengerti sedikit dari Kebenaran Injil, tetapi jelas sekali tidak ada yang sungguh-sungguh berusaha membuat dia mendapat pengertian luas dan dalamnya Injil. Penting untuk mengerti hal ini, kemampuan untuk menjelaskan pengertian yang dalam tentang Firman Tuhan tidak menunjukkan bahwa seseorang itu benar-benar orang percaya, begitu juga pengertian yang dangkal tentang kebenaran tidak berarti menunjukkan tidak adanya iman yang murni. Pertanyaannya adalah, bagaimana seseorang bisa benar-benar menerima Injil dan mengakui bahwa dia percaya akan karya Kristus jika dia tidak benar-benar mengerti Injil? Bagaimana kita atau anak-anak kita bisa memiliki keyakinan bahwa mereka dilahirkan kembali jika mereka tidak mengerti dasar-dasar untuk kepastian keselamatan mereka? Apakah kita harus membaptis anak-anak yang karena ingin “dicelup” ketika mereka tidak benar-benar mengerti pentingnya baptisan? Baptisan adalah ekspresi eksternal dari kemuliaan internal dan pekerjaan Kristus yang kekal dalam hidup orang percaya.

Komitmen keempat ini-Memberitakan Injil Yesus Kristus yang Mulia-lahir dari kerinduan yang tulus untuk anak-anak yang bertumbuh di gereja kami dan anak-anak lain yang lain yang akan datang kemudian untuk memiliki pemahaman Injil yang kuat “supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah” (Mazmur 78:7). Pengharapan pada Allah ini yang dijamin dalam

kehidupan, kematian, dan kebangkitan yang sempurna dari Anak Allah, Yesus Kristus Tuhan kita. Pengharapan ini adalah Pengharapan Injil. Pengharapan Injil memberitakan kepada orang-orang berdosa yang putus asa bahwa keselamatan hanya oleh anugerah, hanya melalui iman, di dalam Kristus saja!

Tetapi penting untuk mengerti bahwa Injil dibentuk dan dimengerti oleh doktrin-doktrin yang mendasar yang terdapat di dalam keseluruhan Firman Tuhan. Contohnya, seluruh sifat Allah termasuk sifat Tritunggal Allah termasuk di dalam Berita Injil. Sifat Manusia, kejatuhan, Perjanjian antara Allah dan UmatNya, hukum dan kebenaran-kebenaran mendasar yang terus dinyatakan di dalam Perjanjian Lama juga kunci untuk mengerti Injil.

Itu sebabnya, meskipun memberitakan injil adalah prioritas kita, kita tidak seharusnya memberitakan Injil yang tidak lengkap. Kita harus berkomitmen untuk mengajarkan luas dan dalamnya seluruh Firman Allah. Penting bahwa Perjanjian Lama dimengerti dan diajarkan dengan pandangan Injil. Namun demikian, dalam beberapa tahun belakangan ini ada penekanan yang berlebihan melihat Yesus di setiap cerita di dalam Perjanjian Lama. Topic ini muncul dalam wawancara yang direkam antara saya dengan John Piper, yang mengangkat keprihatinan yang penting tentang merubah perspective ini kepada suatu jenis formula interpretative yang sederhana. Ia mengatakan:

Ada bahaya dalam mencoba melihat salib terlalu cepat dan melakukannya dengan metode-metode yang teratur dan sistematis. Bahaya yang pertama adalah hal ini mulai kedengaran dibuat-buat. Akan mulai kedengaran monoton. Mulai menjadi seperti khayalan, sebab saudara akan muncul dengan cara-cara yang sangat cerdas dalam melihat hal-hal yang tidak benar-benar ada di dalam Firman lalu ini akan menghindari saudara dari melihat hal-hal penting yang sebenarnya ada di dalam Firman Tuhan.¹⁸

Harus ada waktu dan tempat untuk mengajarkan anak-anak dan pemuda keseluruhan Injil secara bertahap. Tetapi tujuan yang lebih besar

¹⁸ John Piper, wawancara yang dicatat dalam “Apakah Setiap Pelajaran Pelu merupakan Pelajaran “Yesus dan Salib?” 1 Agustus 2018, <http://www.truth78.org/blog/post/every-lesson-a-jesus-lesson/>

adalah meletakkan dasar Injil yang kuat bagi anak-anak kita. Yaitu mengajarkan “Kitab Suci, yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, sehingga tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik” (2 Timotius 3:15-17). Ketika kita dengan setia mengajarkan anak-anak kita kebenaran, kiranya Allah membuat mereka berhikmat dalam mengerti akan keselamatan dan kiranya Allah membuat mereka hidup karena mereka menaruh kepercayaan mereka pada Injil.

KEBENARAN YANG HAKIKI

Pemuridan yang berfokus pada Injil dimulai dengan suatu pemahaman akan kebenaran yang hakiki dari Injil:

1. Allah Maha kuasa Pencipta segalanya.

Implikasinya ▼ Allah menciptakan saudara. Saudara kepunyaan Allah. Allah yang mengatur hidup saudara.

2. Allah menciptakan manusia untuk memuliakan Dia.

Implikasinya ▼ Allah menciptakan saudara untuk mengenal, mempercayai, dan mengasihi Dia lebih dari segalanya.

3. Allah itu suci dan benar.

Implikasinya ▼ Perintah Allah itu suci dan benar. Saudara harus mentaati perintah Allah setiap saat.

4. Manusia berdosa.

Implikasinya ▼ Saudara sudah melanggar perintah Allah. Saudara adalah orang berdosa.

5. Allah itu adil dan benar sehingga Ia menghukum dosa.

Implikasinya ▼ Saudara sepatutnya mendapat hukuman Allah yaitu kematian kekal dan neraka. Saudara tidak berdaya menyelamatkan diri saudara sendiri.

6. Allah itu penyayang. Ia baik dan mau menyelamatkan orang berdosa.

Implikasinya ▼ Saudara harus bergantung pada kemurahan Allah agar bisa diselamatkan.

7. Yesus adalah Anak Allah yang benar dan kudus.

Implikasinya ▼ Yesus datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan saudara.

8. Allah menjatuhkan hukuman orang berdosa pada Yesus, sehingga KebenaranNya akan dikenakan pada mereka.

Implikasinya ▼ Yesus mati di kayu salib untuk dihukum menggantikan manusia.

9. Allah menawarkan hadiah keselamatan secara cuma-cuma kepada mereka yang bertobat dan percaya pada Yesus.

Implikasinya ▼ Allah memberitahu saudara untuk bertobat dari dosa saudara dan percaya padaNya untuk diselamatkan.

10. Mereka yang menaruh percaya pada Yesus akan hidup menyenangkanNya dan menerima janji kehidupan kekal yang dijanjikan- menikmati Allah selamanya di Surga.

Implikasinya ▼ Jika saudara mempercayai Yesus untuk menyelamatkan saudara, saudara harus mengikut Dia. Yesus telah berjanji bahwa ketika saudara mati Ia akan membawa saudara masuk ke dalam Surga untuk hidup dan menikmati Allah selama-lamanya.¹⁹

HIDUP SESUAI INJIL

Oleh kemurahan Allah, mengerti sepuluh kebenaran Injil yang esensial ini harus membawa saudara kepada pertobatan yang sejati dan percaya kepada Kristus saja.

Pemuridan yang berfokus pada Injil harus membawa saudara kepada hidup yang sesuai dengan Injil, yang termasuk di dalamnya berjalan menurut Roh (Roma 8:4), menyangkal keinginan daging dan hidup bagi Kristus (Lukas 9:23), mempercayainya setiap hari, (Matius 6:25-34), tunduk pada kehendakNya dan jalan-jalanNya (Yakobus 4:7), bergan-

¹⁹ Lihat Lampiran 3:10 Kebenaran Injil Yang Esensial.

tung pada pimpinan dan kekuatan Roh Kudus (Mazmur 32:8, Zakharia 4:6), mematikan keinginan dosa (Kolose 3:5-9), bertumbuh dalam kekudusan (2 Korintus 3:18), dan menghormati serta menghargai Kristus di atas segalanya (Kolose 2:2-3).

KARYA KEMAHAKUASAAN ALLAH

Kita telah dipercayakan dengan berita yang mulia. Memiliki berita itu adalah satu-satunya pengharapan generasi yang akan datang untuk keselamatan mereka dan sukacita kekal. Meskipun kita bisa menolong anak-anak kita mengerti dan percaya pada seluruh pesan Injil di dalam kepenuhan dan kedalamannya, kita tidak boleh lupa bahwa agar anak-anak kita percaya pada Injil membutuhkan mujizat yang tidak bisa kita kerjakan.

Anak-anak kita dilahirkan binasa dalam pelanggaran dosa. Kurikulum yang berfokus pada Injil dan berpusatkan Allah dan program yang berintegrasi dengan orangtua yang sesuai dengan usia dengan biaya yang sangat besar tidak dapat membangkitkan anak-anak kita dari binasa secara rohani. Itupun tidak dapat merubah hati yang keras menjadi hati yang lembut (Yehezkiel 11:19).

Yang paling penting adalah keselamatan anak-anak ada di tangan Allah. Yesus mengatakan, “Tidak ada seorangpun dapat datang kepadaKu, jika ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku” (Yohanes 6:44). Allah sepenuhnya berkuasa dan memilih mereka yang Ia kehendaki (Keluaran 33:19b). Jika Allah tidak bekerja di dalam hati seorang anak, semua usaha kita sia-sia (Lukas 18:27).

Tetapi, usaha kita sering sungguh menjadi alat yang olehnya Allah di dalam pemeliharaanNya melakukan pekerjaan penyelamatanNya. Ketika kita dengan setia memberitakan Injil Yesus Kristus yang mulia, kita bekerja dengan segenap hati. Pekerjaan ini dikerjakan dengan doa dan selalu membimbing, memberi inspirasi dan menasehati generasi yang akan datang. Tujuannya adalah agar mereka meresponi Injil secara tulus dan disinilah berbuah kasih, percaya, dan sukacita di dalam Allah melalui Yesus Kristus. Kiranya Allah disenangkan dan membawa transformasi yang dikerjakan oleh roh dan bergantung pada anugerah. Inilah yang kita rindukan dengan semangat bagi generasi yang akan datang.

RANGKUMAN

Injil harus disampaikan secara sederhana tapi luar biasa dalam, ditawarkan secara cuma-cuma tetapi sangat berharga. Sementara Injil dapat disampaikan secara sederhana kepada anak-anak, pendekatan kita tidak seharusnya sederhana. Kita harus meletakkan dasar yang kuat dan dalam dengan menyampaikan kebenaran Injil yang esensial yang ada di dalam Alkitab secara jelas dan penuh kesabaran. Melalui mengulangi dan menjelaskan kebenaran yang esensial ini semakin dalam dan semakin dalam, kami berharap untuk menolong anak-anak melihat kemegahan, keagungan, dan kekudusan Allah, besarnya masalah dosa mereka, dan kasih serta anugerah Allah yang tidak terukur di dalam Kristus. Tujuannya adalah agar anak-anak akan benar-benar bertobat dan percaya.

***Yang berikutnya:** Bagaimana cara kita mengajar sehingga akan memberi semangat mereka untuk percaya pada Yesus?*

KOMITMEN

5

Melatih Pikiran, Hati, dan Keinginan

TIDAK CUKUP untuk anak-anak hanya mengetahui apa yang Alkitab katakan dan ajarkan. Yang sangat penting untuk pemuridan generasi yang akan datang yang memiliki hasil adalah kesempatan untuk melatih pikiran, menyatukan hati dan mempengaruhi keinginan. Pikirkan bagaimana istri saya mengarah kepada pikiran, hati dan keinginan sementara ia mengajar seorang anak laki-laki yang bercerita tentang ikan.

Sally sedang mengajarkan Mazmur 32 kepada anak-anak kelas 6, sebuah pelajaran dengan tema “dari kehancuran hati ke pengampunan.” Melalui menggarisbawahi kata-kata penting, melalui menjelaskan makna dari Firman itu, bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan menelusuri bagaimana pikiran utama dari bacaan itu saling berhubungan, anak-anak mengerti kebenaran bahwa menyembunyikan dosa menimbulkan penderitaan dan berbahaya, tetapi dengan tulus mengakui dosa membawa pengampunan. Pengajaran ini telah mengajarkan pikiran mereka.

Tetapi pengetahuan saja tidak membawa kebebasan dari dosa. Pertobatan membawa kebebasan dari dosa. Untuk mengalami kebebasan dari dosa, hati harus menyatu dan keinginan dipengaruhi. Ketika Sally mengajarkan pelajaran ini, dia merenungkan dan berdoa bagaimana memenangkan hati mereka, dia terdorong untuk bertanya apakah ada yang menyembunyikan dosa dan apa akibat dari menyembunyikan dosa.

Seorang anak laki-laki mengangkat tangannya dan mengakui bahwa ia telah mengikuti perlombaan memancing. Dia berbohong dan mengatakan bahwa ia mendapat tiga ikan padahal dia hanya mendapat dua. “Menangkap-tiga-ikan” ini membuat dia menerima piala. Anak-anak yang lain yang duduk menjadi kaget dan tercengang mendengarkan kesaksian pengakuan yang jujur.

“Apa yang terjadi ketika kamu menyembunyikan dosa ini?” istri saya bertanya.

Anak lelaki ini menjawab dengan pelan, “Setiap kali saya memandang piala itu, saya merasa bersalah.” Peristiwa ini sangat mengharukan.

Sally menjelaskan ke murid-murid bahwa merasa bersalah bisa menjadi berkat yang membawa kepada pertobatan. Murid-murid bersama-sama membahas bagaimana bebas dari dosa melalui pengakuan, dan di akhir kelas itu anak laki-laki itu mengerti langkah-langkah yang ia perlu ambil untuk bebas dari rasa bersalah karena dosanya. Dia tidak hanya mengerti apa yang harus dia lakukan-pikirannya juga diajarkan; tetapi keinginannya untuk bebas dari dosahatinya telah dipengaruhi.

Tetapi ia belum bebas sampai ia mengambil langkah mengakui dosanya kepada orangtuanya, lalu mengakuinya kepada Tuhan dan memohon pengampunan. Pada tahap ini, keinginannya telah dipengaruhi. Anak itu bertindak berdasarkan kebenaran.

Meskipun kita tidak selalu melihat hasil dari yang kita ajarkan-yaitu mengisi pikiran mereka dengan kebenaran-kita harus menolong anak-anak mengerti bagaimana mengaplikasikan kebenaran di dalam kehidupan mereka sendiri. Jika mereka memiliki kebenaran, menyimpannya dalam hati, Roh Kudus akan memberikan kesempatan untuk bertindak berdasarkan kebenaran, menyatukan keinginan.

Kadang-kadang orang tua dan guru menekankan satu sisi dengan mengorbankan yang lain, yang tidak menguntungkan untuk anak. Contohnya:

- Jika kita berkonsentrasi pada menyelaraskan kehendak yang mengikuti standard Allah untuk bersikap tanpa menaruh perhatian pada hati yang merupakan sumber daripada sikap itu sendiri, mereka tidak bergantung pada kebenaran Kristus, tetapi mereka akan lebih condong membenarkan diri sendiri tanpa iman.

- Jika kita menekankan hati tetapi mengabaikan mengajarkan pikiran, kita dapat menyalakan dan membakar perasaan-perasaan yang tulus. Perasaan ini mungkin tulus tetap tidak sesuai dengan kehendak dan sifat Allah.
- Jika kita menekankan mengajarkan pikiran, tetapi memberikan sedikit perhatian pada bagaimana kita harus meresponi Firman Allah, dan bagaimana melakukan Firman itu, kita beresiko memberikan anak-anak kesan bahwa Allah dan FirmanNya tidak relevan dalam hidup mereka.

Pikiran, hati dan kehendak-ketiga-tiganya sangat esensial. Bagaimana saudara dapat mengajarkan ketiga-tiganya?

1. MELATIH PIKIRAN.

Oleh rancangan Allah, perintah Alkitab dimulai dengan melatih pikiran. Pikirkan kata-kata seperti: melatih, menyatakan, perintahkan, perkenalkan, ceritakan, dan lain-lain digunakan berulang-ulang di dalam Alkitab. Dalam meresponi Firman Allah, kita dipanggil untuk memberi perhatian, mengetahui, memikirkan, mempertimbangkan, merenungkan, dan lain-lain. Hal ini jauh daripada hanya sekedar membaca Alkitab dan memberikan informasi Alkitabiah kepada anak-anak kita-meskipun itu sebagai langkah awal yang penting.

Pikirkan kata-kata dari John Piper di dalam artikelnya, “A Compelling Reason for Rigorous Training of the Mind”:

Saya sedang membaca dan merenungkan Kitab Ibrani belakangan ini, ini menghentakkan saya bahwa sebuah alasan untuk pendidikan yang mendasar dan dalam-yang adalah pelatihan keras terhadap pikiran-adalah agar orang-orang dapat membaca Alkitab dengan penuh pemahaman.

...generasi muda mengerti Firman Allah lebih penting dari sekedar mencari nafkah. Kita membutuhkan sebuah pendidikan yang mengenakan prioritas yang tertinggi pada pengenalan akan Firman Allah, dan bertumbuh dalam kemampuan yang akan membukakan kekayaan Firman Allah sepanjang hidup. Lebih baik menderita kelaparan karena kekurangan makan daripada gagal mengerti Kitab

Roma. Tuhan, jangan biarkan kami gagal untuk mengajarkan generasi yang akan datang!²⁰

Mengajarkan pikiran termasuk melatih dan melengkapi generasi muda untuk “menyingkapkan” kekayaan Firman Allah. Karena kebutuhan, hal ini harus termasuk mengajarkan mereka untuk berinteraksi dan menyatu dengan Alkitab itu sendiri. Salah satu indikator yang paling jelas dalam kondisi pendidikan kristen di dalam gereja-gereja adalah ketidaktersedianya Alkitab di kelas-kelas Sekolah Minggu semakin banyak, dan jika anak-anak memiliki Alkitab, mereka jarang terpanggil berinteraksi dan dengan teliti belajar Firman Tuhan-belajar mengamati, bertanya pertanyaan-pertanyaan khusus/spesifik, menganalisa, merangkum, membandingkan, dan lain-lain. Permainan-permainan di sekolah minggu telah secara aktif menggantikan mengisi pikiran secara aktif. Hal ini menimbulkan pertanyaan: Ketika anak-anak kita dan para pelajar memasuki usia dewasa, apakah mereka akan mengetahui bagaimana membaca, belajar, dan menafsirkan Alkitab, “berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Timotius 2:15)? Apakah mereka akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan “sulit” secara alkitabiah seperti, “Mengapa ada penderitaan dan kejahatan di dunia?” Apakah mereka memiliki kemampuan berpikir kritis yang perlu untuk menjelaskan dan mempertahankan kebenaran-kebenaran Allah di dalam suatu budaya yang berbeda?

Tidak ada yang bisa menggantikan untuk mengajarkan pikiran secara alkitabiah. Mengajarkan pikiran adalah suatu prioritas untuk pemuridan. Tidak mengajarkan pikiran akan seperti kursi yang kehilangan satu kaki. Jika salah satu kaki kursinya lepas, kursinya akan jatuh. Tugas di depan kita besar dan tidak akan diselesaikan jika kita malas di rumah dan gereja. Kelas-kelas Sekolah Minggu yang dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, pelajaran-pelajaran yang hanya membuat tertawa, dan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tidak dapat

²⁰ John Piper, “A Compelling Reason for Rigorous Training of the Mind,” Juli 13, 2005. <https://www.desiringgod.org/articles/a-compelling-reason-for-rigorous-training-of-the-mind>

memberikan pembaharuan pikiran yang datangnya dari membaca dan belajar Firman Allah,

Albert Mohler menulis bahwa, “Kesetiaan Kristiani membutuhkan pengembangan kapasitas intelektual orang percaya, agar kita bisa mengerti iman kristen, mengembangkan kebiasaan-kebiasaan cara berpikir kristiani, membentuk intuisi-intuisi yang didasarkan pada kebenaran alkitabiah, dan hidup dalam kesetiaan terhadap yang Kristus ajarkan. Ini bukan tugas yang mudah, tentunya. Sama seperti pemuridan kristen membutuhkan pertumbuhan dan pengembangan, kesetiaan intelektual membutuhkan belajar secara mendalam seumur hidup, pemikiran yang disucikan, dan refleksi analistis.”²¹

2. MENYATUKAN HATI.

Anak-anak dengan orangtua kristen dapat bertumbuh di gereja, menjadi akrab dengan Alkitab, memiliki semua jawaban yang benar, dan tetapi masih dalam bahaya fana secara rohani karena tidak pernah mengasihi kebenaran atau Sumber kebenaran. Mereka beresiko menjadi seperti orang Farisi, yang diceritakan oleh Yesus ketika Dia mengatakan. “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku” (Matius 15:8-9).

John Piper menawarkan suatu metode pengajaran yang lebih baik:

Apa yang kita inginkan dari generasi yang akan datang bukan hanya kepala yang penuh dengan fakta-fakta kebenaran tentang karya Allah; kita mengharapkan kepala yang penuh dengan fakta kebenaran dan hati yang terbakar dengan api kasih kepada Allah yang memiliki fakta-fakta itu-hati yang mau menyerahkan segala sesuatu untuk mengikut Yesus ke tempat-tempat yang paling sulit di dunia.²²

Pengetahuan akan Allah, karyaNya, dan jalan-jalanNya tidak akan menyelamatkan jika itu tidak mengikat hati dan menghasilkan kerinduan

²¹ Albert Mohler, “The Glory of God and the Life of the Mind,” November 12, 2010. <https://albertmohler.com/2010/11/12/the-glory-of-god-and-the-life-of-the-mind/>

²² John Piper, “One Generation Shall Praise Your Works to Another,” Maret 19, 2020. <https://www.desiringgod.org/messages/one-generation-shall-praise-your-works-to-another>

dan kasih sayang yang benar. Namun demikian, seperti Almarhum pendeta Inggris Martyn Lloyd-Jones menjelaskan, response dari hati tergantung pada pengenalan awal akan kebenaran:

Kebenaran datang ke akal budi dan ke pemahaman yang diterangi oleh Roh Kudus. Lalu setelah melihat kebenaran orang kristen mengasihi kebenaran itu, Kebenaran itu menggerakkan hatinya... semakin saudara melihat kebenaran yang mulia tentang kasih Kristus semakin saudara menginginya, semakin saudara merindukannya, Di sinilah hati itu telah menyatu.²³

Gerakan dari kepala menuju ke hati ini adalah karya Allah; tetapi, Roh Allah seringkali suka mengerjakan pekerjaan itu melalui orang tua dan guru yang tidak hanya mengajarkan pikiran tetapi juga menyatukan hati anaknya. Hal yang utama dan paling penting, kita harus membimbing, mengajak, dan memberi mereka semangat untuk dengan sepenuh hati mempercayai Kristus.

Tedd Tripp menulis: “Jika mereka mau mengambil bagian dalam kehidupan kekal, mereka harus mempercayai Yesus yang menyelamatkan orang-orang berdosa. Anak-anak kita harus menerima Dia, berpaling kepadaNya, memegang teguh Dia, dan bersandar padaNya saja untuk menerima keselamatan. Akhirnya, karya Roh Kudus pasti merubah anak-anak kita menjadi orang-orang yang percaya pada Kristus saja yang bisa menyelamatkan mereka. Peranan kita adalah memberitakan kepada mereka injil dan meminta mereka untuk percaya dan memegang teguh Kristus Juruselamat.”²⁴

Selalu menyatukan hati mereka dengan sepenuh hati seperti ini sangat penting kedua-duanya sebelum dan sesudah pertobatan. Untuk dengan singkat membahas topik ini, saya ingin menyarankan empat

²³ Martyn Lloyd-Jones, *Spiritual Depression: Its Causes and Cures* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1965), 61.

²⁴ Tedd Tripp, “A Child’s Call to Conversion: Faith as a Christian Mark,” Oktober 1, 2010. <https://www.ligonier.org/learn/articles/childs-call-conversion-faith-christian-mark/>

prinsip dasar untuk membimbing usaha-usaha kita dalam menyatukan hati anak-anak kita.²⁵

a. Tanyakan pertanyaan yang menolong anak-anak mengerti kondisi yang sebenarnya dari hati mereka.

Misalnya, setelah membaca suatu ayat seperti Roma 3:23, “Karena semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah,” saudara bisa juga menanyakan pertanyaan seperti, “Apakah Firman ini juga berbicara tentang kamu? Apakah ada bukti di dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatanmu yang mengatakan bahwa ayat ini benar? Apa akibat dosa? Apakah kamu bisa memperbaikinya? Siapa satu-satunya yang dapat menolongmu?”

b. Menolong anak-anak menghubungkan kebenaran alkitabiah kepada situasi kehidupan yang sesungguhnya.

Anak-anak dan pemuda tidak siap melihat dan mengerti bagaimana kebenaran Firman Allah berhubungan dalam hidup mereka. Mereka perlu diperlihatkan bahwa Alkitab itu relevan dan mempunyai otoritas dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu alasan mengapa orang tua sangat memerlukan pemuridan bagi anak-anak adalah karena mereka sangat penting memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengaplikasikan kebenaran ke dalam situasi kehidupan yang nyata,

Contohnya, seorang anak belajar “Nama Tuhan adalah menara yang kuat, kesanalah orang benar berlari dan ia menjadi selamat” (Amsal 18:10) tanpa mengetahui bagaimana secara pribadi mengaplikasikannya dalam hidupnya. Orang tua mungkin memperhatikan ketakutan pada anak mereka. Orang tua dapat menggunakan situasi ini untuk membicarakan dan menolong anaknya mengaplikasikan Amsal 18:19 dengan menjelaskan bahwa Allah seperti menara yang kuat-berkuasa dan tak tergoyahkan-menjadi tempat pengungsian yang benar bagi

²⁵ Lihat Lampiran 1 untuk sumber-sumber yang dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang topik ini dan strategi-strategi praktis untuk Menyatukan Hati.

semua yang datang kepada Yesus. Allah ingin kita bersandar padaNya dalam doa kapan saja kita merasa takut.

c. Memberikan semangat kepada anak-anak untuk secara aktif mengalami dan merespons kebenaran.

Menceritakan anak-anak tentang kebenaran dan membawa mereka secara aktif mengakui tidak selalu berarti mereka memahami, menyetujui, atau tertulis di dalam hati mereka. Dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang khusus mengenai suatu bacaan, saudara dapat membimbing mereka untuk secara pribadi meresponnya. Contohnya, dalam membaca tentang perumpamaan tentang anak yang hilang dari Lukas 15 saudara dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti, “Apakah kamu kadang-kadang seperti salah satu dari mereka? Apakah ada hal-hal dari dunia ini memberikan kamu harta, sukacita, dan kesenangan yang lebih besar dari Allah? Apakah menurut kamu selama kamu bersikap-kelihatan baik dari luar-maka kamu akan berkenan kepada Allah?”

d. Bimbinglah anak-anak dalam melihat keinginan hati dan rasa sayang apa yang Allah perintahkan.

Daripada menanyakan mereka bagaimana yang mereka “rasakan” mengenai satu bacaan khusus atau kebenaran alkitabiah, tunjukkan kepada mereka keinginan dan kasih sayang apa yang Allah perintahkan untuk mereka tanggapi; contohnya, “bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Markus 1:15); “Dan bergembiralah karena Tuhan” (Mazmur 37:4); “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (Amsal 3:5); “Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan” (Yakobus 4:10).

3. MEMPENGARUHI KEINGINAN.

Daud bernyanyi di dalam Mazmur 40:9, “aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku, Taurat-Mu ada dalam dadaku.” Paulus memberitahu kita di Roma 2:13, “Karena bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan.” Yakobus menasehati kita di dalam Yakobus 1:22, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja, sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri.” Di dalam Yohanes 14:15, Yesus berkata, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala

perintah-Ku.” Dan di dalam ayat 21, Yesus berkata, “Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku.”

Bukti dari iman yang yang menyelamatkan adalah keinginan yang bertumbuh untuk berjalan dalam ketaatan kepada Kristus. Sementara hal ini bergantung pada karya Roh Kudus yang merubah, Allah juga berfikir anak-anakNya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh-taat dan menyesuaikan keinginan mereka dengan kehendak Allah yang sempurna. Kita tidak dapat melakukan perubahan apapun yang dilakukan oleh anugerah dan digerakkan oleh Roh Kudus di dalam kehidupan anak-anak kita. Tetapi, kita dapat memimpin mereka untuk berdoa dan meminta Allah untuk merubah hati mereka, menjadikan mereka “pelaku Firman” dan tidak hanya “pendengar.”

Di dalam pengajaran dan di dalam diskusi kita tentang Firman Allah dengan anak-anak muda, kita perlu memberi semangat untuk mereka meresponi secara alkitabiah kebenaran yang mereka dengar.

Dengan mengarahkan pandangan terhadap mereka dalam menumbuhkan hati dan keinginan seorang murid, kita menunjukkan kepada mereka respon apa yang Firman Allah minta dari mereka, dan memberikan mereka semangat untuk melangkah dalam iman. Peranan kita sebagai orangtua dan guru adalah memberikan tantangan, memberikan semangat dan memberikan inspirasi kepada anak-anak untuk mengikut Yesus, berjalan di dalam jalanNya, dan “bertanding dalam pertandingan iman” setiap hari dalam hidup mereka.

Berikut ini beberapa cara yang dapat mempengaruhi kehendak untuk tunduk dan taat pada Allah:

a. Bantulah mereka untuk menerima Kedaulatan Allah yang berkuasa atas hidup mereka.

Anak-anak harus mengerti bahwa Allah adalah Pencipta mereka yang berkuasa. Ia menciptakan mereka dan memiliki mereka. Kita semua harus memberi pertanggungjawaban padaNya-orang percaya dan yang belum percaya. Bahkan sebelum pertobatan, anak-anak harus dilatih untuk mengenali dan meresponi otoritas dengan benar, yang dimulai dari otoritas orangtua mereka. Ketika saudara mengajar anak usia dua tahun untuk mentaati papa dan mamanya untuk memungut mainannya, saudara sedang memulai mengajarkan ketundukkan ketaatan rohani. Tuhan ingin pengajaran ini akan menolong mereka untuk mengerti ketaatan kepada Tuhan ketika mereka dewasa.

b. Menekankan otoritas Firman Tuhan.

Semua pikiran, perasaan, kata-kata dan tindakan kita harus tunduk pada Firman Allah. Misalnya, ketika mengajarkan satu ayat seperti di Efesus 6:1, “Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena inilah yang benar,” tanyakanlah pertanyaan-pertanyaan seperti, “Apakah Allah sedang meminta kamu untuk taat hanya ketika kamu mau mentaatinya? Apakah Tuhan menyuruh taat hanya ketika kelihatannya wajar?” Tandai arti dari perintah-perintah di dalam Firman Tuhan.

c. Tolonglah mereka melihat bahwa Firman Tuhan berbicara tentang semua yang harus kita katakan dan kita perbuat.

Terlalu sering anak-anak muda tidak melihat dan mengerti bahwa Firman Allah relevan dan cukup untuk situasi sehari-hari. Contohnya, Filipi 2:4 mengatakan, “Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” Bagaimana ini berkaitan dengan situasi teman sekolah yang sedang mengalami kesulitan dengan Pekerjaan rumah Matematika? Mungkin saudaramu ingin main suatu game tertentu tetapi kamu ingin main game yang lain? Bagaimana jika nenekmu memerlukan pertolongan untuk membersihkan rumahnya padahal kamu mau main ke taman dengan teman-teman?

d. Bimbing mereka untuk melihat bahwa ketundukan kepada Kristus dan ketatan kepada FirmanNya adalah untuk kesenangan mereka.

Mengacu pada perintah Allah Daud mengatakan: “Lagipula, hamba-Mu diperingatkan oleh semuanya itu, dan orang yang berpegang padanya mendapat upah yang besar” (Mazmur 19:11). Perintah Allah dan ketundukan kita terhadap perintah Allah tidak bermaksud untuk menekan kesenangan kita tetapi untuk memampukan dan menambah kesenangan kita.

e. Berikan semangat mereka untuk melihat dan menggunakan pertolongan yang Allah sediakan.

Allah telah menyediakan bagi anak-anakNya segala sesuatu yang kita perlukan untuk menolong kita bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus (2 Petrus 1:3), yang paling penting adalah Firman Allah, kuasa Roh Kudus yang tinggal di dalam kita, dan doa. Tetapi orangtua, gereja dan orang percaya yang lain juga ada untuk membantu anak-anak bertumbuh dalam kekudusan.

f. Bantulah mereka melihat bahwa ketundukan dan ketaatan adalah suatu usaha keras sepanjang hidup dan bergantung kepada kasih karunia.

Perlu diakui bahwa mengikut Yesus dan bertumbuh dalam ketaatan adalah suatu proses bertumbuh yang pelan tapi stabil. Di dalamnya ada perjuangan melawan dosa setiap hari dalam hidup kita, melangkah dalam iman, dan mempercayai Yesus dalam situasi-situasi yang baru dan mentaati perintah-perintahNya. Tetapi kita masih akan mengalami jatuh berulang-ulang. Akhirnya, pengharapan kita ada pada Kristus dan ketaatanNya yang sempurna. Ia dengan lemah lembut memberikan pengampunan ketika kita mengakui dosa kita dan berpaling padaNya.

Usaha pemuridan kita harus menantang, memberi semangat, dan menginspirasi anak-anak untuk “tetaplah kerjakan keselamatan (mereka) sendiri dengan takut dan gentar,” sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka terima, dengan mempercayai bahwa Allah akan membangkitkan keinginan di hati mereka untuk melakukan apa yang mereka tahu, “karena Allahlah yang mengerjakan di dalam (mereka) baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Filipi 2:12-13).

Satu pemikiran yang terakhir dan yang sangat penting berkaitan dengan memuridkan pikiran, hati, dan keinginan: Sebagai orangtua dan guru, kita harus menjadi contoh dalam mengikuti kebenaran yang memberikan kehidupan. Menjangkau hati anak dimulai dengan hati orangtua dan guru. Ingatlah urutan pemuridan yang Musa berikan bagi bangsa Israel di Ulangan 6:6, 7. Pertama, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan.” Lalu, “Ajarkanlah kepada anak-anakmu.”

Randy Alcorn menulis, “Mengajar kebenaran kepada anak-anak kita adalah mutlak penting, tetapi ini tidak cukup. Pondasi yang kuat untuk suatu kehidupan tidak hanya mendengar Firman Allah, tetapi melakukannya (Matius 7:24-27).” Demikian ia melanjutkan:

Dengan contoh kita sebagai orangtua mereka, kita harus mengajarkan anak-anak kita kebenaran Allah, melakukannya dalam penerapan dan ketaatan. Kebenaran tentang waktu bersama Allah harus diterapkan dengan waktu yang kita pakai untuk bersekutu dengan Allah. Kebenaran tentang pengampunan Kristus harus ditunjukkan ketika kita mencari dan memberikan pengampunan di dalam keluarga. Ke-

benaran bahwa penginjilan penting harus ditunjukkan dengan usaha-usaha kita dalam penginjilan. Sebagai orangtua, kita harus memberikan contoh tentang pengakuan iman kita dengan berani dan dengan sepenuh hati. Jika tidak, apa yang kita lakukan akan berbicara dengan kuat sehingga mereka tidak akan mendengar apa yang kita katakan. Kadang-kadang anak-anak kita akan gagal mendengarkan kita. Jarang sekali mereka gagal untuk meniru kita.²⁶

RANGKUMAN

Agar anak-anak secara pribadi mengenal, memiliki, dan menerapkan kebenaran Firman Allah, kita perlu memuridkan pikiran, hati, dan keinginan. Untuk sampai kesana, kita harus dengan rajin mengisi pikiran, memberikan mereka alat-alat dan ketrampilan yang tepat yang diperlukan untuk membaca, belajar dan menafsirkan, serta menerapkan Firman Tuhan dengan benar.

Kita sepenuhnya mengakui bahwa beriman kepada Yesus melalui Roh Kudus dan kasih karunia Allah hanya mungkin dengan Allah. Allah dapat memimpin kita sebagai murid-muridNya yang setia, dan adalah tanggung jawab kita untuk menyatukan hati-memimpin, memberikan inspirasi, dan meminta anak-anak untuk meresponi kebenaran Allah.

Akhirnya, iman yang menyelamatkan akan terbukti dengan keinginan yang bertumbuh untuk berjalan dalam ketaatan kepada Allah. Sambil dengan bergantung pada karya Roh Kudus, Allah mengharapkan anak-anakNya untuk berusaha keras, memilih untuk taat sehari-hari kepada Kristus, tunduk kepada-Nya, dan mengikut Dia dalam ketaatan. Oleh karena itu, kami memimpin, menantang, dan memberi semangat murid-murid sampai kepada memiliki pikiran, perkataan, dan perbuatan yang serupa dengan Kristus.

Yang berikutnya: Kita dapat memenuhi komitmen yang kita buat sejauh ini-memiliki visi sesuai dengan Firman, membangun kemitraan yang kuat antara gereja dan keluarga, mengajarkan seluruh Firman Allah, mengabarkan Injil Yesus yang mulia, dan memuridkan pikiran, hati dan keinginan-tetapi kita masih mendapati anak-anak yang masih gagal

²⁶ Randy Alcorn, "Training Our Children" Agustus 11, 1992. <https://www.epm.org/resources/1992/Aug/11/training-our-children/#ixzz3JTkNY8yu>

untuk menaruh kepercayaan mereka pada Allah. Apa lagi yang dapat kita buat?

KOMITMEN

6

Berdoa dengan mengandalkan akan Kasih Karunia Allah Yang Maha Kuasa

PADA TAHUN 1982, DAN KEMUDIAN pada tahun 1985, Sally dan saya berdiri di hadapan jemaat di dalam Kristus, dengan menggendong seorang bayi, dan kami membuat lima janji di dalam suatu ibadah khusus penyerahan anak. Sejak saat itu, saya telah memimpin begitu banyak orangtua di dua gereja selama hampir tiga puluh tahun untuk membuat janji-janji yang sama. Janji terakhir dari lima janji itu adalah sebagai berikut:

Apakah engkau berjanji, dengan pertolongan Allah, untuk dengan setia mendoakan, agar oleh kasih karunia Allah anak-anakmu akan percaya hanya kepada Yesus Kristus saja untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa mereka dan untuk mendapatkan penggenapan akan seluruh janjiNya bagi mereka, yaitu kehidupan kekal, dan dengan iman ini akan mengikut Yesus sebagai Tuhan dan mentaati ajaran-ajaranNya?

Tidak ada lagi yang seharusnya diinginkan para orang tua kristen untuk anak-anak mereka lebih dari kehidupan kekal dan sukacita kekal di hadirat Yesus Kristus. Bahkan, tragisnya, jika hal itu bukanlah keinginan kita yang terbesar bagi anak-anak kita, kita tidak dapat melarikan diri dari tanggung jawab yang diberikan Allah bagi kita sebagai orangtua dan pemimpin gereja untuk dengan setia membimbing anak-anak kita untuk mempunyai pengharapan di dalam Injil.

Kita juga tidak dapat melarikan diri dari kenyataan bahwa anak-anak kita hanya akan diselamatkan oleh anugerah Allah melalui iman di dalam Yesus Kristus (Efesus 2:8). Kenyataan yang menyedihkan dan memprihatinkan adalah saya, bersama dengan orangtua lain, benar-benar tidak mampu memberikan anak-anak saya apa yang dari dalam hati saya sangat ingin berikan untuk mereka.

Bahkan jika kita begitu bersemangat untuk pemuridan bagi generasi yang akan datang, sayangnya kita tidak mampu untuk melakukan tugas yang ada di depan kita. Usaha kita yang terbaikpun tidak punya kuasa untuk membangkitkan anak-anak kita dari kematian secara rohani untuk mendapatkan kehidupan yang kekal. Kita tidak bisa merubah hati yang keras menjadi hati yang lembut. Kita tidak bisa menciptakan di dalam hati mereka kerinduan dan keinginan untuk mengikut Yesus dan berjalan dalam jalan-jalanNya. Kita tidak bisa membuang dosa yang memisahkan kita secara kekal dari Allah. Visi alkitabiah yang paling utama, strategi bimbingan orang tua yang terbaik, dan perintah yang menyeluruh di Ulangan 6:7-9 perintah iman kristen secara menyeluruh di dalam Ulangan 6:7-9 tidak menjamin bahwa anak-anak akan dilahirkan kembali dan bahwa orang-tua mereka akan mengalami sukacita melihat anak-anak mereka berjalan dalam kebenaran (3 Yohanes 1:4).

Ini adalah sebabnya janji kelima yang kita buat sebagai orang tua baru termasuk bagian yang penting ini: “Allah menolong saudara, untuk menjadikan itu sebagai doa saudara secara rutin bahwa oleh anugerah Allah...”

Membimbing anak-anak kepada keselamatan hanya mungkin dengan pertolongan Allah dan kuasa yang merubah karena kemurahanNya (Lukas 18:27). Hal paling penting yang dapat saya lakukan untuk memberikan yang saya rindukan bagi anak-anak saya adalah mencari pertolongan Allah dan memohon kasih karuniaNya untuk melakukan apa yang saya tidak berdaya untuk lakukan di dalam hati anak saya.

Iman yang menyelamatkan anak adalah “Pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang (bukan orangtua, bukan pendeta, bukan opa-oma, bukan guru sekolah minggu) yang memegahkan diri” (Efesus 2:8-9).

Itu sebabnya, sungguh-sungguh komit terhadap pemuridan generasi yang akan datang berarti sungguh-sungguh komit untuk mendoakannya dengan teratur, dengan tulus dan dengan berdasarkan FirmanNya untuk

iman generasi yang akan datang. Kuasa Allah di dalam Injil Yesus Kristus, tujuan-tujuan Allah yang tak terbendung bagi anak-anak kita, dan tanggungjawab kita yang tidak bisa dihindari untuk membimbing mereka dalam iman harus berjalan bersama-sama dengan doa kita.

Malam sebelum Yesus disalib, Ia berkata kepada Petrus, “Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur” (Lukas 22:31-32). Bukankah ini luar biasa? Yesus, Anak Allah, yang mengatur alam semesta dengan FirmanNya yang berkuasa, merasa perlu untuk berdoa agar iman Petrus jangan gugur setelah Ia menyatakan dengan kuasaNya bahwa orang ini adalah batu karang dimana diatasnya “Aku akan mendirikan jemaatKu dan alam maut tidak akan menguasainya” (Matius 16:18).

BERDOALAH DI RUMAH BAGI GENERASI-GENERASI YANG AKAN DATANG

Komitmen untuk berdoa bagi generasi muda, atau apapun yang lainnya, sangat baik dilakukan dengan membuat sebuah pola atau kebiasaan doa yang teratur-doa pribadi, doa para orangtua, dan doa keluarga. Kehidupan rumah memberikan banyak kesempatan dan cara untuk berdoa bagi anak-anak. Di dalam rumah kami, saya punya kesempatan khusus untuk berdoa bagi anak-anak perempuan kami hampir setiap malam sebelum mereka tidur.

Ketika saya sedang berdoa pada suatu malam di musim semi pada tahun 1991, ada suatu perasaan ketidakmampuan yang luar biasa datang pada saya ketika saya memikirkan apa yang sangat saya inginkan bagi Amy dan Kristi, bersamaan dengan keterbatasan saya yang besar sebagai seorang ayah. Saya menutup doa saya dengan doa berkat dari Bilangan 6:24-26, “Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau, Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya...”

Sejak sore itu, hampir tanpa perkecualian, hak istimewa saya sebagai seorang ayah setiap hari saya akhiri dengan menumpangkan tangan kanan saya pada kepala masing-masing anak perempuan saya dan mengucapkan doa berkat yang sesuai Alkitab kepada mereka. Pada setiap saat-saat seperti itu, anak-anak perempuan saya menyaksikan ayahnya mengungkapkan ketergantungannya pada Allah untuk penggenapan keinginan hati dan visi ayahnya bagi hidup mereka.

Sally kemungkinan besar berdoa untuk iman anak-anak dan cucu kami lebih banyak dari hal-hal yang lain. Beberapa tahun lalu, dia menulis buku *Praying for the Next Generation*, suatu panduan untuk berdoa berdasarkan Firman Tuhan, yang menjadi cara yang dia senangi untuk berdoa bagi generasi penerus. Kita sebaiknya jangan pernah mengecilkan dampak kekal dari doa-doa yang setia dari seorang ibu bagi iman anak-anaknya.

Selama bertahun-tahun, saya diberkati dengan contoh dari George McClusky, yang hidup lebih 150 tahun yang lalu. Seperti saya juga, dia adalah ayah dari dua anak perempuan. Ia juga seorang pria yang mengerti bahwa ia tidak bisa menyediakan yang ia sangat inginkan bagi kedua anak perempuannya. Pada suatu ketika setelah Bessie dan Allie lahir, George memutuskan untuk memberikan waktu untuk berdoa setiap hari dari jam 11 sampai siang, tidak hanya untuk kesejahteraan rohani anak-anak perempuannya tapi juga anak-anak mereka dan cucu-cucu mereka. Hanya Allah yang tahu apa yang Dia jawab atas doa-doa yang dinaikkan, tetapi ada bukti yang penting bahwa telinga Allah terbuka mendengar doa-doa yang dinaikkan oleh George McClusky dengan setia.

Bessie dan Allie bertumbuh, percaya pada Yesus, dan mengikut Dia sebagai Tuhan. Mereka menikah dengan pria yang kedua-duanya menjadi pendeta, dan segera pula George berdoa bagi keempat cucu perempuan, dan satu cucu lakinya. Keempat cucu perempuannya semua menikah dengan pendeta, dan cucu lakinya menjadi seorang pendeta.

Dua cicit pertamanya laki-laki. Salah satunya H.B. London, yang menjadi pendeta setempat selama 30 tahun dan melayani jemaat di Oregon dan California, dan kemudian 20 tahun melayani keluarga-keluarga para pelayan melalui pelayanan “Pendeta bagi Pendeta,” sebelum dia pensiun dan kemudian melayani selama tujuh tahun sebagai pendeta setempat sampai beliau meninggal di tahun 2018.

Supupu London yang lebih tua, yaitu cicit pertama George, tidak menjadi pendeta. Meskipun demikian, dia mengejar karirnya di Psikologi (Ilmu Jiwa, dan mulai menulis buku-buku untuk para orangtua

kristen, mendirikan pelayanan keluarga, dan memandu program radio setiap hari yang akhirnya disiarkan di lebih dari dua belas bahasa dan di lebih dari 7000 stasiun di seluruh dunia. Program ini didengar setiap hari oleh lebih dari 220 juta orang di 164 negara, dan yang mulai pada sekitar tahun 1980 dan seterusnya sampai selama hampir dua puluh tahun ia menjadi seorang pemimpin yang sangat penting dan pengaruhnya tidak diragukan lagi bagi gerakan peduli keluarga yang tersebar di Amerika.

Pengaruh James Dobson dan sepupunya H.B. London bagi Kerajaan Allah adalah karena Allah menjawab doa yang setia dari kakek yang berdoa bagi lima generasi sebelumnya. Tidak hanya kedua laki-laki ini, tetapi ayah-ayah lain sebelumnya dan keterurunan mereka berguna bagi Kerajaan Allah.²⁷

BERDOA DI GEREJA BAGI GENERASI PENERUS

Pelayanan generasi muda di gereja lokal seharusnya dibentuk dan dipengaruhi oleh keyakinan bahwa “keberhasilan” pelayanan ini bergantung lebih banyak pada “kekuatan yang dianugerahkan Allah” (1 Petrus 4:11) daripada usaha-usaha kita sendiri. Bagaimana kita bisa berdoa sampai pada kesudahannya?

George Barna memperhatikan di dalam penelitiannya bahwa gereja-gereja yang paling efektif dalam pertumbuhan rohani anak-anak mereka memiliki penekanan yang paling penting pada doa. Dalam pertimbangannya, “investasi doa dari gereja-gereja ini telah menjadi usaha yang satu-satunya paling penting dari pelayanan mereka.”²⁸ Ia menemukan bahwa pelayanan-pelayanan anak yang paling produktif memusatkan doa mereka pada lima bidang: guru berdoa untuk murid-muridnya, guru berdoa untuk guru yang lain, pendoa syafaat sukarelawan berdoa untuk guru-guru dan murid-murid, seluruh gereja berdoa bersama untuk pelayanan anak, dan doa yang dipimpin oleh orang tua untuk pelayanan.

²⁷ Untuk membaca lebih jauh tentang George McCluskey, lihat James Dobson, *Your Legacy: The Greatest Gift* (New York: Faith Books, 2014), 1-6.

²⁸ George Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church's #1 Priority* (Ventura, Calif: Regal Books, 2003), 102.

Guru-guru Berdoa untuk Para Murid mereka

Barna juga mencatat bahwa gereja-gereja yang paling efektif mendorong para guru, karyawan, dan pemimpin gerejanya untuk berdoa secara teratur untuk masing-masing murid. Doa bergandengan tangan dengan perintah setia dari Firman Tuhan.

Charles Spurgeon menekankan kebutuhan ini kepada para guru:

Kitab-Kitab Suci harus dibuat menjadi alat keselamatan saudara melalui iman. Mengenal Alkitab, membaca Alkitab, menggali Alkitab, dan tetap itu saja tidak akan cukup menyelamatkan saudara. Apa yang Tuhan kita sendiri pernah katakan? “Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal; tetapi walaupun Kitab-Kitab Suci memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” Jika engkau datang tidak kepada Yesus, engkau akan kehilangan kehidupan kekal. Menyelidiki Kitab-kitab Suci mampu membuat engkau ber hikmat atas keselamatan “melalui iman yang di dalam Kristus Yesus,” tetapi bukan tanpa iman itu. Berdoalah, engkau para guru Sekolah Minggu, sehingga engkau akan melihat iman ini bekerja di anak-anak yang engkau ajar. Betapa hal ini akan menjadi suatu pekerjaan mendasar yang diberkati untuk iman dalam mengajarkan Kitab Suci, tetapi jangan pernah salah mengartikan ini untuk bangunannya, yaitu hanya dengan imannya sendiri.²⁹

Merupakan suatu kesukaan buat saya melihat kelompok-kelompok berkumpul bersama di depan kelas atau acara, secara tulus berdoa bahwa kata-kata yang keluar dari mulut mereka dan apa yang dikerjakan tangan mereka akan menghasilkan buah yang kekal di setiap anak.

Sukarelawan di kelas batita di kedua gereja dimana saya melayani mengerti bahwa bagian dari tanggung jawab mereka adalah untuk meyakinkan bahwa setiap individu anak didoakan paling sedikit satu kali selama sesi kelas batita. Doa-doa ini dipandu dengan doa singkat dan pernyataan-pernyataan visi di tembok-tembok. Ketika para orangtua dari batita ini dikumpulkan dengan anak-anak mereka, laporan mereka juga termasuk bahwa anak-anak mereka telah didoakan.

²⁹ Charles Spurgeon, “The Sunday School and the Scriptures, No.1866,” sebuah khotbah yang disampaikan di Metropolitan Tabernacle, Newington, England, October 18, 1885. Tersedia di: www.spurgeongems.org

Anggota kelompok berdoa untuk anak-anak ketika mereka berkumpul lebih awal untuk mendoakan:

- Kehadiran Roh Kudus, yang membawa roh damai dan keteraturan di kelas kami.
- Allah bekerja yang membuat anak-anak memiliki telinga, pikiran, dan hati yang penuh perhatian.
- Semua sikap, perkataan dan tindakan kami akan memuliakan Allah, memperbaiki akhlak anak-anak, dan mengarahkan mereka kepada Yesus sebagai harta yang tak tertandingi.
- Allah akan melindungi kami dan anak-anak dari gangguan-gangguan dan anak panah-anak panah musuh.
- Firman Allah akan diberitakan dengan jelas oleh guru-guru dan dimengerti oleh anak-anak.
- Anak-anak yang baru datang akan merasa dikasihi dan disambut.
- Anak-anak dengan kebutuhan khusus akan dikasihi, dilayani dan diterima.
- Anak-anak akan menunjukkan kelemahlembutan, kesabaran, dan kasih yang seorang kepada yang lain.
- Kebenaran Injil akan dirangkul dengan iman yang tulus.
- Waktu penyembahan kami akan diisi dengan ungkapan-ungkapan kasih dan pujian yang benar.
- Pemimpin-pemimpin kelompok kecil akan diberikan hikmat dan karunia ketika mereka memohon untuk memimpin anak-anak untuk meresponi kebenaran-kebenaran yang disampaikan.
- Kami akan meresponi cara-cara yang bijaksana dan memuliakan Allah terhadap hati yang memberontah, tidak memperhatikan, dan perbuatan-perbuatan konyol lain yang tidak sepatasnya, dan lain-lain.
- Orang-tua akan merasa dibantu dan ditolong, dan akan digerakkan serta dilengkapi untuk secara aktif memuridkan anak-anak mereka di rumah.
- Setiap anak di kelas akan, dengan rahmat Allah yang berdaulat, bertumbuh dan dewasa menjadi orang-orang yang beribadah sepenuhnya kepada Yesus Kristus.³⁰

³⁰ Jill Nelson, "Starting with Prayer." September 3, 2014.
<https://www.truth78.org/blog/post/starting-with-prayer/>

Para Pendoa Syafaat relawan yang Berdoa untuk Para Guru dan Murid
Barna juga berbicara tentang pentingnya para pendoa syafaat yang setia yang sukarela berdoa untuk para guru dan murid.³¹

Selama bertahun-tahun, salah satu pelayanan anak muda di gereja kami mengangkat seorang rekan pendoa syafaat dewasa bagi setiap anak di dalam programnya. Rekan ini akan komit berdoa bagi seorang anak sepanjang tahun, sering menghasilkan suatu ikatan hubungan dan doa yang teratur yang berlangsung bertahun-tahun.³²

Seluruh Gereja Berdoa Bersama untuk Pelayanan Anak

Sebagai tambahan, Barna mencatat pentingnya doa jemaat yang sering bagi gerejanya.³³

Pada tahun 2018, saya menulis sebuah buku kecil yang berjudul, *Big, Bold, Biblical Prayers for the Next Generation*.³⁴ Ini adalah suatu alat yang ditujukan untuk menolong mengangkat seriusnya berdoa bagi pemuridan generasi penerus. Saya memberikan buku ini bagi siapapun di gerejanya yang ingin membaca 30 halaman pertama dari buku ini bergabung dengan saya setiap minggu mendoakan doa-doa besar, khusus dan alkitabiah.

Doa pastoral untuk generasi muda selama ibadah penyembahan juga mendapatkan tempat yang penting dalam kehidupan berjemaat. Saya telah mendapatkan beberapa kesempatan untuk berkhotbah di gereja-gereja dimana saya melayani dan banyak kesempatan untuk memimpin doa jemaat. Paling sedikit empat kali setahun, saya bisa berdoa di penutupan ibadah penyerahan anak kami. Saya menemukan bahwa ketika saya sungguh memohon kepada Allah atas nama jemaat, demi kepentingan anak-anak kami berpusat Allah, doa-doa yang didasarkan pada Alkitab, orang-orang akhirnya mendukung kerinduan ini dan menerapkannya untuk anak-anak mereka.³⁵ Selama bertahun-tahun, ini sudah terbukti sebagai suatu cara yang efektif untuk tidak hanya memimpin jemaat dalam berdoa bagi generasi penerus, tetapi juga menanamkan di dalam jemaat suatu visi dan harapan gereja bagi generasi penerus.

³¹ Barna, 103.

³² Strategi lain untuk dipikirkan adalah “Pray for Me Campaign,” <http://www.prayformecampaign.com>, dikembangkan oleh Tony Souder, pendiri dan CEO dari One Hundred Years, suatu pelayanan yang didedikasikan untuk menolong gereja berhasil dalam membawa kebesaran Allah kepada generasi penerus.

³³ Barna, 103.

³⁴ *Big, Bold, Biblical Prayers for the Next Generation* tersedia di Truth78.org.

³⁵ Contoh-contoh doa ini tersedia di bagian belakang buku *Big Bold, Biblical Prayers for the next Generation*.

Doa yang dipimpin Oleh Orang Tua bagi Pelayanan

Fokus doa terakhir yang Barna temukan “berasal dari para orangtua.” Ia menulis bahwa beberapa gereja mengatur waktu doa dan surat doa bagi para orangtua, sementara gereja-gereja yang lainnya menunjuk para penatua dan rekan-rekan doa agar berdoa secara khusus bagi permohonan orangtua-anak.³⁶

Intinya adalah doa itu penting! Penting bagi kita. Penting bagi anak-anak kita. Penting karena Allah senang melakukan tujuan-tujuanNya yang tak terbendung melalui doa-doa umatNya. Mari kita terbuka dan berdasarkan Firman Tuhan mencari lebih dulu tujuan-tujuan yang besar dan tak terbendung itu bagi anak-anak kita, dengan meyakini bahwa hal-hal kecil yang lainnya yang kita punyai akan ditambahkan kepada anak-anak kita, bagi kemuliaan Allah dan sukacita kekal mereka.

RANGKUMAN

Generasi orangtua, pendeta, dan guru ini tidak dapat lari dari tanggung jawab mereka untuk membina iman generasi yang akan datang. Tidak ada cara untuk lari dari kenyataan bahwa anak-anak dari generasi yang akan datang hanya akan diselamatkan oleh karunia Allah melalui iman di dalam Yesus Kristus. Menyelamatkan iman anak “adalah pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri (bukan orangtua, bukan pendeta, bukan kakek atau nenek, bukan guru Sekolah Minggu) dapat memegahkan diri” (Efesus 2:8-9). Tujuan-tujuan Allah yang tak terbendung bagi anak-anak kita dan tanggung jawab kita yang tidak bisa kita hindari untuk membesarkan mereka dalam iman berjalan bersama dengan doa.

Yang berikutnya: *Apa tujuan akhir kita dalam memuridkan generasi yang akan datang?*

³⁶ Barna, 104.

KOMITMEN

7

Beribadah kepada Allah bagi Kemuliaan Allah

DI DALAM GEDUNG-GEDUNG, tempat yang paling tinggi atau batu finishing disebut batu penjuru. Di dalam sebuah lengkungan, menara adalah batu yang berbentuk pasak di paling atas-bagian ujungnya ditempatkan selama pembangunan yang mengunci semua batu pada posisi itu, membuat lengkungan atau kubah itu menahan berat. Di Seminary, saya menemukan bahwa ada penopang dalam pendidikan juga. Penopang itu adalah puncak akademis dan pengalaman intelektual.

Pada akhir masa belajar saya di seminary, saya diminta menyelesaikan Pernyataan Iman saya sebagai penopang dari semua pembelajaran saya. Mempergunakan yang sudah saya pelajari di tahun-tahun sebelumnya, saya diminta merangkum telogia saya secara keseluruhan menjadi sebuah tulisan. Di dalam pernyataan itu saya perlu merangkumnya lagi menjadi satu “sebuah tema yang mempersatukan”-sebuah kalimat atau frase yang terdapat melalui keseluruhan pernyataan Allah yang menyatukan seluruh Alkitab dengan pernyataan telogis saya.

Setelah beberapa minggu belajar, merenung, dan menulis, tema yang saya usulkan adalah “Hubungan Allah dan Manusia.” Saya melanjutkan menjelaskan bahwa hubungan yang sempurna antara Allah dan manusia ditetapkan pada waktu penciptaan. Dosa masuk ke dalam dunia dan hubungan itu dirusak. Kristus datang ke dalam dunia memulihkan hubungan itu dan membuka pintu bagi kita, sehingga dengan iman di dalam Yesus kita bisa menikmati hubungan yang sempurna dengan Allah Tritunggal selama-lamanya.

SEBUAH PENOPANG YANG BARU

Empat belas tahun berlalu sebelum saya kembali kepada pernyataan itu sebagai persiapan untuk pentahbisan saya. Pada waktu itu, banyak doktrin yang penting dan pengakuan yang saya ungkapkan di dalam tulisan saya di tahun 1979 tetap tidak berubah di dalam pikiran dan hati saya. Tetapi, banyak hal telah berubah, saya harus membuat suatu tulisan ulang yang lengkap dari penopang iman saya.

Salah satu perubahan yang paling dramatis adalah tema yang mempersatukan. Setelah melayani dibawah pelayanan khotbah John Piper selama dua belas tahun telah merubah pengertian/konsep tentang Allah, FirmanNya, dan tujuanNya yang paling utama. Di dalam pikiran saya hanya ada satu (dan masih tetap) satu tujuan. Hanya dua kata yang menyatukan semuanya untuk saya-kemuliaan Allah.

Menjelang 1993, mata saya telah dibukakan oleh kotbah Firman Tuhan oleh John untuk melihat bahwa segala sesuatu telah Allah kerjakan, semua yang sedang Dia kerjakan, dan semua yang pernah akan Ia kerjakan adalah bagi KemuliaanNya dan hanya bagi KemuliaanNya saja. Kitab Suci jelas:

- Allah menciptakan segala sesuatu untuk menyatakan kemuliaanNya (Mazmur 19:1).
- Ketika manusia berdosa, kita semua “kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23).

Semua perbuatan Allah di masa lampau, sekarang dan akan datang adalah bagi kemuliaan NamaNya:

- Ia mengasihi UmatNya sehingga “Bangsa-bangsa menjadi takut akan Nama TUHAN, dan semua raja di bumi akan kemuliaanMu” (Mazmur 102:15).
- Ia menahan tanganNya dari Firaun untuk memahsyurkan NamaNya “di seluruh bumi” (Keluaran 9:16).

Ia bertindak bagi KemuliaanNya:

- “Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri, sebab masakan nama-Ku akan dinajiskan? Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain!” (Yesaya 48:11).
- Allah menahan kemarahanNya oleh karena namaNya (Yesaya 48:9).
- Allah menyelamatkan kita oleh karena namaNya (Mazmur 106:8).
- Yesus datang bagi kemuliaan Allah (Yohanes 17:5).
- Yesus menyembuhkan bagi kemuliaan Allah (Yohanes 11:4).
- Yesus berdoa bagi kemuliaan Allah (Yohanes 17:24).

Rasul Paulus mengajarkan kita untuk melakukan segala sesuatu bagi kemuliaan Allah (1 Korintus 10:31):

Dan pada akhirnya, “sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan TUHAN” (Habakuk 2:14), dan “segala lidah (akan) mengaku bahwa Yesus Kristus ialah Tuhan” (Filipi 2:11), dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa...Firman TUHAN semesta alam” (Maleakhi 1:11).

SEMANGAT YANG BERAKAR

Semangat untuk pemuridan generasi yang akan datang berakhir di dalam semangat Allah untuk kemuliaanNya.

Alasan yang paling utama untuk mengabdikan diri kita untuk pemuridan generasi yang akan datang adalah bagi kemuliaan Allah. Itulah alasannya mengapa kita dan anak-anak kita diciptakan dan mengapa kita ada: “Bawalah anak-anak-Ku laki-laki dari jauh, dan anak-anak-Ku perempuan dari ujung-ujung bumi, semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!” (Yesaya 43:6-7).

Jika semangat kita sesuai dengan semangat Allah, dan jika usaha kita sejalan dengan tujuan Allah, lalu tujuan pemuridan kita bagi kemuliaan Allah sehingga kebesarannya dan Semaraknya diperkenalkan di seluruh bumi dan di seluruh angkatan.

Raja Daud menunjukkan kepada kita bagaimana hal ini bisa terjadi:

Besarliah TUHAN dan sangat terpuji, dan kebesarannya tidak terduga. Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu dan akan memberitakan keperkasaan-Mu (Mazmur 145:3-4). Kekuatan perbuatan-perbuatan-Mu yang dahsyat akan diumumkan mereka, dan kebesarannya hendak kuceritakan. Peringatan kepada besarnya kebajikan-Mu akan dimasyhurkan mereka, dan tentang keadilan-Mu mereka akan bersorak-sorai (Mazmur 145:6-7). Segala yang Kaujadikan itu akan bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN, dan orang-orang yang Kaukasih akan memuji Engkau. Mereka akan mengumumkan kemuliaan kerajaannya-Mu, dan akan membicarakan keperkasaan-Mu, untuk memberitakan keperkasaan-Mu kepada anak-anak manusia, dan kemuliaan semarak kerajaannya-Mu (Mazmur 145:10-12).

KEINGINAN ALLAH UNTUK NAMANYA DIPERKENALKAN

Ketika Allah memisahkan Umatnya bagi dirinya, Ia memberitakan kerinduanNya untuk membuat nama bagi dirinya dan untuk diperkenalkan kepada semua bangsa dan kepada semua angkatan. Perhatikan perintah khusus yang Allah berikan bagi satu angkatan untuk membuat namanya diperkenalkan kepada angkatan-angkatan yang kemudian. Ia menyuruh umatNya melalui Musa untuk memberikan kepada Tuhan keturunan pertama dari setiap kandungan sehingga “Dan apabila anakmu akan bertanya kepadamu di kemudian hari: Apakah artinya itu? Maka haruslah engkau berkata kepadanya: Dengan kekuatan tanganNya TUHAN telah membawa kita keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan” (Keluaran 13:14).

Musa menyuruh umatnya di Keluaran 12:17 untuk mengambil roti yang tidak beragi keluar dari rumah mereka selama tujuh hari, “sebab tepat pada hari ini juga Aku membawa pasukan-pasukanmu keluar dari tanah Mesir. Maka haruslah kamu rayakan hari ini turun-temurun; itulah suatu ketetapan untuk selamanya.”

Dalam menetapkan Hari Sabat, Allah mengatakan itu sebagai suatu “peringatan antara Aku dan kamu, turun-temurun, sehingga kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu” (Keluaran 31:13).

Allah menetapkan Hari Raya Pondok Daun sehingga “supaya diketahui oleh keturunanmu, bahwa Aku telah menyuruh orang Israel tinggal di dalam pondok-pondok selama Aku menuntun mereka sesudah keluar dari tanah Mesir, Akulah TUHAN, Allahmu” (Imamat 23:43).

Allah menyuruh orang Israel untuk menyusun 12 batu di sebelah barat Sungai Yordan, sehingga:

“Apabila di kemudian hari anak-anakmu bertanya kepada ayahnya, ‘Apakah arti batu-batu ini?’ maka haruslah kamu beritahukan kepada anak-anakmu, begini: Israel telah menyeberangi sungai Yordan ini di tanah yang kering!-sebab TUHAN, Allahmu, telah mengeringkan di depan kamu air sungai Yordan, sampai kamu dapat menyeberang seperti yang telah dilakukan TUHAN, Allahmu, dengan Laut Teberau, yang telah dikeringkan-Nya di depan kita, sampai kita dapat menyeberang, supaya semua bangsa di bumi tahu, bahwa kuat tangan TUHAN, dan supaya mereka selalu takut kepada TUHAN, Allahmu” (Yosua 4:21-24).

TIDAK MENYEMBUNYIKAN KEMULIAAN ALLAH

Melihat semangat Allah untuk kemuliaanNya, dan keinginanNya untuk kemuliaanNya diperkenalkan turun temurun, itulah yang menyulut semangat untuk pemuridan bagi generasi yang akan datang. Itulah alasan mengapa para ayah di dalam Mazmur 78 diperintahkan untuk mengajar “perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukanNya” kepada anak-anak mereka (ayat 4). Itu juga mengapa ada peringatan yang tersirat untuk tidak menyembunyikan kemuliaan itu dari angkatan-angkatan yang kemudian:

Kami tidak hendak menyembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya.

Minggu berganti minggu, ketika mata kami dibukakan melalui kotbah John Piper tentang keinginan Allah bagi kemuliaanNya, dan untuk diperkenalkan kepada angkatan yang akan datang, mata saya juga dibukakan untuk melihat bahwa kami dalam kenyataannya, tanpa disadari menyembunyikan kemuliaan Allah dari anak-anak kami, lalu mencuri kemuliaan yang Allah layak mendapatkannya.

Kami kehilangan dua implikasi yang jelas dari Mazmur 78:4. Pertama, perbuatan-perbuatan yang harus diceritakan adalah perbuatan-perbuatan TUHAN, tetapi kami menceritakan cerita-cerita itu sedemikian rupa sehingga kelihatan seperti seseorang lain yang melakukannya: “Esther menyelamatkan rakyatnya,” “Yosua mengalahkan Jeriko,” “Petrus menyembuhkan orang yang lumpuh,” “Yusuf mengartikan mimpi Firaun,” dll.

Implikasi kedua yang jelas adalah bahwa jika perbuatan-perbuatan TUHAN ini mulia, maka kemuliaan TUHANlah yang harus diagungkan ketika menyampaikan cerita-cerita itu, Dan jika kemuliaan TUHAN diagungkan, maka respon orang-orang yang mendengar seharusnya menyembahNya.

Ketika kemuliaan Allah diagungkan setiap minggu di dalam penyembahan melalui apa yang disebut John Piper “Penyembahan Ekspositoris”³⁷ jaraknya melebar antara pengalaman dalam penyembahan orang dewasa dan pengalaman anak-anak dan pemuda kami di Sekolah Minggu. Sementara kami mendengar Allah yang mulia menggenapi janji-janjiNya dengan mengangkat Musa untuk memimpin umatNya, anak-anak kami dinasehati untuk menjadi penolong yang baik seperti Miriam, yang menolong ibunya dengan mengawasi Musa, saudara lak-lakinya yang masih bayi di sungai Nil.

Hati kita terangkat menyembah “Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya,” dan juga tidak “dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang” (Kisah Rasul 17:24-25), tetapi anak-anak kita belajar bahwa Yesus memanggil para murid sebab Ia memerlukan penolong dan mereka bisa menjadi penolongNya, juga.

Sementara kita memuji dan menyembah Yesus yang melipatgandakan ikan dan roti yang memuaskan kebutuhan dan

³⁷ John Piper, *Expository Exultation: Christian Preaching as Worship* (Wheaton, Ill.: Crossway Books 2018), tersedia di <https://www.desiringgod.org/books/expository-exultation>

kelaparan setiap jiwa, anak-anak kita, yang mendengar bahwa 5000 orang diberi makan karena satu anak lelaki kecil membagikan ikan dan rotinya, mereka menemukan pentingnya berbagi.

Ada beberapa cara kita dapat dengan tidak sadar menyembunyikan kemuliaan Allah dari anak-anak kita. Kita dapat memindahkan perhatian dan kemuliaan Allah jauh dari Allah kepada satu atau lebih karakter-karakter tokoh di dalam Alkitab. Kita dapat mengganti kebenaran yang utama dari cerita itu kepada sesuatu yang tidak berkaitan, dan seringkali kepada hal-hal moralitas. Dan kita dapat mengajar apa yang benar tetapi memberi penekanan pada tempat yang salah. Contohnya, lihatlah tiga pernyataan yang benar berikut ini:

- Allah mengasihi saya.
- Allah mempedulikan saya.
- Allah mendengar saya ketika saya berdoa.

Ketiga pernyataan ini benar, tetapi jika kita memberi penekanan lebih banyak tentang saya dan lebih sedikit tentang Allah, kita menyatakan apa yang salah dan mengurangi kemuliaan Allah. Dari keinginan kita yang tulus untuk menolong anak-anak merasa senang dengan diri mereka dan merasa dihargai oleh Allah, mungkin kita mengatakan “Allah mengasihi kamu, peduli dengan kamu, dan mendengar doamu ketika engkau berdoa karena engkau sangat istimewa.” Mereka mungkin akan pulang dengan perasaan istimewa, tetapi mereka juga akan pulang dengan pandangan yang salah tentang diri mereka dan tentang Allah.

Mari kita memikirkan sebuah cara lain untuk menyampaikan kebenaran dari ketiga pernyataan tadi:

- Allah begitu penyayang dan penuh kasih karunia sehingga Ia mengasihi orang berdosa yang tidak layak seperti engkau dan saya.
- Allah mengetahui segala sesuatu, dan itu sebabnya Ia tahu sekali apa yang kita butuhkan. Allah dapat melakukan apa saja, dan itu sebabnya Ia dapat memberikan kepada kita apa saja yang kita

butuhkan. Allah setia kepada anak-anakNya, dan oleh sebab itu Ia memelihara mereka dan menyediakan semua yang mereka butuhkan.

- Allah terus menerus melihat dan bekerja di dalam dunia sehingga tidak ada satupun yang terluput dari perhatianNya, Karena Allah penuh perhatian kepada anak-anakNya, Ia mendengarkan mereka ketika mereka berdoa.

Mendengarkan ini, anak-anak akan tetap merasakan semangat kasih, pengetahuan, dan perhatian Allah, tetapi yang lebih penting, mereka akan memiliki alasan untuk kagum dengan kemuliaan Allah dan dengan rendah hati menghampiriNya dengan suatu pandangan yang tepat akan Allah yang berkuasa yang mereka sembah.

Di dalam sebuah cerita Alkitab yang terkenal, cerita tentang Sadrach, Mesach, dan Abednego menyimpulkan “ingatlah anak-anak, Allah menciptakan kamu istimewa dan Ia sangat mengasihimu.”

Penulis cerita yang punya niat baik ini memindahkan perhatian anak-anak dari Allah dan kepada anak-anak itu sendiri. Allah tidak menyelamatkan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego karena mereka istimewa. Allah menyelamatkan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego untuk menunjukkan bahwa Allah yang berdaulat dan berkuasa atas alam semesta menggagalkan rencana jahat manusia. Allah ini lebih besar daripada patung emas yang ditolak untuk disembah oleh ketiga orang muda yang taat ini. Allah ini adalah Tuhan atas semuanya, tidak ada Allah lain yang di hadapannya. Ketiga orang ini istimewa karena mereka milik Allah, dan Ia selalu setia kepada anak-anakNya. Ia adalah Allah yang besar—Allah “penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih dan setia” (Mazmur 86:15).

MENYATAKAN PERBUATAN-PERBUATAN ALLAH YANG MULIA YANG MENUNTUN KEPADA IBADAH/ PENYEMBAHAN

Ketika kita menekankan kemuliaan Allah dengan menyatakan perbuatan-perbuatanNya yang mulia, kita sedang memberikan semangat

penyembahan yang sudah ditetapkan Allah. Saya tidak ada keinginan untuk bernyanyi ketika engkau menceritakan kepada saya betapa istimewanya Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Tetapi ketika engkau menunjukkan kepada saya Allah yang mengatur kekuatan alam dan mengalahkan kekuatan jahat untuk melaksanakan tujuannya yang terbendung bagi kemuliaannya dan sukacita umatnya, “Ialu bernyanyilah jiwaku” untuk memuji kemuliaan dan kemurahan Allah.

Ketika bertumbuh besar, saya ingat sebuah lagu sekolah minggu yang saya senangi (karena alasan yang jelas) yaitu “Hanya Seorang Anak Laki Kecil Bernama Daud.”³⁸ Syair lagu ini mengangkat garis cerita ini, tetapi tidak memasukkan pahlawan yang sesungguhnya. Demikian dimulainya...

Hanya seorang anak laki kecil bernama Daud, Hanya sebuah umban³⁹ kecil

Hanya seorang anak laki kecil bernama Daud, tetapi dia dapat berdoa dan bernyanyi

Hanya seorang anak laki kecil bernama Daud, hanya suara riak sungai

Hanya seorang anak laki kecil bernama Daud, dan lima batu kecil yang diambil...⁴⁰

Lagu itu dilanjutkan dengan suara umban seorang anak dan batu “berputar-putar” sebelum batunya mengenai sasaran dan membuat raksasa itu “jatuh.” Anak kecil menyukai lagu ini dan menyanyikannya dengan semangat, seperti yang pernah saya lakukan, tetapi sedikit yang peduli dengan iman saya menyadari bagaimana lagu yang tidak berbahaya itu meninggalkan “anak laki kecil yang namanya Daud” dan memperkuat kebutaan saya terhadap kemuliaan Allah Daud.

Saya memikirkan bagaimana hati saya akan berespon jika saya waktu itu mendengar cerita ini diceritakan seperti ini:

³⁸ Di dalam Bahasa Inggris, judul lagunya “Only A Boy Named David.”

³⁹ Lihat 1 Samuel 17:40 untuk “umban.”

⁴⁰ Arthur Arnott, “*Only a Boy Named David*” (Brentwood, Tenn: Lillenas Publishing Company, 1931).

Seluruh tentara Israel takut terhadap Goliath.

Tetapi Allah tidak memerlukan tentara yang besar untuk mengalahkan Goliath.

Allah dapat melakukan apa saja.

Dan untuk menunjukkan kepada Israel bahwa Ia dapat melakukan apa saja.

Allah menggunakan seorang anak lelaki dengan umban dan batu untuk membunuh seorang raksasa.

Allah mengirim Daud untuk menghadapi raksasa itu.

Daud mengayunkan umbannya berputar-putar.

Dan Allah memberikan Daud sasaran yang sempurna.

Dan Allah mengirim batu itu tepat di kepala Goliat.

Batu Allah membunuh raksasa Goliat.

Tidak ada yang terlalu sulit bagi Allah!

Allah selalu mengalahkan musuhNya!

Sulit untuk cukup mengingat tentang apa yang di dalam pikiran dan hati saya ketika berusia tujuh tahun untuk dikatakan sejujurnya bagaimana saya berespon. Tetapi saya telah menyaksikan selama hampir tiga puluh tahun bagaimana pemberitaan perbuatan-perbuatan mulia Allah dengan cara yang memuliakan Allah memberikan inspirasi kepada anak-anak untuk menyembah Allah bagi kemuliaanNya dan sukacita mereka di dalam Dia.

Di dalam sebuah pesan yang mempunyai kuasa dari Mazmur 145:4, “Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu,” John Piper menyatakan:

Pujian adalah sukacita di dalam Tuhan. Pendidikan generasi yang akan datang tidak hanya bertujuan pada pendidikan. Harus termasuk sukacita... Para guru dan orang tua yang tidak bersukacita akan Allah di dalam pengajaran mereka tidak akan membawa sukacita di dalam Allah. Pengajaran yang kering, tidak ada penjiwaan, masa bodoh tentang Allah-apakah di rumah atau di gereja-kebenaran yang setengah-setengah, tepatnya. Mengatakan satu hal tentang Allah dan

menggambarkan sesuatu yang lain. Tidak konsisten, Mengatakan bahwa Allah hebat, tetapi mengajarkan seolah-olah Allah tidak hebat.⁴¹

Harapan dan visi dari komitmen ketujuh ini adalah bahwa anak-anak akan menjadi pemuji-pemuji Allah, yang memberikan kepada Allah kasih mereka yang terbesar, penghormatan, kesetiaan kepercayaan, ketaatan, pujian dan penyembahan. Ini adalah satu-satunya alat untuk memberikan kepada mereka sukacita kekal dan yang memuaskan.

RANGKUMAN

Jika semangat kita sesuai dengan semangat Allah, dan jika usaha-usaha kita sejalan dengan tujuan Allah, maka tujuan pemuridan kita adalah memuliakan Allah sehingga kebesarannya dan Nilainya akan diperkenalkan di seluruh bumi dan di seluruh angkatan. Apabila kita dengan benar menekankan pada kemuliaan Allah ketika kita menyatakan perbuatan-perbuatannya yang mulia, respon natural hati kita adalah menyembah. Pemberitaan perbuatan-perbuatan mulia Allah dengan cara yang memuliakan Allah memberikan inspirasi kepada anak-anak untuk menyembah Allah bagi kemuliaannya dan sukacita mereka di dalamnya.

***Yang berikutnya:** Bagaimana jika kita kehilangan semangat untuk komitmen-komitmen pemuridan ini?*

⁴¹ John Piper, "One Generation Shall Praise Your Works to Another: Education for Exultation in the Next Generation," khotbah disampaikan di Bethlehem Baptist Church, Minneapolis, Minn., March 19, 2000. Catatan khotbah ada di Lampiran 4.

Jangan Tawar Hati

“Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami tidak tawar hati” (2 Korintus 4:1).

KETIKA KITA MASUK KE PENUTUP bab dari buku yang disiapkan untuk membangkitkan semangat untuk pemuridan generasi yang akan datang, saya secara pribadi menyadari betapa cepat semangat itu dapat menguap. Bagi saya, salah satu godaan yang paling tajam dalam pelayanan adalah godaan tawar hati.

Banyak situasi dan pengalaman dapat menggoda kita menjadi tawar hati dalam pemuridan generasi penerus. Kita bisa kehilangan semangat:

- Ketika pelayanan di gereja atau pelayanan sebagai orang tua bukan seperti yang kita harapkan.
- Ketika kemajuannya lama, terhambat, atau tidak maju.
- Ketika rintangan-rintangan besar sekali atau kelihatan mustahil untuk diatasi.
- Ketika hasil kerja kita kelihatan tidak berarti atau berguna.
- Ketika ada terlalu banyak masalah, terlalu banyak kerepotan, terlalu banyak kesulitan, dan terlalu banyak menuntut waktu kita.
- Ketika keputusan-keputusan buruk dibuat yang mempengaruhi dan merusak apa yang sedang kita coba kerjakan.
- Ketika ada terlalu banyak kritik, terlalu sedikit kerjasama, terlalu banyak perlawanan, terlalu sedikit penghargaan, terlalu banyak keluhan, terlalu sedikit semangat, terlalu banyak kerja, dan terlalu sedikit dukungan.
- Ketika motif dan tindakan dicurigai dan perkataan-perkataan disalahmengerti.
- Ketika kita merasa tak berdaya untuk membuat perubahan-perubahan yang perlu dibuat.

Masih banyak lagi yang bisa ditambahkan dalam daftar itu, dan godaan-godaan untuk menjadi tawar hati begitu banyak. Jika ada orang yang punya alasan untuk tawar hati, dia adalah Rasul Paulus, yang menghadapi permusuhan, perlawanan, banyak sekali masalah, dan berbagai macam persoalan dari gereja-gereja yang ia rintis, belum lagi ancaman-ancaman untuk nyawanya dan penderitaan fisik yang berat. Ia bahkan mengalami kesedihan yang besar karena melihat injil “tertutup untuk mereka yang akan binasa” yaitu “orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini,” sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah” (2 Korintus 4:3, 4). Melalui ini semua, Paulus berkeputusan untuk tidak tawar hati, karena baginya tawar hati berarti kehilangan semangat dan kemauan untuk maju. Yang berarti menyerah.

Dalam olahraga tinju, seorang petarung menunjukkan dia menyerah dengan melemparkan handuknya ke tengah pusat ring. Melemparkan handuk berarti menyerah, menunjukkan akhir dari pertarungan. Tawar hati adalah seperti melemparkan handuk. Berhenti bertarung sebelum bel terakhir, atau berhenti berlari dalam suatu lomba sebelum melewati garis akhir. Meninggalkan proyek sebelum tugas selesai. Ketika kita tawar hati, semua semangat hilang.

Mungkin mudah untuk kita menyetujui bahwa seharusnya kita tidak tawar hati, tetapi apa yang lebih penting adalah mengenali dasar untuk ketahanan kita. Apa yang membuat Paulus mengejar pelayanannya dengan semangat adalah mengetahui bahwa pelayanannya diberikan kepadanya “oleh kemurahan Allah.” Ia tahu bahwa menjadi Hamba Allah yang dipercayakan Injil dan hak istimewa untuk memberitakan Injil kepada orang lain adalah karunia yang dia tidak layak terima. Anugerah yang sama telah diberikan kepada semua orang percaya, yaitu menjadikan kita utusan Allah yang sekarang memiliki pelayanan untuk memberitakan berita mulia pendamaian melalui Yesus Kristus dan mencerminkan “terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah” kepada orang lain (2 Korintus 4:6). Bersama Paulus kita dapat mengatakan, “Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami tidak tawar hati.” Jangan kita melemparkan handuk.

Allah melarang kita untuk tawar hati karena pelayanan Injil yang kita terima adalah oleh kemurahan Allah. Berfikir untuk menjadi tawar hati seharusnya membuat kita gemetar. Kita tidak dapat tawar hati dalam mencerminkan pengetahuan tentang kemuliaan Allah. Jangan tawar hati

dalam mempertontonkan kuasa Kristus yang dahsyat-kepada dunia-atau kepada mereka yang sedang diubah dari satu titik kemuliaan ke titik yang lain. Menyerah memberitakan injil adalah percaya yang sia-sia. Paulus menegur:

Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu-kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya (1 Korintus 15:1-2).

Percaya ditandai dengan memegang kuat dengan semangat.

Jelas sekali tugas Paulus adalah menjadi “pemberita dan rasul...pengajar orang-orang bukan Yahudi dalam iman dan kebenaran” (1 Timotius 2:7). Di dalam buku ini, saya sudah mencoba untuk membuat kasus yang kita, sebagai orangtua, guru, dan pemimpin gereja juga memiliki panggilan yang diberikan Allah, untuk melaksanakan pemuridan bagi generasi yang akan datang dalam peran kita yang berbeda-beda. Tujuh komitmen ini memberikan visi dan kerangka untuk pelayanan ini dan juga tanggung jawab yang telah diberikan bagi kita, oleh kemurahan Allah. Jadi, bagaimana kita tetap bergabung dengan barisan orang-orang yang tawar hati dan kehilangan semangat untuk melaksanakan pemuridan bagi generasi yang akan datang?

Dengan memperkuat visi yang berpusatkan pada Allah bagi pelayanan kita (Komitmen 1), kita mengenali bahwa semangat untuk memuridkan generasi yang akan datang tidak berakar pada siapa kita tetapi siapa Allah. Berkali-kali di dalam suratnya di 2 Korintus, Paulus menunjukkan bahwa beginilah ia memandang dirinya dan pelayanannya yaitu bahwa ia telah menerima pelayanan ini oleh kemurahan Allah. Berikut ini ada beberapa kebenaran lain dari surat ini yang telah digunakan Allah untuk menopang semangat dan menjaga saya untuk tidak tawar hati. Kiranya kebenaran ini juga dapat menguatkan saudara:

- ***Ini bukan hanya pekerjaan. Saya lebih dari sekedar orang upahan. Saya ditugaskan oleh Allah untuk melayani di hadapan Allah.***

Sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Allah. Sebaliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud-maksud murni atas perintah Allah dan di hadapan-Nya (2 Korintus 2:17).

- ***Ini bukan tentang kemampuan saya; ini tentang kesanggupan Allah yang membuat saya mampu.***

...kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah. Ialah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru (2 Korintus 3:5-6).

- ***Saya hanyalah seorang kurir yang mengantar kebenaran. Kristus membuka penutup, bukan saya. KemuliaanNya yang mereka lihat, bukan kemuliaanku. “Roh dari Allah yang hidup” dituliskan di loh hati mereka, bukan saya.***

Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah Surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia (2 Korintus 3:3).

- ***Saya hanyalah sebuah cermin, yang mencerminkan cahaya Allah yang menyatakan:***

“Dari dalam gelap akan terbit terang!,” Ia juga yang membuat terangNya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus (2 Korintus 4:6).

- ***Saya hanya sebuah “bejana tanah liat” yang dirancang oleh Allah, yang Dia pilih untuk meletakkan hartaNya di dalam diri seorang yang lemah, rapuh dan miskin.***

“...Supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami” (2 Korintus 4:7).

Perbandingan dengan bejana tanah liat mengingatkan kita akan kelemahan, keterbatasan, dan ketidakmampuan yang ada pada kita adalah bagian dari tujuan utama Allah untuk memuliakan diriNya di dalam semua upaya kita untuk menunjukkan kuasaNya yang bekerja di dalam semangat kita.

[Karena kami adalah bejana tanah liat, kami] dalam segala hal ditindas...[tetapi karena kekuatan Allah yang melimpah-limpah, kami]...namun tidak terjepit (2 Korintus 4:8).

[Karena kami adalah bejana tanah liat, kami] habis akal...[tetapi karena kekuatan Allah yang melimpah, kami]...tidak putus asa (2 Korintus 4:8).

[Karena kami adalah bejana tanah liat, kami] dianiaya...[tetapi karena kekuatan Allah yang melimpah, kami]... tidak ditinggalkan sendirian (2 Korintus 4:9).

[Karena kami adalah bejana tanah liat, kami] dihempaskan...[tetapi karena kekuatan Allah yang melimpah, kami]...tidak binasa (2 Korintus 4:9).

[Karena kami adalah bejana tanah liat, kami] senantiasa membawa kematian Yesus...[tetapi karena kekuatan Allah yang melimpah] Kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami (2 Korintus 4:10).

Bejana tanah liat Paulus dirusak paling sedikit 195 kali dengan cambuk. Tiga kali didera dengan rotan. Satu kali dilempari dengan batu. Tiga kali mengalami karam kapal. Sehari semalam terkatung-katung di tengah laut. Berada dalam bahaya banjir, bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi, bahaya dari pihak orang-orang bukan Yahudi, bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Mengalami berjerih lelah dan kekerasan, melewati, kerap kali tidak tidur, kelaparan dan kehausan, kerap kali tidak ada makanan, kedinginan dan tanpa pakaian. Dan dengan tidak menyebutkan banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk

memelihara semua jemaat-jemaat (2 Korintus 11:25-28). Tetapi, tanggapannya luar biasa:

Jika aku harus bermegah, maka aku akan bermegah atas kelemahanku (2 Korintus 11:30).

Ada juga sebuah “duri” yang diberikan kepada Paulus, yang ia katakan sebagai “utusan Iblis” untuk menyerang bejana tanah liatnya. Tiga kali Paulus “berseru kepada Tuhan” untuk mengambil duri itu, tetapi Tuhan mengingatkan Paulus akan sumber kekuatannya dan perlindungannya dari tawar hati:

Tetapi jawab Tuhan kepadaku, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasaKu menjadi sempurna” (2 Korintus 12:9).

Oleh karena itu, Paulus dengan senang berbangga atas kelemahannya dalam bejana tanah liat,

...supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat (2 Korintus 12:9-10).

Dan dengan demikian kita dapat mengatakan, “Oleh karena itu, kita menerima pelayanan ini oleh kasih karunia Allah, jadi jangan tawar hati.”

Ketika Yesus dan para muridNya berjalan ke Yerusalem, Ia tahu kematianNya sudah dekat. Salah satu caranya Ia mempersiapkan mereka untuk kepergianNya adalah dengan menceritakan ke mereka sebuah cerita, yang dikatakan Lukas untuk mengingatkan mereka bahwa “mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu” (Lukas 18:1). Ada satu cerita yang tidak asing lagi yaitu cerita seorang janda yang bertahan terus meminta kepada hakim yang tidak benar. Kita bisa mengatakan dia adalah seorang wanita yang “bersemangat” untuk alasannya.

Setelah menceritakannya, Yesus membuat pesannya:

“Camkanlah apa yang dikatakan hakim yang lalim itu! Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam

berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ngulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka” (Luka 18:6-8a).

PointNya jelas. Wanita ini menang di dalam memohon kepada hakim yang jahat, tidak adil, dan mengabaikan Tuhan. Seberapa banyak lagi kita akan terus-menerus memohon kepada Bapa kita yang benar di Surga?

Wanita ini tidak dikenal oleh hakim ini; kita adalah anak-anak Allah yang dikasihi. Wanita ini hanya sendiri; kita ada di antara banyak orang menghampiri takhta Allah bersama-sama, disatukan di dalam permohonan kita.

Wanita ini tidak memiliki siapa-siapa kecuali dirinya sendiri untuk mengajukan perkaranya, tetapi kita mempunyai seorang Pengantara yang memohon kepada BapaNya bagi kita.

Wanita ini tidak dihiraukan dan dihindari sementara kita disambut ke dalam hadirat Tuhan. Wanita ini memiliki akses yang terbatas; tetapi kita dapat datang kapan saja, siang ataupun malam.

Wanita ini tidak diberikan dorongan untuk meminta pertolongan dan memiliki pengharapan yang kecil sekali untuk mendapatkan. Kita diajarkan untuk datang dan meminta dengan keyakinan bahwa kita akan menerima. Kegigihannya menjengkelkan hakim itu, sementara kegigihan kita menyenangkan Tuhan.

Jika wanitia ini tidak kekurangan semangat dalam membawa perkaranya kepada hakim yang tidak benar, seberapa kita seharusnya lebih bersemangat dalam membawa perkara kita kepada Bapa kita yang benar?

“Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini [pemuridan generasi yang akan datang], karena itu, kami tidak tawar hati.”

Kesulitan apapun yang kita alami, penderitaan apapun yang kita alami, dan penolakan apapun yang kita alami adalah sepadan. “Sebab penderi-

taan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami [dan, kami percaya, bagi anak-anak kami] kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya” (2 Korintus 4:17). Pada saat-saat ketika kelihatannya kami “membawa kematian Yesus pada tubuh kami,” kami dapat bersukacita bahwa “hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini” memberikan buah pada kami dan pada generasi yang akan datang yang memiliki nilai yang jauh melebihi apa yang dapat kami lihat (2 Korintus 4:10-11).

Kiranya kenyataan ini menguatkan hati kita dan memampukan kita untuk dapat setia dalam pelayanan yang kita kerjakan oleh kemurahan Allah. Kiranya Allah menghindarkan kita dari tawar hati dan putus asa sebagai orangtua, opa dan oma, guru-guru, pendeta-pendeta dan semua yang mengabdikan dirinya dalam pelayanan iman bagi generasi yang akan datang. Dengan melabuhkan semua pegharapan kita pada Allah bahwa segala sesuatu yang Dia janjikan akan terjadi. Kiranya kita tetap berapi-api dalam roh dan kekuatan yang Allah siapkan selagi kita berusaha menyelesaikan:

- Memiliki visi alkitabiah untuk iman generasi yang akan datang.
- Menumbuhkan kemitraan yang kuat antara gereja dan keluarga.
- Mengajarkan luas dan dalamnya seluruh Firman Allah.
- Mengabarkan Injil Yesus Kristus yang mulia.
- Melatih pikiran, hati, dan keinginan.
- Berdoa dengan mengandalkan akan kasih karunia Allah yang maha kuasa.
- Beribadah kepada Allah, bagi kemuliaan Allah.

Lakukan semua ini dengan semangat! Lakukan semua ini untuk pengharapan yang tak tergoyahkan dan sukacita kekal akan angkatan yang akan datang.

Dan “Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun temurun, sampai selama-lamanya” (Efesus 3:20-21).



Maukah saudara bersemangat
untuk memuridkan
generasi yang akan datang?

Maukah saudara menjadikan
7 komitmen ini
sebagai komitmen saudara?

Maukah saudara menerapkannya
dalam pemuridan saudara sebagai orangtua,
Sebagai kakek atau nenek, guru,
Pendeta, atau peran apapun
Yang Allah berikan bagi
Angkatan yang akan datang?

***SILAHKAN KUNJUNGI TRUTH78.ORG/ZEALOUS
UNTUK MENDAPATKAN DUKUNGAN DAN MOTIVASI
UNTUK MENUMBUHKAN SEMANGAT DAN
MENERAPKAN KOMITMEN-KOMITMEN INI BAGI
SUKACITA GENERASI YANG AKAN DATANG.***

Ucapan Terimakasih

NAMA SAYA SEHARUSNYA tidak menjadi satu-satunya yang tertera di bagian depan dari buku ini.

Buku ini tidak akan ada tanpa kasih karunia Allah yang senang mengagungkan kekuatan Nya dalam kelemahan kita dan secara melimpah melebihi apa yang kita doakan atau pikirkan.

Kasih karunia Allah ini nyata di dalam kehidupan istri saya. Semangat Sally untuk memuridkan generasi yang akan datang telah menular kepada saya. Bahkan lebih lagi, dia telah mempengaruhi visi dan keyakinan yang telah membentuk ketujuh komitmen ini dan telah menjelaskan filosofi parenting dan pelayanan kepada anak-anak dan orang muda selama bertahun-tahun. Banyak konsep dan ide di dalam buku diambil dari berbagai lokakarya, kelas-kelas yang dikerjakan Sally, dan melalui presentasi khotbah-khotbah di pertemuan besar yang kami lakukan lebih dari tiga puluh tahun terakhir. Sally bukan hanya seorang yang belajar Alkitab secara sungguh-sungguh, tetapi dia juga seorang guru yang berbakat yang tahu bagaimana berkomunikasi dengan anak-anak. Inilah yang menjadikan dia seorang partner satu-satunya yang tak terhingga nilainya bersama saya dalam parenting dan dalam pelayanan kepada orang tua, anak dan pemuda.

Di satu sisi John Piper tidak memiliki hubungan apa-apa dengan buku ini, dan di sisi yang lain ia sangat memberikan kontribusi dalam buku ini. Sulit untuk menyatakan bahwa Allah telah menggunakan pengaruh khotbah radikal John yang berpusatkan pada Allah, dan pelayanan mengajarnya untuk mewujudkan buku ini dan pelayanan Truth78. Hasratnya yang didasarkan pada Alkitab bagi Allah dan bagi kebenaran tentang Allah telah menyulut dan bertahan di dalam diri Sally dan saya dan di dalam diri para rekan kerja di Truth78 semangat untuk memuridkan generasi yang akan datang.

Fokus kami dengan istilah “semangat untuk Allah” dan tujuh komitmen ini lahir pada retreat kerja dan doa, dilanjutkan dengan diskusi, mencatat dan menetapkan prioritas-prioritas dalam beberapa minggu berikut pada musim gugur di tahun 2019. Saya bersyukur untuk Brian Eaton, Steve Watters, Dan Dumas, Jill Nelson, Gary Brewer, dan Sally Michael, yang mengerjakan ungkapan yang lengkap dan ringkas dari misi dan keyakinan yang mendefinisikan Truth78. Substansi buku ini adalah hasil dari diskusi-diskusi tersebut dan masukan-masukan bersama dan hikmat dari rekan-rekan kerja yang setia dalam pelayanan.

Para staff yang loyal dan berkarunia serta para direktur di Truth78 dan rekan pelayanan yang lain telah sangat menunjukkan dukungannya dalam mengejar visi ini bersama kami. Mereka telah dengan setia berdoa dan memberikan waktu dan sumber dayanya untuk mendukung usaha ini. Keinginan kami yang tulus dan bersatu adalah untuk melayani gereja dan mempromosikan visi alkitabiah bagi pemuridan dan sukacita kekal bagi generasi yang akan datang. Saya akan selamanya berterimakasih kepada Allah untuk rekan-rekan pelayanan yang berarti ini.

Bagi Allah kemuliaan di dalam Jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun temurun!

Lampiran 1

Sumber-Sumber Pendukung 7 Komitmen

Banyak sumber dan bahan-bahan pelatihan yang berkaitan dengan masing-masing komitmen dapat dilihat dibawah. Beberapa sumber ini diterbitkan oleh Truth78 dan beberapa direkomendasikan oleh Truth78. Pelatihan tersedia di **Truth78.org/training** dan sumber-sumber tersedia di **Truth78.org/products**.

Memiliki visi alkitabiah untuk iman generasi yang akan datang.

- Dasar-dasar pelayanan
(truth78.org/foundations-for-ministry)
- *Indestructible Joy for the Next Generations*

Menumbuhkan kemitraan yang kuat antara gereja dan keluarga.

- Bermitra dengan gereja saudara
(truth78.org/partnering-with-your-church)
- Bermitra dengan orangtua
(truth78.org/partnering-with-parents)
- *Children in the Worship Service*

Mengajarkan luas dan dalamnya seluruh Firman Allah.

- Sekolah Minggu, Pendalaman Alkitab Tengah Minggu, Persekutuan Gabungan, Kelompok Kebaktian Padang/ kurikulum Sekolah Injil Liburan (truth78.org/curriculum-introduction)
- Penjelasan urutan dan ruang lingkup (truth78.org/scope-sequence-explanation)

Mengabarkan Injil Yesus Kristus yang mulia.

- *Helping Children to Understand the Gospel*
- *God's Gospel*
- *Established in the Faith*
- *Glorious God, Glorious Gospel*
- *The World Created, Fallen, Redeemed, Restored*

Melatih pikiran, hati, dan keinginan.

- Penjelasan Urutan dan Ruang lingkup (truth78.org/scope-sequence-explanation)
- *Discipleship through Doctrinal Teaching and Catechism*
- *Mothers: Disciplers of the Next Generations*

Sumber-sumber yang direkomendasikan untuk para direktur pendidikan Kristen

- *Teaching to Change Lives: Seven Proven Ways to Make Your Teaching Come Alive.* Ditulis oleh Dr. Howard Hendricks
- *Creative Bible Teaching.* Ditulis oleh Lawrence O. Richards dan Gary J. Bredfeldt

Sumber-sumber yang direkomendasikan untuk para orang tua

- *Gospel-Powered Parenting: How the Gospel Shapes and Transforms Parenting.* Ditulis oleh William P. Farley
- *The Disciple-Making Parent: A Comprehensive Guidebook for Raising Your Children to Love and Follow Jesus Christ.* Ditulis oleh Chap Bettis

- *Teach them Diligently: How to Use the Scriptures in Child Training*. Ditulis oleh Lou Priolo
- *Shepherding a Child's Heart*. Ditulis oleh Tedd Tripp
- *Instructing a Child's Heart*. Ditulis oleh Tedd dan Margy Tripp

Berdoa dengan mengandalkan akan kasih karunia Allah yang maha kuasa.

- *Big, Bold, Biblical Prayers for The Next Generation*
- *Praying for the Next Generation*
- *A Father's Guide to Blessing His Children*
- *Utter Dependency on God, Through Prayer*

Beribadah kepada Allah, bagi kemuliaan Allah.

- *A Vision for God-Centered, Gospel-Focused Teaching for The Next Generations*, video oleh David and Sally Michael, membagikan dasar-dasar pelayanan anak yang berpusatkan pada Allah (truth78.org/foundations-for-ministry)

SUMBER-SUMBER TAMBAHAN UNTUK MEMURIDKAN ANAK-ANAK

- Ayat-ayat Hafalan (fighterverses.com)
- *The Inductive Bible Study Handbook* (truth78.org/the-inductive-bible-study-handbook-print)
- Making HIM Known books (truth78.org/products/making-him-known)
- *When I Am Afraid* (truth78.org/when-i-am-afraid)

Lampiran 2

Visi untuk Generasi Yang Akan Datang

College Park Church • Indianapolis, Indiana • 5-4-15

RANGKUMAN VISI

Generasi Yang Akan Datang mengikut Yesus dengan keinginan yang membara

PERNYATAAN VISI

Untuk menyulut suatu keinginan yang dalam di dalam generasi yang akan datang di College Park Church untuk memiliki kerinduan yang dalam untuk mengikut Yesus dengan tujuan berpusatkan Allah, meninggikan Kristus, Bergantung pada Roh Kudus, Dipenuhi dengan Firman Allah, teguh dalam doktrin, dipenuhi iman, dengan memikirkan misi, para pria dan wanita Allah yang matang secara rohani.

BERPUSATKAN ALLAH

“Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Korintus 10:31).

Tujuan kami adalah generasi yang akan datang akan mengenali supremasi Allah dan merangkul tujuannya yang utama untuk memuliakan dirinya sendiri di dalam segala sesuatu; dan menjalani kehidupan yang mewujudkan tujuan itu dengan menyenangkan Dia, takut akan Dia, Bersukacita di dalamnya, mentaatinya, mempercayainya, mengaguminya dan menjadi puas secara menyeluruh di dalam Dia lebih dari segala sesuatu yang lain dan menyatakan kemuliaannya turun temurun.

Doa kita adalah:

- anak-anak kita mau membaca Alkitab dengan mata yang berpusat pada Allah untuk memuliakan NamaNya.
- perhatian anak-anak kita akan terarah pada Allah.
- generasi yang akan datang akan menyembah, mengagumi dan meninggikan kemuliaan Allah yang maha tinggi selama-lamanya.
- mereka akan mengejar visi yang berpusatkan pada Allah untuk kehidupan mereka (Roma 11:36).
- mereka mau takut Tuhan dan senang di dalam semua jalanNya (Ulangan 10:12).
- berpusatkan Allah harus menjadi thema yang terus menerus dalam segala yang kita kerjakan untuk generasi yang akan datang.
- bersama-sama dengan semua ciptaan, anak-anak kita akan menyatakan kemuliaan Allah dan menghormati NamaNya selama-lamanya (Yesaya 43:7).

MENINGGIKAN KRISTUS

“Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan” bagi kemuliaan Allah, Bapa” (Filipi 2:9-11).

Tujuan kita adalah perkataan, pikiran, keputusan, dan perbuatan anak-anak kita dikerjakan di dalam Nama Kristus, oleh kuasaNya dan seturut dengan kasih karuniaNya sehingga di dalam segala sesuatu Kristus menjadi unggul (Kolose 1:18) dan dimuliakan di dalam hidup anak-anak dan mereka di dalam Dia sebagai harta mereka yang utama (Roma 11:36; Kolose 3:17; 2 Tesalonika 1:11-12).

Doa kita adalah:

- generasi yang akan datang memiliki kasih yang dalam dan kekal kepada Kristus (Yohanes 15:4-6).
- Yesus Kristus menjadi Tuhan mereka, Juru Selamat mereka, Raja mereka dan harta mereka yang terbesar.

- generasi yang akan datang akan merasakan dan melihat segala kemuliaan dari Tuhan Yesus Kristus yang memuaskannya kita.
- Kristus bagi anak-anak kita sekarang dan selamanya dan menjadi tujuan tertinggi dari semua tindakan dan pikiran serta perasaan mereka.
- anak-anak kita pada suatu hari akan berdiri di hadapan tahta dan di hadapan Anak Domba, dan telinga mereka akan mendengar Dia berkata,
 “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaKu yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung-jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Matius 25:23).

BERGANTUNG - PADA ROH KUDUS

“Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar. Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah” (1 Korintus 2:3-5).

Tujuan kita adalah anak-anak kita belajar untuk bergantung pada Roh Kudus untuk mengalami kekuatan di dalam kelemahan, keberanian dalam bersaksi, pengharapan dalam kesulitan dan kuasa untuk menjalani hidup yang berakar dalam kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23); dan mendapatkan kekuatan bersama-sama dengan segala orang kudus untuk dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa supaya mereka dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah (Efesus 3:18-19).

Doa kita adalah:

- anak-anak kita akan menyalurkan energy, kreatifitas dan karunia-karunia mereka untuk kepentingan Injil dan sukacita angkatan-angkatan yang akan datang.
- anak-anak kita akan berdiri melawan “roh zaman ini” (1 Korintus 2:12).
- pikiran, perbuatan dan karakter mereka memiliki aroma Kristus (2 Korintus 2:15).
- mereka akan memikirkan hal-hal yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji (Filipi 4:8).

DIPENUHI DENGAN FIRMAN TUHAN

“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam” (Mazmur 1:1-2).

Tujuan kita adalah generasi yang akan datang akan dengan penuh sukacita tenggelam di dalam Alkitab melalui belajar, perenungan, dan menghafalkan yang membuat mereka bijaksana dan menuntun kepada keselamatan oleh iman di dalam Kristus Yesus (2 Timotius 3:15) dan Firman Tuhan akan membentuk pengertian mereka tentang Allah, diri mereka sendiri, dan dunia yang mereka hidup di dalamnya dan mempengaruhi setiap area hidup mereka termasuk percakapan mereka, doa mereka, pikiran mereka, ungkapan kasih mereka, teguran mereka, keputusan mereka, sikap mereka, pendapat mereka dan prioritas-prioritas mereka.

Keyakinan kita adalah:

- melalui wahyu yang diberikan kepada kita di dalam Alkitab, anak-anak belajar siapa Allah, apa yang Allah telah lakukan, tujuan-tujuanNya yang baik, bagaimana Ia menyelamatkan umatNya dari dosa dan bagaimana kita harus dengan benar merespon kepadaNya (2 Timotius 3:16-17; Yohanes 20:31).

- kita harus mengajar anak-anak untuk membaca dengan benar dan mengerti Alkitab, menasehati mereka terhadap pembelajaran dan penafsiran yang teliti dari bacaan Alkitab.

Doa kita adalah anak-anak kita akan:

- memiliki gudang ayat-ayat Alkitab yang dihafalkan.
- memiliki keyakinan yang kokoh di dalam Firman Allah yang tidak berubah.
- berterus terang memberitakan perkataan Kebenaran itu (2 Timotius 2:15).
- berdiri teguh di dalam Firman Allah.
- memiliki pembicaraan yang diwarnai oleh Firman Allah, yang keluar dari gudang Kitab Suci yang dihafalkan.
- memegang teguh Alkitab sebagai harta.
- “dari kecil” mengenal Alkitab sehingga mereka dapat mengenal Allah yang diwahyukan di dalam Alkitab (2 Timotius 3:15).
- orang-orang yang dipenuhi oleh Firman Tuhan yang datang kepada Alkitab ketika mereka mempunyai masalah dalam kehidupan mereka.
- orang-orang yang dipenuhi oleh Firman Tuhan yang memiliki penasehat, penghibur dan penterjemah yang selalu hadir yaitu Roh Kudus.

Visi kita dalam:

- membangkitkan dari anak-anak yang masih kecil suatu generasi orang-orang yang dipenuhi oleh Firman Tuhan dan yang dengan sepenuh hati mengikut Tuhan kita Yesus Kristus.
- bermitra dengan orang tua untuk mengajarkan Firman Allah sehingga anak-anak kita akan mengenal Firman Allah dan dengan sepenuh hati mengikut Tuhan kita Yesus Kristus.
- mengajarkan anak-anak kita sebanyak-banyaknya Firman Tuhan yang mereka dapat serap daripada memberikan mereka penyajian kebenaran yang dangkal.
- Ketika anak-anak kita menjadi tua, tidak mampu bicara dan bergerak karena penyakit stroke, tetapi mereka masih memegang teguh dengan sukacita ayat Firman Tuhan yang sudah dikenal

sejak kecil-“Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya” (Mazmur 73:25-26).

MENDASAR SECARA DOKTRIN

“Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat” (Titus 2:1).

Tujuan kita adalah generasi yang akan datang akan diperlengkapi untuk melihat, mengerti dan memegang teguh seluruh Firman Allah, dan kemuliaan AtributNya, kemegahan kemuliaanNya, kesempurnaan jalan-jalanNya, keindahan Injil sesuai dengan tujuan penebusanNya. Dengan demikian mereka dapat mengenal Dia yang sesungguhnya dan mempercayai semua yang dijanjikanNya, membedakan segala sesuatu yang bertentangan dengan FirmanNya dan kehendakNya dan diperlengkapi dengan baik untuk pelayanan.

Keyakinan kita adalah bahwa kita harus:

- mengajarkan anak-anak semua doktrin Iman Kristen yang utama (Kolose 1:28; Kisah Rasul 20:26-28; Titus 2:1) dan berjuang untuk memberikan seluruh Firman Allah melalui kisah Alkitab berdasarkan paparan kronologis Alkitab, theologia alkitabiah dari jalan cerita Alkitab yang utama, teologia sistematika dari doktrin-doktrin mendasar, suatu paparan alkitab sebagai perintah moral dan theologia etika dan penyajian eksplisit dari Injil Yesus Kristus; dan mengajarkan mereka ketrampilan untuk mengerti dan menafsirkan Alkitab dengan benar.
- memberikan anak-anak kebenaran-kebenaran besar yang diekspresikan dan dijelaskan melalui ilustrasi-ilustrasi dan istilah-istilah yang mudah dimengerti.
- Bersedia menerima doktrin-doktrin yang sulit, tetapi mengajar mereka dengan cara yang sesuai usia mereka dengan kreatif menaruh pengharapan bahwa Roh Kudus akan memberikan pengertian dan pertumbuhan melalui belajar Firman Tuhan dengan setia (Kisah Para Rasul 20:26-28; 2 Timotius 2:7).

- bertujuan agar anak-anak kita dibangun iman dan doktrinnya sehingga mereka terjaga imannya, menolak “roh zaman ini” tetapi setia kepada Kristus.

Kita percaya bahwa:

- theologia yang benar menopang doksologi yang benar.
- pendidikan mendasari sukacita.
- apa yang dipelajari pada masa kecil seringkali bertahan sepanjang hidup.

Akhirnya adalah:

- anak-anak kita akan memiliki selera, sikap, dan tindakan-tindakan yang dibentuk oleh kebenaran.

DIPENUHI-IMAN

“Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Galatia 2:19b-20).

Tujuan kita adalah generasi yang akan datang akan diperlengkapi untuk hidup dengan iman di dalam Anak Allah, berjalan dalam jalan-jalanNya, mempercayaiNya di dalam setiap keadaan, berdiri teguh melawan tipu daya iblis, memegang teguh dengan yakin di dalam kebaikanNya, bersandar pada kemahakuasaanNya, berlari dengan bertahan dalam perlombaan yang dipersiapkan di depan kita, bertekun di dalam jaminan penuh akan pengharapan, maju terus ke tujuan akan mendapatkan hadiah panggilan Allah di dalam Kristus Yesus, dan setia sampai pada akhirnya.

Doa kita adalah agar generasi yang akan datang:

- berdiri dengan tidak tergoyang pada janji-janji Allah.
- memiliki iman yang kuat yang akan tetap bertahan ketika datang masalah yang tidak dapat dihindari (Mazmur 125:1).
- diperlengkapi untuk menghadapi cuaca badai kehidupan.

- dapat mengenal kesaksian dan karya Allah, dan bangkit serta menceritakannya kepada mereka, anak-anak yang belum lahir sekalipun, sehingga mereka akan menaruh harapan pada Allah dan tidak melupakan pekerjaan-pekerjaan Allah...(Mazmur 78:7).

MATANG SECARA ROHANI

“Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus” (Kolose 1:28).

Tujuan kita adalah generasi yang akan datang akan berjalan dalam hikmat Allah dengan kesederhanaan, ketulusuhan ilahi, pengendalian diri dan pikiran yang sadar yang memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik daripada yang jahat (Ibrani 5:14); dan bertumbuh di dalam segala hal ke arah Kristus (Efesus 4:11-16).

Doa kita bagi anak-anak kita adalah supaya mereka:

- mampu memegang teguh dan menerapkan pengertian alkitabiah tentang menjadi pria dan wanita dewasa.
- disiplin dalam beribadah, belajar, berdoa dan pelayanan.
- terintegrasi dengan baik dalam kehidupan dan pelayanan gereja.
- mengerti dan menggunakan karunia-karunia mereka secara efektif.
- mengembangkan dan menjaga hubungan yang seimbang, kuat dan berkontribusi dalam kehidupan dengan teman-teman, orangtua dan orang dewasa yang lain.
- terinspirasi dengan teladan orangtua, para pelayan anak, guru Sekolah Minggu dan pemimpin kaum muda yang setia mengajarkan seluruh Firman Allah.
- diperlengkapi, didorong, diinspirasi dan didukung untuk membesarkan anak-anak mereka dalam iman.

BERPIKIRAN MISI

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kisah Rasul 1:8).

Tujuan kita adalah generasi yang akan datang akan menjadi orang kristen yang berani, diperlengkapi dengan baik, untuk menceritakan Injil kepada dunia yang dapat dengan senang hati menyatukan budaya untuk kepentingan Kristus dan yang bersungguh-sungguh mengedepankan kemuliaan Allah dan meyebarkan puji-pujian untuk sukacita bangsa, tetangga dan generasi yang akan datang.

Doa kita adalah agar anak-anak kita:

- diberitahu dan ditanamkan untuk memberitakan Kristus kepada bangsa-bangsa.
- secara sadar, dengan sukacita dan berhasil dilibatkan di dalam program gereja “Penginjilan lokal.”
- hidup dengan berani dalam dunia bahkan dibawah tekanan yang akan dilewati.
- mempengaruhi kebudayaan untuk kepentingan Kristus.
- bekerja dengan sukacita dan merasakan panggilan dalam hidup mereka.
- Memiliki dasar dalam Alkitab, doa yang sungguh-sungguh dan mempunyai hati misi dengan didasarkan pada kesukaan untuk memuliakan Tuhan.

Pada akhirnya, generasi yang akan datang mengenal perbuatan-perbuatan Allah yang patut dipuji. Dan bangkitlah dan ceritakanlah kepada anak-anak mereka (Mazmur 78:6).

Lampiran 3

10 Kebenaran Injil yang Penting

1. *Allah adalah Pencipta yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Firman Tuhan: Mazmur 19:1, Mazmur 22:28; Mazmur 24:1; Yesaya 44:24

Implikasi ▼ Allah menciptakan saudara. Saudara milik Allah. Allah adalah penguasa hidup saudara.

2. *Allah menciptakan manusia untuk kemuliaanNya.*

Firman Tuhan: Mazmur 29:1-2; Yesaya 43:6-7; 1 Korintus 10:31

Implikasi ▼ Allah menciptakan saudara untuk mengenal, mempercayai, dan mengasihi Dia di atas segalanya.

3. *Allah itu suci dan benar.*

Firman Tuhan: Imamat 19:2, 37; Ulangan 32:4; Roma 7:12

Implikasi ▼ perintah-perintah Allah suci dan benar. Saudara harus mentaati perintah-perintah Allah sepanjang waktu.

4. *Manusia itu berdosa*

Firman Tuhan: Roma 3:10-18, 20, 23

Implikasi ▼ Saudara sudah tidak mentaati perintah-perintah Allah. Saudara adalah orang berdosa.

5. Allah itu adil dan benar untuk menghukum dosa.

Firman Tuhan: Yesaya 59:2; Roma 1:18; Roma 6:23a

Implikasi ▼ Saudara berhak mendapat hukuman maut dari Allah dan neraka. Saudara tidak berdaya untuk menyelamatkan diri saudara sendiri.

6. Allah itu penyayang. Dia baik terhadap orang berdosa yang tidak layak.

Firman Tuhan: Mazmur 145:8; Efesus 2:8-9

Implikasi ▼ Saudara harus bergantung pada kasih karunia Allah agar diselamatkan.

7. Yesus adalah Anak Allah yang kudus dan benar.

Firman Tuhan: Yohanes 1:1; 1 Timotius 1:15

Implikasi ▼ Yesus datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan saudara.

8. Allah mengenakan hukuman orang berdosa pada Yesus, sehingga kebenaranNya dikenakan pada mereka.

Firman Tuhan: Yesaya 53:5; Roma 5:8; 2 Korintus 5:21; 1 Petrus 2:24

Implikasi ▼ Yesus mati di atas kayu salib untuk dihukum menggantikan tempat saudara.

9. Allah menawarkan karunia keselamatan secara cuma-cuma kepada mereka yang bertobat dan percaya pada Yesus.

Firman Tuhan: Markus 1:15; Yohanes 3:16-17; Kisah Rasul 4:12; Efesus 2:8-9

Implikasi ▼ Allah menyuruh saudara untuk bertobat dari dosa-dosa saudara dan percaya kepada Yesus agar saudara diselamatkan.

***10. Mereka yang mempercayakan hidupnya pada Yesus akan hidup menyenangkan Dia dan akan menerima janji kehidupan yang kekal-
menikmati Allah selama-lamanya di Surga.***

Firman Tuhan: Lukas 9:23, Yohanes 11:25; 1 Yohanes 2:15; Mazmur 16:11

Implikasi ▼ Jika saudara sedang mempercayakan keselamatan saudara pada Yesus, saudara harus mengikut Dia. Yesus telah berjanji bahwa jika saudara mati Ia akan membawa saudara ke surga untuk hidup dengan Allah dan menikmatiNya selama-lamanya.

Kebenaran-kebenaran penting ini dikembangkan lebih jauh di dalam buku *Helping Children to Understand the Gospel*, yang di dalamnya termasuk penjelasan yang lebih lengkap tentang kebenaran-kebenaran yang penting dan pengajaran yang sesuai untuk mereka. Sumber ini menolong para orang tua mengenali tahap-tahap pertumbuhan rohani dan mempersiapkan hati anak-anak mereka untuk mendengar Injil.

Lampiran 4

Angkatan Demi Angkatan akan Memegahkan Pekerjaan-
Pekerjaan-Mu

Pendidikan untuk Sukacita di Generasi Yang Akan Datang¹

JOHN PIPER, BETLEHEM BAPTIST CHURCH

Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu dan akan memberitakan keperkasaan-Mu. Mazmur 145:4

TANGGUNG JAWAB SETIAP GENERASI KEPADA GENERASI BERIKUTNYA

Merupakan kewajiban Alkitabiah bagi setiap generasi Orang kristen untuk memastikan bahwa generasi berikutnya mendengar tentang perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib. Allah tidak menjatuhkan Alkitab baru dari surga kepada setiap generasi. Rencana Allah adalah bahwa generasi yang lebih dahulu mengajarkan generasi yang berikutnya untuk membaca dan memikirkan dan mempercayai serta mentaati dan bersukacita. Benar bahwa Allah mendekatkan diri kepada setiap generasi orang-orang percaya secara pribadi, tetapi Ia melakukan hal itu melalui kebenaran Alkitab yang mereka pelajari dari generasi-generasi sebelumnya. Roh Allah turun kebawah secara vertikal (katakanlah demikian) dimana kebenaran Allah disampaikan secara horisontal.

¹ <https://www.desiringgod.org/messages/one-generation-shall-praise-your-works-to-another>

Tetapi ada alasan lain yang Mazmur 145:4 begitu berhubungan dengan tema kita pagi ini. Ini tidak hanya berbicara tentang menyampaikan kebenaran dari satu generasi kepada generasi berikutnya, hal ini berbicara tentang jenis tertentu dari penyampaian. Yaitu sebuah penyampaian dengan sukacita dan untuk sukacita. Perhatikan ayatnya. Ayat ini tidak hanya berkata, “Angkatan demi angkatan hanya akan mengajarkan pekerjaan-pekerjaanMu.” Melainkan “Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu.” Memegahkan adalah sukacita di dalam Allah. Pendidikan generasi yang akan datang tidak hanya bertujuan pada pendidikan, tetapi harus melibatkan sukacita.

Guru dan orangtua yang tidak bergembira atas Allah di dalam pengajaran mereka tidak akan menghasilkan kegembiraan dalam Allah. Pengajaran tentang Allah yang kering, tidak dijiwai, dan membosankan-baik di rumah atau di gereja-tepatnya setengah-setengah. Mengatakan sesuatu tentang Allah dan menunjukkan hal yang lain. Tidak konsisten. Katanya Allah itu besar, tetapi mengajarkan seolah-olah Allah itu tidak besar.

Mazmur 145:4 menunjukkan kita sebuah cara yang lain: “Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu.” Kiranya memegahkan itu membawa kebenaran kepada generasi yang berikutnya, sebab tujuan kebenaran adalah memegahkan. Tujuan pendidikan adalah sukacita. Jadi biarlah pendidikan menunjukkan sukacita dengan caranya.

“TERGILA-GILA DENGAN KERAJAAN”

Sekarang ijinkan saya membangun sebuah jembatan dari kotbah saya minggu lalu kepada yang sekarang. Minggu lalu saya mengatakan bahwa tujuan kita di dalam tahun tahun yang akan datang akan menghasilkan anak-anak dan orang-orang muda disini di Gereja Baptis Betlehem yang secara radikal menyerahkan diri kepada Yesus dan secara radikal komit dengan alasan Allah untuk penginjilan dunia. “Komit secara radikal” yang kami maksudkan adalah komit yang begitu dalam sehingga tidak ada harga yang terlalu tinggi untuk dibayar dalam mengikut Yesus kemanapun Dia memimpin, apapun jaraknya atau bahayanya.

Salah seorang dari saudara mengirimkan sebuah kutipan dari catatan Jim Elliot untuk menggarisbawahi tujuan ini dan mengatakan amin.

“Pada usia 22, Jim Elliot dihadapkan dengan pelayanan yang sangat menjanjikan di Amerika. Seharusnya dia sudah menjadi pendeta atau penginjil atau guru yang sangat berhasil. Orangtuanya tidak terlalu bergembira dengan panggilannya untuk pergi ke suku Quichuas di Amerika Selatan. Mereka menulis surat dan mengungkapkan hal ini. Dia menjawab dengan terus terang.

Saya tidak menyadari kalau anda bersedih setelah mendengar rencana keberangkatan saya ke Amerika Selatan, balasnya pada tgl 8 Agustus. Hal ini tidak lebih dari apa yang Tuhan Yesus ingatkan kita ketika Dia berkata kepada para muridNya bahwa mereka harus sungguh gigih dan lebih gila lagi dengan kerajaan Allah dan mengikuti Dia, bahwa semua kesetiaan yang lain harus menjadi seolah-olah tidak ada. Ini termasuk ikatan dengan keluarga. Pada faktanya, Dia mengajarkan kita bahwa orang-orang yang kita kasihi dan kita anggap paling dekat harus menjadi seolah-olah yang paling kita benci dibanding dengan keinginan kita untuk kerajaanNya. Jangan bersusah hati, jika kemudian anak-anakmu meninggalkan engkau, tetapi bersukacitalah karena melihat kehendak Allah digenapi. Ingat bagaimana pemazmur mendeskripsikan tentang anak-anak kita? Dia mengatakan bahwa mereka adalah warisan dari Tuhan, dan bahwa setiap orang harus bersukacita karena membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Bukankah tabung panah itu akan penuh dengan anak-anak-anak panah? Dan Bukankah anak-anak panah itu untuk ditembakkan? Karena itu, dengan berdoa, tangan yang kuat akan menarik tali busur panah dan kemudian melepaskan anak panah langsung menghancurkan kediaman Musuh.

*Berikan anak-anakmu untuk memberitakan Injil yang mulia
Berikan kekayaanmu untuk mengirimkan anak-anakmu segera
Sirami jiwa mereka dengan doa yang berkemenangan
Dan semua yang engkau berikan akan Yesus kembalikan padamu.²*

² Elisabeth Elliot, *Shadow of the Almighty: The Life and Testament of Jim Elliot* (New York: Harper and Brothers Publishers, 1958), 132. (Ini adalah sebuah kutipan dari pujian yang berjudul, “O Bangkitlah Kabarkan InjilNya”).

Itulah yang dimaksud dengan Pendidikan untuk Sukacita di Generasi yang akan datang; membesarkan anak dan remaja serta orang dewasa seperti Jim Elliot. Darimana mereka akan datang? Jenis Usia 22 tahun seperti ini tidak tumbuh pada pohon-pohon. Darimana mereka datang? Inilah yang saya ingin sampaikan hari ini.

Jawabannya adalah mereka datang dari Allah. Allah membuat hati-hati seperti itu. Dan ia berkuasa: ia dapat membuat hati seperti itu di dalam sebuah keluarga yang berantakan dan sebuah gereja yang mati. Tetapi itu bukan caranya yang biasa, dan itu bukan cara yang Dia perintahkan. Caranya yang biasa adalah mengembangkan hati-hati seperti itu—di dalam keluarga-keluarga yang meninggikan Tuhan dan di dalam gereja-gereja dimana mereka mengajarkan “Satu angkatan akan memecahkan pekerjaanMu.”

Perhatikan satu kata kunci dari penjelasan Jim Elliot kepada orangtuanya. Ia katakan, “(Yesus) menyuruh para murid bahwa mereka harus menjadi begitu tergila-gila dengan kerajaan dan mengikut Dia sehingga semua kesetiaan yang lain pasti menjadi seperti tidak ada apa-apanya.” Mengapa kata “tergila-gila”? Sebab Kekristenan lebih dari berfikir benar tentang kerajaan. Tetapi juga perasaan benar tentang kerajaan. Kesetiaan yang benar terhadap kerajaan. Tidak hanya pendidikan tentang mengikut Yesus; sukacita dalam mengikut Yesus.

Itulah hubungannya dengan Mazmur 145:4: “Angkatan demi angkatan akan memecahkan pekerjaan-pekerjaanMu, dan akan memberitakan keperkasaaanMu.” Yang kami harapkan dari generasi yang akan datang tidak hanya kepala yang penuh dengan fakta-fakta kebenaran tentang pekerjaan-pekerjaan Allah; kami mengharapkan kepala yang penuh dengan fakta-fakta kebenaran dan hati-hati yang terbakar dengan api kasih kepada Kristus yang memiliki kebenaran-kebenaran itu—hati-hati yang akan melepas segala sesuatu untuk mengikut Yesus ke tempat-tempat yang sangat sulit di dunia ini.

KEYAKINAN-KEYAKINAN YANG MEMBENTUK CARA KITA MENDIDIK

Jadi bagaimana kita akan melakukan hal ini? Bagaimana kita akan melakukan pendidikan dan kebahagiaan bagi generasi yang akan datang di Gereja Baptis Bethlehem? Saya akan menyebutkan tiga keyakinan atau prinsip yang akan membentuk cara yang kita harapkan untuk membentuk

anak-anak dan orang-orang muda. Saya akan mencoba menunjukkan tulisan-tulisan di Alkitab yang mendukung ketiga prinsip ini. Mazmur 145:4 memberikan tujuan yang menyeluruh: “Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaanMu.” Ayat-ayat yang lain ini memberitahukan kita bagaimana caranya.

1. ORANG TUA MENDIDIK ANAK-ANAK MEREKA

Yang mendasari semua pelayanan kita kepada anak-anak dan orang dewasa adalah cara Allah yang biasa dalam membentuk anak-anak berkomitmen secara radikal, menanggung resiko, kontra budaya, bijaksana, berpikir, mengasihi, matang, Orang Kristen yang memiliki beban untuk dunia ini melalui para orang tua yang mengajar dan memeragakan cara pandang dunia yang menjunjung tinggi Alkitab, berpusatkan Allah, kepada anak-anak mereka. Mengapa kita mulai dengan keyakinan? Karena Ulangan 6:4-7 mengatakan,

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. (Lihat juga Ulangan 11:19).

Beberapa ratus tahun setelah Musa, Asaf mengatakan di dalam Mazmur 78:5-7:

*(Tuhan) menetapkan peringatan di Yakub
dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel;
nenek moyang kita diperintahkan-Nya
untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka,
supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian,
supaya anak-anak, yang akan lahir kelak,
bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka,
supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah
dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah,
tetapi memegang perintah-perintah-Nya;*

Dan di dalam Perjanjian Baru, Efesus 6:1-4 mengatakan: “Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. **HORMATILAH AYAHMU DAN IBUMU**-(ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini), **SUPAYA KAMU BERBAHAGIA, DAN PANJANG UMURMU DI BUMI**. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

Pola alkitabiah itu adalah bagi para orang tua, khususnya para ayah, untuk tidak melepaskan peranan mereka sebagai guru yang paling utama dan pembentuk-pembentuk pikiran dan hati anak-anak mereka-bahkan juga tidak kepada gereja. Pola alkitabiah itu bagi para orang tua untuk menyampaikan kepada anak-anak mereka suatu visi keseluruhan hidup yang menjunjung tinggi Alkitab dan berpusatkan pada Allah. Pendidikan untuk sukacita terutama bukan suatu visi bagaimana menggantikan orang tua dengan gereja, tetapi untuk mengembalikan orang tua kepada peranan mereka yang ditetapkan oleh Allah. Ini satu alasan mengapa David disebut Pendeta dan Sally Michael disebut Pelayan yang membina Orang Tua dan Pemuridan Anak-anak, tidak hanya Pendeta dan Pelayan Anak-anak.

Prinsip #1: Orang tua mendidik anak-anak mereka.

2. GEREJA BERMITRA DENGAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK-ANAK

Ada banyak alasan mengapa ini penting. Hal-hal yang praktis termasuk kenyataan-kenyataan bahwa 1) beberapa anak tidak memiliki orang tua yang percaya pada Yesus; 2) beberapa single parent terlalu tegang dan terlalu lelah bekerja sehingga mereka membutuhkan semua pertolongan yang mereka bisa dapatkan; 3) beberapa orang tua tidak memiliki kemampuan mereka untuk membesarkan anak-anak mereka sehingga memerlukan dukungan; 4) bahkan “pemuridan di dalam rumah yang terbaik sekalipun tetap memerlukan dukungan dari gereja; dan 5) beberapa aspek dari karakter Allah dapat lebih baik dipelajari di gereja daripada di rumah.

Pada point terakhir ini, perhatikan Ulangan 31:10-13: Dan Musa memerintahkan kepada mereka, demikian: “Pada akhir tujuh tahun, pada waktu yang telah ditetapkan dalam tahun penghapusan hutang, yakni hari raya Pondok Daun, apabila seluruh orang Israel datang menghadap hadirat TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya, maka haruslah engkau membacakan hukum Taurat ini di depan seluruh orang Israel. Seluruh bangsa itu berkumpul, laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu, supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, dan mereka melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini, dan supaya anak-anak mereka, yang tidak mengetahuinya, dapat mendengarnya dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, -selama kamu hidup di tanah, ke mana kamu pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya.”

Perhatikan di dalam ayat 13, “Anak-anak mereka, yang tidak mengetahuinya...” Apakah hal ini berarti bahwa Musa beranggapan bahwa para ayah merasa gagal melaksanakan tanggung jawabnya, dan sebuah perkumpulan setiap tujuh tahun akan membuat suatu perbedaan? Kemungkinan besar tidak. Malahan, kemungkinan besar berarti bahwa ada beberapa hal yang akan diambil dan dilihat dan dirasakan dalam jenis pertemuan kelompok seperti ini yang tidak bisa dipelajari di rumah, Peter Craigie mengartikannya seperti ini.

“Fungsi upacara itu bersifat mendidik...Generasi yang lebih muda, dengan demikian, untuk pertama kalinya belajar arti yang sepenuhnya dari perjanjian (ayat 13). Meskipun mereka mengetahui mengenai upacaranya, hal yang penting akan dimengerti sepenuhnya hanya ketika mereka meninggalkan rumah dan desa mereka dan mendengar rakyat membaca hukum taurat di hadapan semua orang Israel (bandingkan dengan ayat 11).”³

Satu pelajaran yang dapat ditarik dari hal ini adalah bahwa pendidikan di dalam gereja menjadi satu tambahan yang sangat penting dan penekanan ulang dari apa yang diajarkan orang tua di rumah. Itu sebabnya kemitraan antara orang tua dan gereja adalah gambaran yang kita lihat untuk Gereja Baptis Bethlehem.

³ Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy* (Grand Rapids, Mich.: William B. Eerdmans Publishing Co., 1976), 371.

Ada satu petunjuk di dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi tidak mengerti bagian-bagian tentang pembinaan di dalam rumah untuk menerima tambahan pendidikan orang lain yang memang ahli. Di dalam Kisah Rasul 22:3, Paulus membuat pembelaannya di depan para orang Yahudi, dan mengatakan, “Aku adalah orang Yahudi, lahir di Tarsus di tanah Kilikia, tetapi dibesarkan di kota ini; dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini.” Perhatikan bagian ini “dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel”-secara harafiah artinya “di kaki Gamaliel.” Seperti inilah biasanya para murid yang lebih muda dari para guru yang hebat duduk ketika mereka diajar. Hal ini tidak berarti bahwa para orang tua merasa gagal melaksanakan tanggung jawabnya. Ini artinya adalah bahwa ketika kita mengatakan para orangtua memiliki tanggung jawab yang utama untuk membentuk pikiran dan jiwa anak-anak mereka. Kita tidak bermaksud bahwa mereka tidak dapat atau seharusnya tidak menggunakan guru-guru yang terlatih dan berkarunia untuk menambahkan apa yang sudah mereka kerjakan.

3. GEREJA MENOLONG MELENGKAPI PARA ORANGTUA UNTUK MENDIDIK ANAK-ANAK

Ketika anak-anak bertumbuh besar dan menjadi dewasa, mereka tidak berhenti belajar dan bertumbuh-paling tidak mereka seharusnya tidak berhenti (lihat 2 Petrus 3:18; 1 Korintus 14:20). Dan ketika mereka menjadi orang tua dan mengajar anak-anak mereka. Mereka harus terus diajar dan dibentuk oleh Firman Tuhan, dan gereja memiliki panggilan untuk melihat hal ini dikerjakan.

Musa berbicara kepada umatnya (di dalam Ulangan 4:9), “Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu.” Pertama-tama, Musa harus melayani umatnya dan mereka harus waspada dan berhati-hati atas diri mereka sendiri. Lalu mereka akan dapat mengajar anak-anak mereka.

Jadi di dalam Perjanjian Baru, Paulus mengatakan di Efesus 4:11-12, “[Kristus] memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-

pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Para pendeta dan guru melengkapi para orang kudus untuk melakukan pekerjaan pelayanan-pelayanan pembinaan orang tua dan pelayanan mengajar Sekolah Minggu serta persekutuan anak-anak dan banyak cara lain untuk membina yang lain, termasuk yang muda dan yang tua.

Kesimpulannya, inilah yang dimaksud dengan Pendidikan untuk Sukacita di generasi yang akan datang yaitu ada tiga hal: 1) orang tua mendidik anak-anak mereka; 2) Gereja sebagai mitra orang tua dalam mendidik anak-anak; dan 3) Gereja menolong melengkapi para orang tua dan yang lainnya untuk mendidik anak-anak.

Jika engkau dapat melihat, engkau akan mengetahui bahwa di dalam bagian terakhir ini itu bahwa setiap orang terlibat. Gereja yang mendidik hanya anak-anak yang mengetahui kebenaran Alkitab akan semakin dangkal dan semakin dangkal dan semakin dangkal, sampai tangki doktrin Alkitab menjadi begitu sedikit sehingga tidak ada yang bisa minum dari situ lagi dan mendapatkan Firman Kehidupan. Dan yang seharusnya mungkin sebelumnya ada Gereja dengan Pengajaran Alkitab yang kuat, bermisi dan meninggikan Kristus, tetapi sekarang yang ada hanyalah Kekristenan tradisi yang mengabaikan-Alkitab, dan mengecilkan-Allah.

Untuk menjaga terhadap bahaya ini, dan untuk menjaga agar tangki kebenaran dan doktrin tetap penuh dan dalam serta cukup murni untuk diminum-untuk segala usia-itulah tujuan Pendidikan untuk Sukacita-pada generasi yang akan datang. Saya berharap dan berdoa kiranya saudara mengambil bagian dalam tujuan ini.

Truth78

TRUTH78 adalah suatu pelayanan bagi generasi yang akan datang yang memiliki visi-yaitu mereka dapat mengenal, menghormati, dan menghargai Allah, meletakkan pengharapan mereka hanya pada Kristus, sehingga mereka akan tetap menjadi murid-murid yang setia untuk memuliakan Allah.

Misi kami adalah membina iman generasi yang akan datang dengan melengkapi gereja dan keluarga dengan sumber-sumber dan pelatihan yang mengajar pikiran, menyatukan hati, dan mempengaruhi keinginan melalui memberitakan seluruh Firman Allah.

MELENGKAPI GEREJA DAN KELUARGA

Truth78 menawarkan kategori sumber-sumber dan bahan-bahan pelatihan berikut ini untuk gereja dan keluarga:

MENYAMPAIKAN VISI DAN PELATIHAN

Kami menawarkan kesempatan-kesempatan untuk bertumbuh di dalam visi alkitabiah, semangat, dan penerapan-penerapan praktis bagi generasi yang akan datang melalui bermacam-macam buku kecil, video dan seminar audio, tulisan-tulisan dan sumber-sumber pelatihan praktis yang menyoroti dan menjelaskan visi, misi, dan nilai-nilai kami, juga Filosofi pendidikan dan metodologi kami. Banyak dari sumber-sumber ini dibagikan secara gratis melalui website kami untuk menolong para pelayan, sukarelawan, dan orang tua melaksanakan visi dan misi Truth78 di dalam gereja dan keluarga mereka. Dengan berlangganan buletin Truth78 (**Truth78.org/enewsletter**), saudara akan menerima tulisan-tulisan dan sumber-sumber yang baru setiap minggu.

KURIKULUM

Kami menerbitkan bahan-bahan yang dirancang untuk mengajarkan Alkitab secara formal. Lingkup dan Urutan bahan-bahan ini menggambarkan komitmen kami untuk mengajar anak-anak dan kaum muda seluruh Firman Allah. Bahan-bahannya termasuk Kurikulum untuk Sekolah Minggu, Pendalaman Alkitab Tengah Minggu, Kelompok-kelompok Belajar Alkitab di dalam Kebaktian Padang atau Sekolah Injil Liburan, dan pembelajaran-pembelajaran untuk yang tua dan yang muda. Kebanyakan bahan ini dapat disesuaikan untuk digunakan di sekolah-sekolah kristen dan pendidikan di dalam Home-Schooling. Pelajari lebih jauh di **Truth78.org/curriculum-introduction**.

PEMBINAAN ORANG TUA DAN PEMURIDAN DI DALAM KELUARGA

Kami telah membuat berbagai macam bahan dan sumber-sumber pelatihan termasuk buku-buku kecil, presentasi video, renungan keluarga, buku anak-anak, dan cerita-cerita/artikel-artikel yang dirancang untuk menolong para orangtua memuridkan anak-anak mereka. Di dalam Kurikulum kami juga ada halaman khusus bagi orang tua untuk menolong mereka mengaplikasikan apa yang diajarkan di dalam kelas terhadap pengalaman sehari-hari anak-anak mereka untuk menumbuhkan iman. Pelajari lebih jauh di **Truth78.org/family-overview**.

MENGHAFAL ALKITAB

Program menghafal Alkitab kami yang kami sebut “Fighter Verses” dirancang untuk memberikan semangat gereja-gereja, keluarga-keluarga, dan pribadi-pribadi untuk menghafal Alkitab sebagai latihan sepanjang hidup mereka. Program ini menawarkan cara menghafal Alkitab yang mudah digunakan dimana ayat-ayat yang dipilih dengan teliti untuk menolong berjuang-perjuangan iman. Tersedia dalam bentuk cetakan, di FighterVerses.com dan juga dalam bentuk aplikasi di smartphone dan perangkat seluler yang lain (IOS dan Android dalam bahasa Inggris, Spanyol, Perancis, dan Jerman). Aplikasi Fighter Verses termasuk juga di dalamnya, sistem untuk mengulang kembali, quiz-quiz, lagu-lagu, renungan, dan banyak yang lain untuk menghafal. Untuk anak-anak yang belum sekolah, ayat-ayat yang penting menggunakan gambar-gambar untuk menolong mereka menghafal 76 ayat-ayat penting. Kami juga menawarkan suatu bentuk pembelajaran yang terhubung dengan Volume

Pertama dari Fighter Verses. Untuk mengetahui dan belajar lebih banyak tentang Fighter Verses dan juga blog renungan mingguan dan alat-alat bantu secara gratis untuk menghafal silahkan kunjungi **FighterVerses.com**.

Untu hal-hal yang lebih terinci tentang semua sumber Truth78 silahkan lihat di **Truth78.org/products**.

BERMITRA DENGAN TRUTH78

Ada kebutuhan global untuk pengajaran alkitabiah yang kuat yang menunjuk generasi yang akan datang ke karakter dan pekerjaan-pekerjaan Allah yang mulia sehingga mereka dapat “meletakkan harapan mereka pada Allah” dan berjalan di dalam jalan-jalanNya. Komitmen kami adalah menyediakan sumber-sumber yang alkitabiah untuk anak-anak dan orang muda, juga bahan-bahan pelatihan yang tidak hanya akan melayani Amerika Utara tetapi mereka di seluruh dunia.

Apakah saudara mau menolong menyebarkan kesaksian dan “perbuatan-perbuatan mulia” Allah kepada generasi yang akan datang sehingga mereka “meletakkan harapan mereka pada Allah?”

BERDOA

Maukah saudara bergabung dengan kami dalam membuat permohonan-permohonan yang tegas dan berani kepada Tuhan?

- Berdoa agar satu generasi akan menyatakan Firman Allah kepada generasi berikutnya dan memberikan kita, sebagai bagian dari generasi ini, anugerah untuk dengan setia memenuhi tanggung jawab dan panggilan kita untuk generasi yang akan datang.
- Berdoa agar Tuhan yang memiliki tuaian akan mengirim pekerja-pekerja ke ladang penuaian dan melengkapi kita dengan semua yang kita perlu untuk melakukan kehendakNya, memegang erat tangan kita untuk membajak sampai pekerjaanNya melalui kita terlaksana.
- Berdoa agar generasi yang akan datang akan mengenal dan menghormati Yesus sebagai harta mereka yang kekal.
- Berdoa untuk jumlah orang-orang, gereja-gereja dan sekolah-sekolah yang menggunakan sumber-sumber kami semakin meningkat.

- Berdoa untuk usaha yang berkelanjutan dari tim penterjemah dan pendirian mitra terjemahan baru sehingga anak-anak di seluruh dunia akan memiliki sumber-sumber ini di dalam bahasa asli mereka.
- Berdoa agar Tuhan menambahkan rekan-rekan yang berdoa dan memberi kontribusi sehingga penuaian yang besar oleh berjuta-juta orang di seluruh dunia.
- Berdoa untuk semakin banyak jaringan orang-orang, gereja-gereja, dan para pendidik kristen yang giat untuk pemuridan generasi yang akan datang.

MEMBERI KONTRIBUSI

Hampir kira-kira 70% dari anggaran kami dibiayai melalui penjualan sumber-sumber kami. 30% sisanya tercukupi melalui cara Allah memimpin orang-orang untuk bermitra dengan kami secara finansial. Strategi ini memungkinkan kami memenuhi komitmen kami untuk melayani Gereja sambil memberikan mitra-mitra kami yang membagikan misi ini suatu kesempatan untuk meningkatkan dampak dari pelayanan kami. Pemberian-pemberian finansial memungkinkan untuk kapasitas yang lebih besar untuk menyebarkan visi ini secara luas, membuat sumber-sumber pemuridan yang terjangkau untuk gereja dan keluarga, menyediakan pelatihan untuk melengkapi para pemimpin pelayanan/para pelayan dan orang tua, dan membagikan bahan-bahan untuk saudara-saudara kita yang sangat membutuhkan bahan-bahan kita di Amerika Utara dan secara international.

Kami mengundang saudara untuk bermitra dengan kami dalam upaya ini. Truth78 adalah suatu pelayanan nonprofit yang memiliki nomer 501(c)(3), yang membuat pemberian saudara tidak dipotong pajak. Informasi tentang cara mendukung secara finansial dapat dilihat di **Truth78.org/donate**.

***Informasi lebih jauh tentang sumber-sumber
dan materi pelatihan dapat menghubungi:***

Truth78.org
info@Truth78.org
877.400.1414
@Truth78org



Apakah saudara **terbeban** untuk anak-anak yang sedang bertumbuh di keluarga dan gereja saudara untuk percaya pada Kristus?

Apakah saudara **masih bertanya-tanya** apakah saudara sedang melakukan yang benar untuk memimpin mereka kepada iman yang menyelamatkan?

Apakah saudara telah **tawar hati** dengan upaya-upaya saudara untuk mengajar dan membina generasi yang akan datang?

Rasul Paulus mendorong agar “Jangan kendor dalam semangat, kuatlah dalam roh, layanilah Tuhan.” Generasi yang akan datang membutuhkan orang tua, guru, dan pemimpin gereja yang giat untuk pemuridan mereka. Tetapi dari mana semangat itu datang? Dan seperti apa pemuridan yang bersemangat itu kelihatannya hari demi hari?

Di dalam *Semangat Untuk Allah*, lama sekali Pendeta dan Direktur Eksekutif Truth78, David Michael menggambarkan sebuah semangat dan kerajinan yang muncul dari sebuah kesenangan untuk bekerja bagi Allah dan kemuliaanNya dan mempersembahkan tujuh komitmen yang memberikan suatu visi dan kerangka kerja untuk pemuridan generasi yang akan datang...sehingga mereka meletakkan pengharapan mereka pada Allah (Mazmur 78:1-8).

David Michael adalah Direktur Eksekutif Truth78. Beliau melayani di dalam pelayanan gereja selama 33 tahun, termasuk 5 tahun sebagai Pendeta untuk Next Generations di Gereja College Park di Indianapolis, dimana beliau masih melayani sebagai seorang penatua. Selama 28 tahun (1986-2013) David melayani dibawah pelayanan penggembalaan John Piper; 16 tahun terakhirnya sebagai Pendeta untuk Pelayanan Pemuridan Parenting dan Keluarga. Beliau dan istrinya Sally, memiliki dua anak perempuan dan tiga cucu.

Truth:78

Truth78.org/semangat-untuk-allah

